Pendekar Gunung Lawu

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
Upload pertama : Buyankaba
Editor ulang : Dewi KZ
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com/ http://dewikz.com
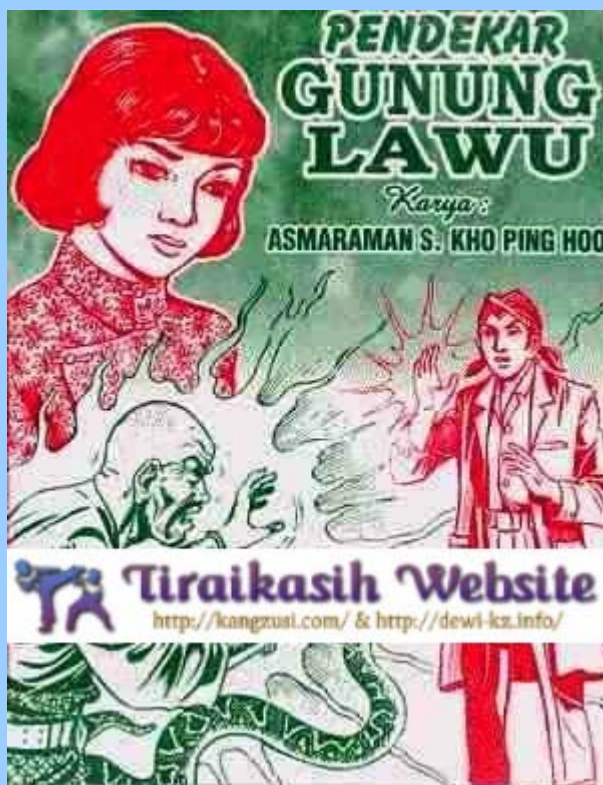
Sebagaimana keadaan hampir semua gunung yang terdapat di Pulau Jawa, Gunung Lawu pun terkenal akan keindahan pemandangan alamnya. Tawangmangu, Sarangan dengan telaganya yang luas, Cemara Semu, dan masih banyak pula tempat-tempat indah merupakan kebanggan Gunung Lawu. Para pelancong yang datang mengisirahatkan pikiran mereka yang penat dan panas karena terlampau banyak diperas di dalam kota, mendapat kenikmataan lahir batin jika telah berada di lereng Gunung Lawu. Tubuh mereka yang lelah terasa sehat segar karena hawa gunung yang sejuk seakan-akan membersihkan ruang dada seakan-akan membersihkan ruang dada mereka yang kotor berdebu. Pikiran yang biasanya selalu penuh dengan siasat dan tipu-tipu di dalam perjuangan mencari uang, halal maupun haram, menjadi tenang tentram jika mereka telah berada di Tawangmangu. Jika para pelancong itu menyewa kuda atau berjalan kaki dari Tawangmangu menuju ke Sarangan, di sepanjang jalan mereka akan menikmati tamasya alam yang indah mengagumkan. Kekuasaan Tuhan nampak nyata, kebesaran hasil ciptaan Tuhan terbentang luas, bersih daripada hasil ciptaan manusia yang lebih banyak mendatangkan pertengkaran dan kesulitan daripada perdamaian dan kebahagiaan.

Seperti biasa pada suatu hari pagi-pagi sekali beberapa orang tukang kuda telah berkumpul sambil menuntun kuda masing-masing di depan Hotel "Permai" di Tawangmangu. Mereka tahu benar bahwa dari sepagi itu belum waktunya bagi para pelancong keluar dari hotel. Orang- orang kota itu tak tahan hawa dingin dan mereka masih sayang meninggalkan bantal guling dan kamar yang melindungi mereka sari embun pagi yang dingin meresap tulang. Karena yakin bahwa masih banyak waktu bagi mereka untuk menanti pelancong-pelancong itu keluar, para tukang kuda berkumpul mengelilingi pikulan Pak Danu yang penuh dimuati teh dan kopi panas, goreng ubi, dan beberapa macam makanan

gunung. Mereka mengopi sambil mengobrol, seperti biasa membicarakan pengalaman mereka dengan para pelancong di hari-hari yang lalu. Para pelancong orang kota tentu tak pernah menyangka bahwa bapak-bapak gunung yang sering mereka bicarakan dan cela karena kesederhanaan dan kebodohan mereka itu, kini sedang mempercakapkan dan menertawakan kebodohan dan kecanggungan orang-orang kota yang menganggap diri lebih pintar itu!

"Penyewaku kemarin yang punya mobil biru itu, sungguhpun kelihatan gagah berani, tetapi ketika kudanya naik bukit di pingir jurang, lalu gemetar ketakutan dan turun dari kuda, padahal kuda itu telah kutuntun. Ia rela berjalan kaki sehingga kudaku menganggur saja. Untung bagiku, kudaku tak sangat lelah," bercerita Pak Karyo.

"Penyewaku lebih lucu lagi. Ia berpakaian seperti cowboy..."

"Apa itu cowboy?" Tanya Sarju kepada Jiman, tukang kuda yang masih muda dan tidak berbaju di pagi sedingin itu.

"Engkau belum pernah melihat Cowboy? dulu ketika aku pergi ke pamanku di Solo, pernah aku menonton gambar hidup yang menggambarkan Cowboy-cowboy pandai naik kuda. Nah, ia berpakaian cowboy dan lagaknya seperti lagak yang kulihat di gambar hidup ketika mula-mula ia memiliki kudaku. Tapi, ketika meninggalkan Tawangmangu belum juga sampai di Cemara Sewu, ia terpaksa, membatalkan maksudnya. Bahkan pulangnya ia berjalan kaki bersamaku."

"Mengapa?"

Jiman tertawa. "Jalannya pincang-pincang. Hampir aku tak dapat menahan tawaku. Engkau tahu mengapa ia pincang dan tak berani naik kuda pula? Pantatnya lecet! Baru juga naik kira-kira sejam, pantat cowboy kuda itu sudah lecet. Ha-ha!" Suara ketawa Jiman disusul oleh kawan-kawannya sehingga serentak mereka tertawa gembira.

"Yang aneh sekali penyewanya," berbicara Pak Kadar. "Ia seorang setengah tua, gerak-gerik dan tutur sapanya halus-halus. Ia naik kudaku perlahan-lahan, dan aku menuntunnya. Ketika sampai di Cemara Sewu, ia minta beristirahat. Dan dikeluarkanlah bekalnya roti dengan isinya kuning-kuning entah apa namanya. Akupun lalu mengeluarkan ubi bakar yang kubawa dari rumah. Lalu apa yang terjadi? Ia minta aku bertukar makanan! Ia makan ubiku dengan lahap dan enaknya! Sungguh lucu sekali orang kota itu."

"Bagaimana rasa rotinya?" bertanya seorang kawan.

"Rasanya memang wangi, tanpa terlampau asin."

Demikinlah, ramai mereka membicarakan orang-orang kota dengan gembira, orang-orang kota dengan kelakuan yang mereka anggap ganjil. Jiman menggerutu mengapa orang-orang kota belum juga ada yang keluar dari Hotel.

Mereka tidak tahu bahwa seorang daripada para tamu yang tiba kemarin sore dengan otobis dari Solo, sejak ayam mulai berkokok tadi telah meninggalkan kamarnya. Ia adalah seorang pemuda tanggung, bertubuh kurus dan berpakaian celana panjang dan kemeja lengan panjang pula berwarna kuning gading. Ia datang seorang diri dan menuliskan namanya di buku hotel, Pamadi. Telah berjam-jam ia duduk di atas sebuah batu besar di atas bukit kecil. Bukit itu tak jauh letaknya dari hotel, ia hanya menggunakan waktu sepuluh menit untuk menyapanya. Bagaikan kena pesona dan lupa diri ia duduk seorang diri di tampat yang sunyi itu, berkawankan burung-burung yang berkicau bersahut-sahutan di atas pohon, menyaingi bunyi jengkrik dan kokok ayam jantan yang makin lama makin mengurang.

Ketika sinar matahari telah membayangkan fajar menggantikan malam sehingga embun yang bergulung-gulung tak tampak sehitam tadi, kini agak keputih-putihan dan dapat ditembus pandangan mata, sngguhpun matahari sendiri masih bersembunyi tempat duduknya dan menuruni bukit dari

sebelah sana yang menuju ke jalan, dari mana ia langsung menuju ke hotelnya.

Beberapa orang tukang kuda mengelilinginya. "Sewa kuda, den?"

"Ini kuda baik, gus."

"Mari naik kuda saya, dan ia jinak seperti domba. "

Demikian mereka berebut menawarkan kuda, namun yang ditawari hanya menggelengkan kepala lalu duuk di atas sebuah daripada kursi-kursi yang disediakan di depan hotel.

Pamadi datang ke Tawangmangu baru sekali itu, dan bukan maksudnya untuk sengaja berpesiar atau mencari kesenangan, sungguhpun setelah tiba di situ tiada putusnya ia mengagumi keindahan tamasya alam. Ia datang ke Tawangmangu memenuhi dorongan sesuatu yang ganjil, seakan-akan ada sesuatu menggerakkan kehendaknya untuk segera pergi dan melihat Tawangmangu.

Pamadi adalah seorang pemuda yatim piatu. Ia sudah tak ingat sama sekali bagaimana rupa ayahnya. Tapi ia masih ingat bahwa ibunya aalah seorang wanita cantik dan bahwa semenjak berusia lima tahun ia ditinggal ibunya yang menyerahkannya ke dalam asuhan Asmara Taman Harapan, Tempat anak Yatim-piatu dirawat. Bertahun-tahun ia menderita kesedihan rindu kepada ibunya. Tapi lambat-laun perasaan sedih itu dapat juga diatasinya, bahkan kini ia hamper tak ingat bagaimana bayang-bayang suram belaka dalam ingat bahwa ibunya bernama Mintarsih.

Sepuluh tahun ia dirawat dan dididik di dalam Asrama itu, menjadi kesayangan semua pengasuh dan guru asrama itu karena sangat rajin, penurut dan pandai. Ia mendapat didikan seperti di sekolah dan disamping itu ada pendidikan pelajaran vak dan Pamadi memilih bagian mesin.

Karena tiada sanak keluarga, maka setamatnya pendidikan di Asrama itu, Pamadi tetap tinggal di situ dan bekerja membantu pekerjaan para pengasuh. Ia ikut mengajar dan mendidik anak-anak yatim piatu yang diasuh di situ.

Sambil mengenang nasibnya, Pamadi mendengarkan percakapan para tukang kuda yang masih saja mengerumuni pikuan Pak danu.

"Mana Pak Wiro Jerangkong (tengkorak)? Mengapa ia dan kudanya belum kelihatan?" Pamadi heran mendengar ada orang yang bernama demikian ganjil dan serem, maka ia perhatikan percakapan mereka lebih lanjut.

"Mungkin Jim Dawuk (Jim berarti setan; Dawuk warna kelabu) mengamuk lagi," kata Pak Karyo tukang kuda yang tua.

"Akupun pernah dengar tentang Jim Dawuk mengamuk, bagaimanakah ceritanya, Pak Karyo?" Tanya Jiman, dan Pamadi makin tertarik hatinya.

Pak Karyo mengisap rokok kelobotnya (kelobot ialah nama kulit jagung dan dipakai orang penggulung rokok) dan mengejap-ngejapkan matanya, nampaknya senang sekali mendapat ketika untuk menceritaan sesuatu yang menarik.

Setahun atau lebih yang lalu, pada suatu senja ketika Pak Wiro Jerangkong sedang mencangkul kebun, nampak olenya seekor kuda berbulu dawuk berlari-lari bagikan gila. Ia segera mengejarnya karena menyangka bahwa kuda itu milik seorang tetangga yang terlepas dan kabur. Kuda itu menyepak dan menyeruduk sana-sini, menghancurkan pikulan Mangun yang penuh makanan, dan ketika akan ditangkap ia menyepak Bardiman hingga terpental berguling-guling, lalu memasuki warung Mas Darmo. Dan di situlah kuda setan itu tertangkap setelah merusak warung Mas Darmo dan melukai tiga orang lain."Pak Karyo berhenti sebentar untuk menyedot-nyedot rokoknya yang hamper padam.

"Lalu bagaimana, Pak? mendesak Jiman.

"Memang kuda itu cocok untuk menjadi kuda Pak Wiro Jerangkong. Belum pernah aku melihat kuda seganjil Jim Dawuk atau orang seaneh Pak Jerangkong. Kuda itu tak mungkin dapat ditangkap. Galaknya bukan kepalang. Dihampiri dari belakang, dia menyepak-nyepak, dari depan, ia menggigit-gigit. Akhirnya Pak Wiro Jerangkong tampil ke depan. Dihampirinya kuda itu dari depan dan ia membaca mantera. Entah mantera apa yang dikomat-kamitkan di bibirnya itu, hanya terdengar olehku ketika ia membuka manteranya yang berbunyi: "Hong, Nir Baya Sedya Rahayu!" Dan... ajaib, kuda itu menjadi jinak dan menurut saja dipasangi kendali oleh Pak Jerangkong.

Ia berhenti pula. Semua orang, terhitng Pamadi yang kini telah mendekati mereka, sangat tertarik dan memandang wajah Pak Karyo seakan-akan tergantung pada bibirnya.

"Lalu bagaiamana?" pertanyaan ini diucapan oleh lebih banyak dari dua mulut.

"Yang aneh sekali, Pak Jerangkong mengakui kuda itu sebagai miliknya dan ia rela mengganti semua kerugian. Kerugian Mangun, ongkos berobat Bardiman dan beberapa orang lain yang kena sepak dan juga kerugian Mas Darmo. Sehingga rumah gubuknya, milik satu-satunya, dijual untuk membayar semua pengganti kerugian itu. Coba pikir, gila tidak orang itu."

"Kudanya aneh orangnya pun aneh. Mungkin kedua-duanya gila," mengomentar seorang pendekar.

"Eh, jangan berkata sembarangan. Mungkin kuda itu keturunan iblis, pernah kudengar kata orang Pak Jerangkong membakar dupa di depan kuda itu tiap malam jumat," berkata Jiman.

Pada data itu beberapa orang pelancong keluar dari hotel. Segera sekalian tukang kuda berdiri dan menghampiri mereka,

dahulu-mendahului menawarkan kuda mereka. Tak lama kemudian habislah semua itu dituntun oleh masing-masing tukang kuda, seorang tukang kuda yang pergi paling akhir, tiba-tiba berseru, "He! Pak jerangkong, mengapa engkau terlambat datang?"

Pamadi segera memandang kearah tukang kuda itu melambaikan tangan. Dari jalan yang menurun datang seorang tua sambil menuntun seekor kuda tinggi. Setelah mereka dekat, tampak oleh Pamadi betapa cocoknya kuda dengan penuntunnya itu. Kudanya berbulu abu-abu, namun terbayang sesuatu yang tidak terdapat pada muka kuda biasa. Sesuatu yang mengerikan. Entah mulutnya yang selalu memperhatikan gigi karena bibir atasnya ditarik ke atas itu. Entah sepasang matanya yang seperti mata manusia, mengandung gerak seakan-akan mengerti seperti pengertian orang itu, atau entah jambulnya yang tinggi melambai di antara kedua telinganya itu. Tubuhnya tinggi kurus, keempat kakinya panjang-panjang dan bagian bawah dari kakainya semua berbulu putih. Nyata bahwa kuda itu tidak mendapat perawatan cukup baik. Pamadi lalu mengalihkan perhatiannya kepada penuntun kuda yang tak kalah ganjilnya. Orangnya tinggi kurus seperti kudanya pula. Ia tak berbaju sehingga nampak tulang-tulang rusuknya. Kepalanya gundul dan berdaging sedikit juga pada mukanya, sehingga membuat mata dan pipinya mencengkung ke dalam. Demikianpun lengan tangannya tampak hanya tulang dan kulit belaka. Pantas saja ia disebut Jerangkong. Seandainya celana hitam panjang yang menutupi kedua kakinya itu dilepaskan, tentu ia akan menyerupai tengkorak hidup benar-benar.

Ia menuntun kudanya perlahan-lahan menuju ke halaman depan Hotel "Permai" lalu mendekati tiga orang pelancong laki-laki yang tadi tidak kebagian kuda.

"Naik kuda, den?" Suaranya besar dan parau, tak bersemangat dan kedua matanya memandang acuh tak acuh.

Tiga orang tamu itu saling berbisik, kemudian dia antara mereka mendekati tukang kuda kurus itu.

"Engkaukah yang bernama Pak Jerangkong? Dan kuda setan ini kudamu yang disebut Jim Dawuk?" tanyanya.

"Barangkali Tuan mendengar obrolan orang-orang gila itu," jawabnya, "namaku Wiro Singo dan kuda ini Si Dawuk."

Ketiga orang itu berbisik-bisik pula dan seorang di antaranya berkata,

"Siapa orangnya mau naik kuda setan dan dikawani oleh seorang mayat hidup seperti dia? Hi! Berdiri bulu tengkukku!" Perkataan yang bersifat olok-olok ini terdengar oleh Pamadi di dekat mereka. Tiba-tiba timbul rasa kasihan dalam hatinya kepada orang tua kurus itu, lalu segera dihampirinya Pak Wiro Singo.

"Pak, kudamu akan kusewa. Antarkan aku ke Cemara Sewu." Pak Singo memandangnya dengan matanya yang lebar dan dalam.

"Baik, den. Naiklah."

Pamadi hendak mencela sebuatan "den" itu, tapi tiba-tiba seorang yang berpakaian cowboy datang membalapkan kudanya menuju tempat mereka. Ia adalah seorang pemuda gagah dan melihat keadaan sepatu serta pakaiannya yang serba mewah itu, tahulah orang bahwa ia tentu akan orang kaya. Di belakangnya datang pula seorang lain menunggang kuda juga.

"Ah, den, jangan membalap saja. Kuda ini tak mungkin dapat lari secepat si Rimang. Saya kuatir engkau akan sesat jalan nanti."

Pemuda itu tertawa sobong, "Bukan salahku. Aku tidak biasa naik kuda merayap seperti keong!" Kemudian ketawanya makin keras ketika ia melihat Pak singo dan Si Dawuk.

"Ha, ha! Lihatlah kuda jahanam itu, Alangkah kurus kering dan buruknya. Barangkali sudah sebulan tak kau beri makan, ya pak?" oloknya kepada Pak Wiro Singo.

"Biarlah, den. Ia masih marah karena kemarin ia terlempar dari punggung Si Dawuk. Bukan

salah Si Dawuk, salahnya sendiri karena ia sombong dan memukul Dawuk dengan

tongkatnya. Dawuk meloncat tinggi dan ia terpelanting."

"He! Pak Kurus! Tulikah engkau? Sudah kau beri makan kudamu yang kelaparan itu? Ha, ha!

Kutanggung kuda edan itu tak kuat lari lebih dari satu kilometer. Apalagi membalap. Kuda

kelaparan seperti tukangnya!" Agaknya pemuda itu masih marah mengingat halnya kemarin.

Sudah terpelanting jatuh, masih ditegur oleh Pak Singo karena memukul kudanya. Tapi

mendengar olok-olok itu Pak Singo diam saja.

"Mari den, kita berangkat," ajaknya kepada Pamadi. "Hari telah siang," Pamadi tidak asing

lagi duduk di punggung kuda. Di Asrama Taman Harapan ada dua ekor kuda penarik andong

(dokar) direktur yayasan, dan sejak memelihara dua ekor kuda itu, memandikan dan

memberinya makan. Maka sering pula ia naik kuda, bahkan tanpa pelana pun ia sanggup

membalapkan kuda yang ditungganginya.

Setelah mendengar ajakan Pak singo, iapaun segera meloncat ke atas pungung Dawuk dengan

sugapnya, lalu menjalankan kudanya dengan diiringi Pak Singo yang berjalan kaki di

sampingnya.

"He, Pak Kurus! Beri makan dulu kudamu itu, nanti ia kelaparan. Eh, buyung! Hati-hati kalau

kuda itu lapar, engkau akan dimakannya! Ha,ha!"

Pamadi yang sejak tadi merasa kasihan kepada Pak Singo dan menahan marah mendengar

ejekan dan hinaan pemuda sombong itu, segera menahan kendali kudanya dan bertanya

kepada Pak singo,

Pak, bolehkan kudamu ini kupakai berpacu melawan dia?" Pak singo memandangnya heran,

lalu tersenyum dan mengganguk, "Boleh tadi sudah kulihat, engkau pandai menunggang

kuda. Aku tidak khawatir!"

Pamadi lalu memutar kudanya dan menghampiri pemuda sombong yang masih duduk di atas

Si Rimang sambil tertawa menyengir.

"Sobat, engkau terlalu menghina orang!" tegur Pamadi.

Pemuda itu melebarkan matanya, tak disangkanya bahwa Pamadi akan berani menegurnya.

"Eh, eh, si buyung ini... lihat... ha, ha! Seperti Citraksi naik kuda kepang!" Sekalian orang

tertawa melihat lagak nakal dan mendengar sindirannya yang lucu itu. Tapi banyak pula yang

tak senang dan merasa penasaran melihat kesombongannya.

"Pakaianmu seperti cowboy, tentu engkau pandai naik kuda. Beranikah enkau berpacu

melawan aku?" Pamadi menantang, tak perdulikan sindirannya yang menghina itu.

"Melawan engkau? Di atas kudamu itu? Awas buyung, jangan-jangan engkau akan terbanting

mampus!"

"Berani tidak?" Pamadi mendesak.

"Eh, jangan sombong, kawan. Apa taruhannya?"

"Aku bukan orang kaya, tapi... tunggu dulu...!" Pamadi meloncat turun dan lari ke kamarnya. Diambilnya seluruh miliknya, ialah tas pakaian berisi beberapa stel pakaian dan uang. "Nah," katanya, "Ini milikku semua. Ambillah kalau engkau dapat mengalahkan aku."

pemuda itu menggerak-gerakkan hidungnya seakan-akan mencium sesuatu yang berbau busuk. "Aku tidak membutuhkan tas bobrok dengan isinya yang tak berharga itu. Begini saja, kalau kau kalah, engkau harus menjadi penuntun kudaku dari sini ke Sarangan. Bagaimana?"

"Jadi!" Jawab Pamadi. "Dan kalau aku menang...?"

Pemuda itu tak menjawab, hanya tertawa masam. "Engkau tak mungkin menang," katanya.

"Bagaimana juga, harus berjanji dulu," mencela seorang daripada tiga pemuda pelancong yang tadi menolak tawaran Pak Singo. Mereka memperhatikan perdebatan itu dengan tertarik dan gembira.

"Aku tak ingin engkau menjadi penuntun kudaku," kata Pamadi, "karena tentu engkau takkan kuat berjalan kaki sejauh itu. Taruhanku begini, kalau aku menang, engkau harus minta maaf kepada Pak Wiro Singo, karena hinaanmu tadi dan mencium tangannya tanda hormat."

Pemuda itu memerah muakanya, memandang berganti-ganti kepada Pamadi, Si Dawuk, dan Pak Singo dengan mata merah.

"Baik!" geramnya. Tiga orang pemuda pelancong itu dengan gembira, lalu mencari batas perlumbaan. Diputuskan bahwa mereka harus mulai dari depan hotel menuju ke selatan dan balik kembali setelah mengelilingi bukit kecil di belakang hotel.

Pamadi dan pemuda cowboy itu bersiap di atas kuda masing-masing dan setelah seorang pelayan hotel yang keluar pula menyaksikan pertandingan itu memberi tanda dengan kebutan saputangan, kedua pembalap itu melarikan kuda mereka. Pertama-tama Si Dawuk dengan segera melalui setengah putaran bukit. Pamadi mendekatkan kepalanya kearah telinga Si Dawuk berbisik, "Tolonglah Pak Jerangkong.

Benar-benarkah engkau kalah olenya?" Ia tepuk-tepuk punggung Dawuk.

Seolah-olah mengerti akan maksud penunggangnya, Si Dawuk segera menggerakkan keempat kakinya dan membalap sekuat tenaga. Jambulnya mengacung ke atas bagaikan tiang bendera peperangan. Keempat kakinya tak menginjak bumi lagi agaknya. Pamadi memicingkan mata. Angin menderu-deru di kedua daun telinganya. Leher bajunya kemasukan angin hingga bajunya menggembung di punggungnya. Sebentar saja tersusullah cowboy itu dan tertinggal jauh sekali, Pamadi mencapai tempat semula dengan sambutan tampik sorak riuh gembira. Tapi Pamadi tidak memperhatikan itu semua, hanya memandang kearah Pak Jerangkong yang menatapnya dengan wajah bangga.

Pemuda cowboy itu datang dan disambut sorakan dan tertawa ejekan. Mukanya merah paam.

"Hayo turun, dan bayar taruhanmu!" kata Pamadi, tapi lawannya itu hanya memandang benci, lalu mencambuk kudanya meninggalkan tempat itu, diiringi oleh kawannya yang mengantar tadi.

"Hei," tegur Pamadi, tapi Pak Jerangkong segera menghampirinya.

"Biarlah ia pergi, den. Mari kita berangkat saja."

"Namaku Pamadi, pak, dan tidak pakai segala macam raden."

"O, maaf... nak Pamadi," jawabnya tersenyum dan pemuda itu turut pula tersenyum.

Pamadi menyewa seekor kuda lain untuk Pak jerangkong dan mereka berangkat menuju

Cemara Sewu. Tas Pamadi yang kecil itu dibawa oleh Pak jerangkong. *** Indah sungguh pemandangan di sepanjang perjalanan. Pamadi merasa seakan-akan bermimpi. Dari atas tebing tinggi ia memandang ke bawah, di mana terbentag keindanhan alam hijau menguning menyedapkan mata, pikiran, dan jiwa. Suara burung-burung berkicau menyedapkan telinga dan perasaan. Harum kembang mawar yang tumbuh di depi jurang-jurang, bau rumput-rumput hijau yang dihiasi air embun mengintan, dan bau bumi yang sedap

itu memenuhi hidung dan kerongkongannya, masuk ke dada bersama-sama hawa udara yang segar, jernih dan sejuk. Berkali-kali ia terhenti dan menanyaan keterangan kepada Pak Jerangkong tentang nama

sesuatu bukit dan dusun. Ketika mereka sampai ke sebuah tempat yang penuh dengan pohon liar dan alang-alang, Pamadi melihat sebuah dtempat jauh. Bukit itu berwarna lain daripada bukit-bukit lain yang mengelilingi tempat itu. Warnanya kehitaman-hitaman, penuh pohon dan nampak menyeramkan.

"Itu bukit apa, pak ?" tanyanya.

"Yang menjulang ke atas itu disebut Pronggondani," Pak jerangkong menerangkan.

"Pringgodani kerajaan Gatutkaca?"

Pak jerangkong tersenyum mengganguk. "Begitulah kiraya."

"Tapi maksudku bukan yang tinggi itu, pak. Lihatlah bukit hitam di sebelah kiri itu. Nah, itu.

Apakah nama bukit itu?"

"Itu..., itu aku tidak tahu..."

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Jawaban dan suara Pak Jerangkong membuat Pamadi tiba-tiba memalingkan muka

memandangnya. Dilihatnya wajah penuh keriput itu menjadi pucat. Ia heran.

"Tidak tahu? Sungguh aneh, pak. Semua bukit engkau ketahui namanya, kecuali yang satu ini,

justru bukit ini yang teristimewa dari yang lain..."

"Marilah kita terus, den. Jangan membicarakan hal itu..." pamadi makin heran tapi ia terpaksa

memajukan kudanya mengikuti kuda Pak jerangkong.

Setelah mereka memasuki hutan pohon cemara dan jati, Pak Jerangkong berkata,

"Maafkan aku, den. Tadi aku tidak berani membicarakan gunung itu karena masih kelihatan. Gunung itu adalah gunung tak bernama dan di situ terdapat hutan-hutan lebat. Tak seorangpun pernah naik ke sana."

"Mengapa, pak?"

"Karena mereka takut. Di sana ada sebuah gua angker yang disebut Gua Siluman. Lagipula tidak ada jalan menuju ke gunung itu karena dikelilingi jurang-jurang yang sangat curam dan tak mungkin dapat dilalui orang. Kata orang gunung itu sangat angkar, bahkan orang yang berani membicaraannya pada waktu gunung itu nampak di depan mata, berarti akan mendatangkan malapetaka."

Dalam hatinya, Pamadi tak percaya akan tahyul ini, tapi ia sangat tertarik. Ia hendak bertanya lagi, tapi tiba-tiba Si Dawuk mengeluaran smua ringkikan yang keras dan ganjil. Kuda itu berdiri di atas kedua kaki belakangnya sehingga Pamadi hamper saja terpelanting. Pak Jerangkong nampak pucat, kudanya pun memberontak dan memekik-mekik.

"Salahmu, den..." bisiknya. "Celakalah kita..."

"Kenapa, pak...?"Tanya Pamadi, tengkunya terasa dingin.

"Penjaga gunung mencari mangsa..."

Belum sempat Pamadi menggunakan pikirannya untuk memahami arti kata-kata ini, mendadak dari alang-alang di sebelah mereka terdengar suara gerengan hebat. Kuda Pak Jerangkong bagaikan peluru meriam meluncur maju melarikan diri dengan Pak Jerangkong seakan-akan bertiarap membujur di punggungnya.

Si Dawuk mengeluarkan teriakan ganjil pula, teriakannya sangat keras melebihi kerasanya suara gerengan tadi, dan Pamadi melihat kepala seekor harimau besar yang telah keluar dari alang-alang cepat menghilang ketika Dawuk meringkik. Setelah meringkik sekali lagi, Si Dawuk lalu memutar tubuh dan terbang pergi, membawa Pamadi yang telah lemas ketakutan itu mendekam di atas punggungnya. Arah yang diambil oleh Si Dawuk menuju ke jalan yang dilalui tadi. Tapi makin lama makin cepatlah lari Si Dawuk, melompati jurang-jurang kecil sehingga membuat Pamadi gemetar ketakutan. Pemuda itu merangkul leher kudanya dan mencengkeram rambut Si Dawuk sambil menutup kedua matanya. Berjam-jam Dawuk lari bagaikan terbang, lebih cepat daripada ketika berpacu dengan cowboy di depan hotel tadi.

beberapa jam itu seakan-akan berbulan-bulan bagi Pamadi. Tubuhnya lelah dan lemas, kepalanya pening. Hampir ia tak kuat menahan lebih lama. Hanya keteguhan hatinya saja yang memungkinkan ia tidak terlepas dari punggung Dawuk. Ia tak

tahu ke mana kuda itu menuju, dan ia hanya dapat menyerahkan nasinya kepada jemaat kaki Dawuk yang bergerak tiada hentinya itu. Di dalam hatinya ia yakin bahwa sejam atau dua ja saja lagi dalam keadaan demikian, ia tentu akan menyerah. Kedua telapak tangannya telah terasa panas dan pedas dipakai mencekau bulu Dawuk dengan kerasnya, sedangkan tubuhnya diguncang-guncangkan demikian hebatnya.

Untung baginya, tiba-tiba ia merasa kuda itu memperlabat larinya dan akhirnya Si Dawuk hanya berjalan perlahan-lahan.

Pamadi membuka matanya. Pertama-tama ia memandang ke sekeliling. Tampak olehnya pohon-pohon besar dan bunga-bunga yang indah permai. Alangkah indahnya tempat itu. Kemudian dipandangnya Si Dawuk. Mulut kuda itu terbuka mengeluarkan nafas bergulung-gulung di depan mukanya yang berpeluh. Matanya yang bersinar ganjil itu seakan-akan berseri-sri gembira. Tiba-tiba timbul rasa kasih yang besar dalam hati Pamadi kepada kuda itu. Dipeluknya Si Dawuk dengan mesra. Ia merasa bahwa kuda itulah kawan satu-satunya yang dapat diandalkan di tempat yang asing dan ganjil ini. Kembali ia memandang sekeliling. Cahaya matahari yang kini telah membubung tinggi menembus celah-celah daun pohon yang lebab dan rindang.

Tiba-tiba terdengar suara melengking. Suara itu sangat merdu, sayup-sayup sampai tertiup angin seakan-akan sinar matahari yang membawanya turun dari angkasa. Kemudian lengking itu menurun naik dan melangu. Lagu yang ganjil. Pernah ia mendengar suling ditiup orang dalam lagu Jawa, lagu India, atau lagu Tionghoa. Tapi lengking ini bukan melaguka lagu yang pernah didengarnya. Bukan lagu Jawa, India ataupun Tionghua, namun terdapat kemiripan dengan ketiga-tiganya. Tak tahu ia lagu apakah itu, yang ia tahu pasti ialah bahwa lagu itu tentu lagu ketimuran. Ia yakin hal ini dan

yakin pula bahwa alat yang berbunyi itu tentu suling atau semacam itu.

Si Dawuk mengeuarkan suara rintihan. Pamadi menengok dan melihat telinga kuda itu bergerak-gerak, lalu keempat kakinya bertindak maju menuju kearah suara suling. Pamadi mengikutinya dengan hati berdebar. Setelah melalui beberapa deretan mawar hitam yang lebat dan sedang berkembang dengan indahnya, mereka sampai pada sebuah lapangan di tengah-tengah lingkungan deretan mawar, lapangan bundar yang berumput hijau segar. Lapangan itu dilindungi oleh beberapa pohon kemuning di sekitarnya dam daun-daun pohon itu merupakan atap kuning kehijau-hijauan. Beberapa buah batu hitam yang besar dan berbentuk segi empat berada di tengah-tengah lapangan.

Di atas batu yang terbesar nampak duduk seorang tengah meniup sulingnya. Ia adalah seorang tua yang berwajah sehat. Tak sebuahpun guratan usia tua menghias kulit mukanya sehingga kalau saja tiada rambut, kumis dan jenggot yang putih bagaikan benang-benang perak halus itu, tentu muka itu lebih pantas menjadi muka seorag kanak-kanak. Pakaiannya hanya kain putih bersih dibelit-belitkan ditubuhnya. Suling yang dipegang dan sedang ditiupnya itu berbentuk aneh, berwarna hitam mengkilat berbengkok-bengkok seperti tubuh ular dan ujungnya menyerupai kepala naga.

Ketika sampai kira-kira dua puluh lagkah jauhnya dari tempat orang tua itu, tiba-tiba Si Dawuk berhenti, dituruti oleh Pamadi. Kuda itu mengeluarkan suara ringkikan perlahan dan ketika Pamadi memandangnya, kuda itu ternyata telah menekuk kaki depan dan mendekam seakan-akan berlutut. Pamadi merasa bulu tengkuknya berdiri dan dengan tak terasa ia pun menekuk lututnya dan berlutut dengan khidmat, tak berani memandang orang tua itu.

Tiba-tiba suara lengking suling merendah danmakin perlahan sehingga akhirnya lenyap. Setelah suling berhenti terdengarlah lengking suara belalang dan jengkerik yang seakan-akan mengiringi lagu suling itu.

"Ha, ha, ha..." Orang tua itu tertawa, suaranya halus ringan, "Terpujilah Tuhan dan sekalian ciptaanNya. Engkau kembali, Dawuk? Dan membawa oleh-oleh untukku? Bagus, bagus..." Ia turun dari batu tempat duduknya dan menghampiri mereka. Tangan kanannya yang putih kemerah-merahan itu mengelus-elus jambul Si Dewuk.

"Berdirilah!" perintahnya dan Dawuk berdiri perlahan, mencium-cium tangan orang tua itu. Pada saat itu Pamadi mencium bau harum cendana.

"Dan engkau, anak, telah lama kuharap-harapkan perjumpaan ini. Siapa namamu, nak?"

Pamadi menyembah hormat. "Saya bernama Pamadi. Dengan tak sengaja saya telah datang ke sini mengganggu tempat bapak yang suci ini. Mohon diampunkan kelancangan saya."

Orang tua itu tertawa. "Bagus, Pamadi. Kedatanganmu memang sudah kehandak Tuhan. Engkau suka menjadi muridku?"

Pamadi menyembah lagi dengan girang. "Tiada yang lebih saya sukai daripada menjadi murid bapak yang mulia."

Kembali orang tua itu tertawa gembira. "Bagus, bagus. Nah, marilah Bantu aku mencangkul kebun sayurku di lereng gunung sebelah utara itu!"

Pamadi heran melihat tangan gurunya menunjuk ke sebuah bukit di utara yang nampaknya sangat jauh. Namun ia tak berkata apa-apa, hanya mengikuti kakek ajaib itu dengan patuh, mendaki bukit kecil menurun jurang, mengikuti kedua

kaki gurunya yang sangat ringan melangkah maju tak menghiraukan tubuhnya yang telah lelah.

***

Sembilan tahun telah lalu dengan cepatnya. Pamadi kini berusia dua puluh empat tahun. Tubuhnya tegap dan sehat wajahnya selalu bergembira seakan-akan mengeluarkan cahaya ganjil seperti yang nyata nampak dari wajah gurunya. Selama sembilan tahun itu, Pamadi menerima latihan-latihan jasmani dan rohani yang luar biasa. Tercapai olehnya segala ilmu dan rahasia hidup. Segala macam kesaktian dan kedigdayaan telah diturunkan oleh kyai itu kepadanya. Ilmu pencak silat yang tinggi-tinggi dan belum pernah dilihatnya, ilmu gaib yang luar biasa, teruatama ilmu kebatinan yang mambuka mata batin dan kesadarannya membuat jiwanya tenang, pikirannya tentram dan pandangannya jernih. Ia kini bahkan pandai pula meniup suling buatannya sendiri dari kayu cendana. Pamadi merasa bahagia.

Pada suatu sore gurunya memanggilnya. Ia melihat gurunya tengah duduk di atas batu di dalam gubug samadhinya. Ia segera maju berlutut dan menyembah. Sepasang mata yang dilindungi alis tebal memutih itu terbuka perlahan dan muutnya bersenyum.

"Pamadi, ingtkah engkau telah berapa lama engkau berada di sini?"

Pamadi memandang gurunya. "Kurang lebih sembilan tahun, bapak guru."

"Ya, sembilan tahun. Selama itu engkau telah mempelajari berbagai ilmu dan pengetahuan. Tahukah engkau apa maksudku mengajarkan sekaliannya itu kepadamu?"

"Agar saya dapat menjadi pembela keadilan dan kebenaran?"

"Dengan dasar apa engkau menjadi pembela keadilan dan kebenaran?"

"Berdasarkan kewajiban sebagai manusia."

"Baik, Pamadi. Engkau masih ingat akan segala pelajaranmu. Yang terpenting dari semua palajaran itu adalah kesadaran jiwamu. Segala kesaktian dan kekuatan tubuhmu itu hanya di lahir saja dan akan lenyap kelak bersama-sama tubuhmu, tapi kesadaran jiwa takkan lebur bersama jasmani. Dan inilah yang membahagiakan perasaan hatiku, nak. Jika di masa datang engkau menghadapi sesuatu yang tak terpecahkan olehmu atau kepadaku dan sekalian ajaranku."

"Saya akan memperhatkan semua pesanmu yang suci, bapak guru."

"Nah, sekarang tibalah saatnya untuk aku memberitahukan perpisahan kita Pamadi."

"Perpisahan?"

"Ya, nak. Diantara segala kewaspadaan yang kuajarkan kepadamu, hanya kewaspadaan melihat kejadian yang belum terjadi tak kuajarkan. Ini kusengaja, Pamadi, karena pegetahuan ini berbahaya dan dapat mempengaruhi batin dan jiwa. Soal-soal yang belum terjadi serahkan saja saja kepada Yang berkuasa, karena segala kehendakNya tentu terjadi, tak perduli engkau telah mengetahui sebelumnya atau tidak. Tapi menyerah buan berarti putus asa, nak. Di dalam penyerahanmu akan semua akibat terakhir engkau harus berdaya, berikhtiar sekuat tenaga melalui saluran perbuatan benar. Muridku, sungguhpun engkau dank au tak dapat mati musnah namun pakaian kita yang berupa badan jasmani ini tentu kembali kepada asalnya. Akupun tak terkecuali. Badanku yang sudah tua ini akhirnya tentu mati dan musnah. Dan kini tibalah saatnya aku melepaskan tubuh tua ini, Pamadi."

Alangkah sedihnya hati pemuda itu mendengar kata-kata ini, tapi ilmunya yan tinggi membuat ia dapat menahan derita matanyapun tidak bergerak menyatakan keharuan hatinya.

"Bagus, nak engkau telah pandai pula menguasai perasaan hatimu, sekarang dengarlah. Setelah aku pergi dari tubuh ini, engkau harus membakar gubug ini dan biarkan tubuhku terbakar pula di dalamnya. Kemudian turunlah dari bukit ini dan mulailah merantau untuk memenuhi tugas hidupmu."

Pamadi menyembah lagi dan berkata, "Baik guru.”

Mengingat bahwa sat itu mungkin merupakan pertemuan terakhir dengan gurunya, tak tertahan hatinya untuk tidak mengajukan pertanyaan yan telah bertahun-tahun terpendam di hatinya.

"Maafkan saya, bapak guru, bolehkah saya bertanyakan sesuatu?"

Gurunya tersenyum. "Tanyalah, tak baik kalau kelak engkau terganggu oleh keragu-raguan."

"Sebenarnya, siapakah nama guru? Saya ingin benar mengetahui."

"Pamadi, apa artinya sebutan dan nama bagimu? apa bedanya kalau aku bernama atau tidak? Ingat, nama hanya sebutan orang, nak. Kita terlahir tak bernama. Tuhanpun tidak bernama."

"Benar, bapak guru, namun saya ingin sekali mengetrahui nama seorang yang paling kucinta, kuhormati dan kupuja."

"Sttt, jangan berkata bodoh."

"Maaf, bapak guru yang mulia, dahulu aku pernah medengar adanya seorang Tionghoa yang mencapai kesucian sehingga disebut dewa, namanya Tan Tik Siu Sian dan yang kabarnya bertapa di gunung ini. Bapak guru sendirikah orang itu?"

"Ha,ha, Pamadi. Jangan menghubungkan aku dengan siapa juga. Apakah bedanya Tan Tik siu Sian dan aku? apakah bedanya engkau dengan aku? Sudahlah, kalau engkau masih penasaran, sebut saja aku Kyai Lawu."

"Terima kasih, guruku yang mulia."

"Nah, cukuplah kiranya nak, sudah terlampau lama aku menahan diri."

Pamadi menanti pesan selanjutnya, tapi tak terdengar apa-apa dari gurunya. Ketika ia memandang, ternyata Kyai Lawu sedang bersamadhi dengan sikap yang agung. Iapun tak berani mengganggu dan segera menyontoh gurunya, bersamadhi pula. Dengan tak terasa semalam telah terlewat.

Tiba-tiba Pamadi telah tersadar dari samadhinya. Ia heran, belum pernah ia tersadar dengan demikian tiba-tiba. Seakan-akan masih berkumandang kata-kata gurunya di telinga. "Selamat tinggal muridku, aku pergi. Si Dawuk kubawa."

Ia segera membuka mata memandang gurunya. Ternyata Kyai Lawu masih duduk diam bagaikan patung, tapi tidak adanya cahaya yang biasa memancar dari wajah gurunya membuat Pamadi setengah maklum apa yang terjadi. Ia mendekat dan mencium tangan gurunya. Dingin dan kaku. Kyai Lawu telah menghembuskan napas terakhir dalam samadhinya.

Keharuan hati dan perasa Pamadi yang merasa sedih mendorong-dorongnya untuk menangis, tapi kekuatan hatinya dapat menenangkan pikirannya. Ia segera teringat akan pesan gurunya, dan berjalan keluar. Bintang-bintang masih menghias langit dengan indahnya, tapi hitam sang malam telah berganti cahaya kelabu suram dari subuh. Sebentar lagi tentu datang fajar. Ia hendak kadang Si Dawuk. Untuk membakar gubug itu ia perlu banyak rumput kering.

Ketika tiba di kanang, kembali penasarannya menhadapi ujian. Si Dawuk terbaring miring dan telah mati pula, dingin

kaku seperti hawa subuh. Ia teringat suara gurunya tadi, "Si Dawuk kubawa..."

Pamadi menghela napas, ia merasa sunyi dan ditinggalkan seorang diri. Tadinya hanya guru dan kuda itu yang ia miliki, kini dengan serentak kedua-duanya pergi. Ia tak mempunyai apa-apa lagi di dunia ini. Tapi ketika ia memandang ke atas dan nampak ribuan bintang berkelap-kelip kepadanya seakan-akan berkata "kita masih ada setia selamanya" iapun terhiburlah.

Ia lalu menghampiri bangkai kuda itu dan dengan mudahnya ia pegang kedua kaki depan dan belakang, mengankatnya lalu memanggulnya menuju ke gubug. Diletakkannya bangkau kuda ke dalam gubug, lalu ia mengumpulkan rumput kering dan menumpukkan di sekeliling gubug. Setelah semua alat pembakaran sederhana itu siap, sekali lagi ia memasuki gubug itu. Diambilnya suling cendana dan sebuah keris kecil buatan gurunya. Lalu dia berlutut di depan gurunya sambil berdongkak memandang. Gurunya masih duduk bersila seakan-akan belum mati. Wajahanya tenang dan terbayang senyum kesabaran di balik kumis dan jenggot putih itu. Kedua tangan memegang suling cendana berkepala naga dan terletak di atas pangkuan. Hanya ketetapan hati dan pikirannya yang telah terlatih bertahun-tahun itulah yang membuat Pamadi kuat menahan untuk tidak menangis tersedu-sedu mengeluarkan rasa terharu yang mendadak penuh di dadanya.

Sekali lagi diciumnya tangan gurunya dengan penuh khidmat, lalu ia pergi keluar setelah membelai-belai jambul Dawuk beberapa lama. Dengan menggunakan batu api dicetuskannya titik api dan dibakarnya rumput-ruput kering yang bertumpuk mengelilingi gubug. Asap bergulung-gulung tinggi dan sebentar saja gubug itu telah tergulung nyala api yang kuning kemerahan. Tiba-tiba dari tengah-tengah api itu bergulung asap kehijau-hijauan yang bercahaya terang

membubung ke atas. Pamadi berdiri diam terpesona bagaikan patung dan tiba-tiba ia mendengar suara tiupan sayup-sayup keluar dari api yang bernyala-nyala itu. Ia memandang asap hijau terang itu sambil mendengarkan suara suling dengan penuh hormat. Ia kenal lagu itu. Ialah lagu "Perdamaian" yang sering dinyanyikan oleh tiupan suling gurunya.

Api makin mengecil dan asap hijau makin menyuram. Suara sulingpun perlahan-lahan menghilang. Pada waktu itu matahari telah naik dengan tak terasa. Haripun sianglah.

Dengan hati-hati Pamadi membongkar-bongkar tumpukan abu gubug untuk mencari abu mayat gurunya. Tapi sia-sia, ia tak dapat menemukannya. Bahkan abu Si Dawuk pun tak tampak. Ia makin kagum akan kegaiban dan kesaktian gurunya.

Setelah duduk bersamadhi menenterakan perasaannya yang agak terguncang menghadapi peristiwa itu, Pamadi lalu berjalan turun gunung dengan hanya membawa suling dan keris kecil yang kedua-duanya diselipkan di lipatan pakaiannya.

Ia tidak tahu harus menuju ke mana, maka ia hanya menurut saja ke mana kedua kakinya melangkah dan membawa dirinya.

Setalah melalui beberapa buah bukit dan jurang, tibalah ia di sebuah jalan kecil. Ia lalu mengikuti jalan itu. Tindakan kakinya dipercepat.

Tiba-tiba ia mendengar suara orang-orang berbicara di sebalah depan, karena di depannya jalan itu membelok, maka ia mempercepat tindakan kakinya tampak olehnya tiga orang laki-laki berjalan sambil memikul ubi. Mereka berjalan seakan-akan menari-nari untuk mengimbangi ayunan pikuan yang berat itu.

Pamadi mengendurkan tindakannya. Ia tidak mau menggunakan ilmunya berlari cepat agar tidak menimbulkan curiga, lalu berteriak,

"Saudara-saudara. Tunggulah sebentar!"

ketiga orang itu menengok, menurunkan pikulan dan memandangnya terheran-heran. Bahkan ketika Pamadi telah berdiri di depan mereka, merekapun tak mengeluarkan sepatah kata,

hanya memandang dengan mulut tenaganya.

"Selamat sore, saudara-saudara," salam Pamadi, tapi mereka tidak menjawab hanya ternganga

jua.

"He, mengapa saudara-saudara memandang saja?"

Akhirnya seorang di antara mereka yang termuda berkata, "Masya Allah! Saya kira saudara

bukan manusia."

"Mengapa engkau mengira demikian?"

"Pakaianmu ganjil, tak bersepatu. Tentu engkau bukan pelancong. Dari manakah saudara

datang?" bertanya seorang di antara mereka yang tertua.

Orang itu tertawa dan berhenti. Kawan-kawannya menengok dan berhenti pula.

"Lihat, Man," katanya, "anak muda ini, yang berpakaian seaneh ini, mau mengantikan aku

memikul!"Dua kawannya tertawa riuh.

"Ha, ha. Jangan-jangan akan patah tulang pundaknya," mengejak yang muda

"Jangan kuatir, kawan, aku sanggup untuk memikul semua ubi ini."

"Apa? Tiga pikul ini?"

"Ya."

"Eh, jangan berolok, kwan. Ubi ini sepikulnya tak kurang dari sekwintal!"

"Sungguhpun begitu, akan kupikul semua sampai ke Tawangmangu, asal saja..."

"Ya...?"

"Asal saja engkau suka menukar sarung dan kemeja itu dengan pakaian tidurku ini."

Mereka bertiga saling pandang dan yang tertua berkata,

He, anak muda. Pakaianmu itu dari sutera halus. Untuk ditukar demikian saja dengan stelan

sarung kemeja itupun akan saya terima, karena pakaianmu tentu lebih mahal harganya. Tapi

jangan engkau berolok akan memikul semua ubi ini." "Biarlah, pak. Jangan kuatir. Baiklah aku bertukar pakaian dulu." Sambil berdiri membelakangi mereka, Pamadi menukar pakaiannya dengan sarung dan kemeja itu. Setelah memberikan gulungan pakaiannya sediri kepada pemikul tertua, ia segera mengikatkan ujung sarungnya ke pinggang dan enam keranjang ubi itu diikatnya menjai dua bagian, setelah memilih bamu pikulan yang terkuat, ia memikul semua

ubi itu tiga keranjang pula di belakang. Tiga orang itu tercengang keheranan, tapi dengan suara biasa Pamadi berkata, "Marilah, kawan-kawan, hari sudah hamper malam."

Dengan terheran-heran dan tak dapat berkata-kata, ketiga orang itu mengikuti Pamadi yang agak mempercepat jalannya, namun yang cukup membuat tiga orang itu berlari-larian dan akhirnya mereka berteriak-teriak karena tertinggal jauh.

Ketika beberapa jam kemudian ketiga orang pemikul itu memasuki desa Tawangmangu, mereka melihat enam keranjang ubi mereka telah berderet rapi di pinggir jalan! Tapi pemuda yang menolong mereka telah tak nampak lagi.

"Heh, tentu ia setan," berkata yang termuda.

"Sst," mencela yang tua, "aku tahu Ia adalah yang mbaurekso (penjaga) gunung di sini. Dan aku beruntung telah mendapat pakaiannya."

Demikianlah, dikemudian hari pakaian Pamadi selalu nampak tergantung di dalam rumah Pak Karyo penjual ubi itu, tergantung rapid an dibungkus dengan sarung, dan pada tiap malam Jum'at dibakarlah kemenyan dan disajikan kembang rampai di bawahnya oleh Pak Karyo.

***

Hal pertama-tama yang dilakukan oleh Pamadi setelah tiba di Tawangmangu ialah mencari Singo Jerangkong. tapi ternyata keadaan di Tawangmangu telah banyak sekali berubah semenjak kepergiannya bertahun-tahun, karena tak seorangpun yang ditanyainya dapat memberitahu siapa dan di mana orang tua kurus kering itu. Akhirnya Pamadi mencari keterangan di antara para tukang kuda yang sudah tua dan dari mereka inilah ia mendengar bahwa orang yang dicarinya itu telah lama meninggal dunia!

Keharuan memenuhi batinnya Pamadi ketika ia datang berziarah ke makam Pak Wiro Singo yang dulu disebut orang-

orang Pak Jerangkong itu. Orang tua tinggi kurus yang ketika hidupnya seakan-akan diliputi rahasia itu kini telah teruruk tanah dan kembali ke asalnya. Hanya unggukan tanah yang ditumbuhi rumput alang-alang tak terurus itu saja masih mengigatkan orang hidup bahwa di bawahnya terdapat sisa-sisa orag yang bernama Pak Wiro dan dulupun pernah hidup.

Pamadi mendengar dari para tuang kuda bhwa unggukan tanah yang merupakan makam pak Jerangkong itu dianggap sangat angker dan jahat oleh para penduduk Tawangmangu hingga jalan kecil yang merupakan lorong gunung di dekat jarang sekali terpijak kaki manusia, kecuali kaki para pelancong asing yang tidak mengenal makamnya.

Di samping keharuan, ada pula perasaan iba di dalam kalbu Pamadi mendengar fitnah ini. Alangkah bodoh orang-orang itu dan betapa kasihan nasib Pak Wiro, bahkan sesudah matinyapun orang-orang masih menjauhkan diri darinya karena menganggapnya aneh dan jahat! Maka, malam itu, semalam suntuk Pamadi duduk bersila di depan makan Pak Wiro Singo, dan bersamadhi dengan penuh khidmat ambil menujukan segenap daya cipta dan semangatnya kepada mendiang Pak Jerangkong, memohon agar orang tua tinggi kurus telah wafat itu suka melepasakan napsu pensarannya. Dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Pamadi sudah sibuk mebersihkan makam itu dan menancapkan sebatang dahan pohon Cempaka sebagai pengganti batu nisan yang telah tiada.

Ternyata usaha Pamadi ini berhasil baik di kemudian hari, karena beberapa tahun kemudian beragsur-angsur lenyaplah keangkeran makan itu dan orang-orang bahkan mulai menganggapnya makam keramat dan banyak orang datang menabur kembang memohon berkah!

Kemudian Pamadi melanjutkan perjalanan menuju ke Solo.

***

Pemuda manakah yang tidak tertarik hatinya akan permainan pencak silat? Sungguhpun jarang yang bersabar hati untuk tekun dan rajin mempelajari, bahkan banyak pula yang tiada minat sama sekali untuk mepelajarinya, namun kiranya tidak ada pemuda yang tidak tertarik dan gembira melihat ilmu ini dimaikan orang. Karena sesungguhnya permaianan pencak silat adalah sebuah olah raga yang mengandung banyak unsur-unsur kebaikan. Selain merupakan olah raga yang baik, pencak silat merupakan juga semacam seni tari yang indah pula. Sedap dipandang mata dan menyehatkan tubuh. Selain itu, para peminatnya aan bertambah kewaspadaannya terhadap sesuatu, membikin ia menjadi tabah, berani dan bijaksana.

Namun, sebagaimana keadaan segala macam di mayapala ini, ada kebaikannya tentu ada pula keburukannya, sungguhpun baik ataupun buruk ini pada hakekatnya hanya tergantung kepada si penganggap masing-masing. Demikianpun dengan permaianan pencak silat. Banyak orang yang baru dapat bermain silat sedikit saja, lalu menjadi sombong, adigang adigung adiguna, menganggap diri sendiri yang terkuat dan tiada lawan, lalu berlaku sewenang-wenang kepada mereka yang lebih lemah! Hukum satu-satunya yang dikenal orang-orang macam ini hanyalah hokum riba, siapa kuat ia menang!

Perkumpulan pencak silat "Garuda" di solo ketika mulai dibuka, mendapt sambutan ini dibentuk dan dipimpin oleh Raden Hamali, seorang ahli pencak dari Priangan, yakni daerah Parahyangan yang terkenal memiliki banyak putera-putera ahli pencak jagoan. Raden Hamali melatih anak-anak muda dengan biaya rendah dan ia terkenal ramah serta tiada putusnya memberi petuah-petuah kepada para muridnya disertai tindakan-tindakan bengis kepada tiap murid yang melangar disiplin. Peraturan-peratugan keras diadakan, di antaranya yang paling di utamakan: Tidak boleh berkelahi selama menjadi murid atau anggota perkupulan "Garuda"!

Tapi sayang seribu sayang, dua tahun kemudian semenjak "garuda" berdiri dan mendapat nama baik, tiba-tiba datanglah melapetaka yang mengubah nama baik perkumpulan itu menjadi sebuah nama yang ditakuti orang! Bagaimana asal mulanya?

Pada suatu malam terang bulan, seperti biasa Raden Hamali melatih para murid di halaman belakang rumahnya yang luas. Tiga orang murid berdiri di tengah-tengah halaman itu sambil bergerak-gerak dengan langkah teratur dan seluruh tubuh penuh terisi tenaga yang dikerahkan dengan penuh perhatian mengikuti gerakan Raden Hamali yang memberi contoh di depan mereka. Beberapa jurus kemudian, ketiga murid itu diganti oleh tiga orang murid lain dan latihan dimulai lagi dari semula. Demikianlah Raden Hamali dengan sabar dan rajin melatih murid-muridnya. Di sudut duduk tiga orang murid yang memukul gendang, kenong dan tambur. Suara gamelan yang mengiringi gerakan-gerakan itu riuh rendah teratur dalam susunan irama gagah. Orang-orang di kapung itu sudah biasa mendengar suara gamelan yang bagi mereka terdengar merdu karena sudah biasa.

Kemudian datang giliran murid-murid yang agak tinggi tingkatnya. Mereka ini disuruh pencak berpasangan, saling memperhatikan ketangkasan masing-masing. Kesalahan betapa kecilpun dalam melakukan serangan atau pembalasan, selalu menegur dan memberi petunjuk-petunjuk.

Tiba-tiba terdengar suara kaki berdebuk ketika seorang tinggi besar meloncat turun dari tembok bata yang mengeliligi halaman itu! Semua orang menengok, tak terkecuali pemukl gamelan hingga tiba-tiba saja gamelan menjadi diam. Keadaan menjadi sunyi ketika orang itu beranjak maju dengan tindakan kaki gagah dan dada terangkat.

Raden hamali maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang cabang atas, karena caranya orang itu menurunkan

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

kakinya ketika meloncat dari tembok tadi tampak tegap dan kuat. Segera ia menjura memberi hormat,

"selamat malam, saudara yang terhormat," katanya, tapi "tamu" itu hanya mengangguk sombong.

Kemudian setelah menengok ke sana ke mari seakan-akan seorang panglima memriksa bariannya, ia menyerigai lebar. Pada saat itu semua murid-murid Raden Hamali yang berjulah sebelas orang telah datang berkerumun di belakang gurunya.

Ha, ha. Sudah lama saya menengar nama Raden Hamali yang tersohor, guru pencak cabang atas yang tinggi ilmunya. Kebetulan sekali malam ini saya dapat bertemu muka, bahkan melihat caranya mengajar pencak. Ha, ha!"suara itu besar dan keras serta mengandung penuh ejekan.

Raden Hamali yang berwatak sabar itu merendah, "Ah, berita itu berlebih-lebihan, saudara. Saya hanya mengerti sedikit ilmu pukulan."

"Hem, kalau hanya mengerti sedikit tentu tak berani mengajar."

Murid-murid Raden Hamali mulai panas mendengar kata-kata orang yang kurang ajar itu. Tamu tinggi besar itu agaknya melihat juga sikap mereka, maka ia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang paling tinggi tingkanya?" Parlan, murid terkecil yang sangat bangga akan kepandaian Slamet, segera menunjuk Slamet sambil berkata, "Mas Slamet inilah yang paling pandai!"

Raden Hamali mengerling tajam hingga Parlan segera tutup mulutnya.

Tamu itu memandang slamet, seorang pemuda bertubuh tegap yang berdiri di sebelah kiri gurunya, "Pantas, pantas! Nah, anak murid, maukah kau coba-coba bersilat melawan aku?"

Slamet sangat panas hatinya, tapi ia takut kepada gurunya, maka tanpa menjawab ia melirik kea rah gurunya. "Aku hanya akan main-main saja, gurumu pasti tidak keberatan," kata tamu itu lebih lanjut. Terpaksa Raden Hamali menganggukkan kepalanya kearah Slamet yang segera melangkah maju ke tengah halaman dengan tenang.

Tamu itu sungguhpun tubuhnya besar tapi mukanya kecil dan matanya bersinar taja. Ia berbaju lengan panjang tak berleher, dan sarung plekatnya diikatkan di pinggang. Celananya hitam panjang sampai di bawah lutut. Melihat sikap Slamet, ia tersenym menyerigai pemuda itu.

"Nah, silakan menyerang, anak muda!" katanya dengan senyum sindir dan sikap acuh tak acuh. Slamet segera pasang kuda-kuda dan mulai melagkahkan kaki kea rah kanan sejauh dua tindak. Tamu itu bukannya ikut langkahnya, bahkan bertindak maju selangkah tanpa memasang kuda-kuda pertahanan. Slamet merasa dipandang rendah sekali, maka tak ragu-ragu pula ia bergerak cepat sekali melayangkan kepalan tangan kanan kearah iga lawan! Pukulan ini sebelum sampai ke sasaran segara ditarik mundur, diganti dengan pukulan kiri yang sebenarnya merupakan serangan sesungguhnya. Pukulannya sangat keras dan cepat, dibarengi teriakan, "Heeitt!" Tangan kanan yang ditarik kini menjaga di bawah siku kiri.

Raden hamali puas melihat gerakan Slamet yang sempurna ini. Tapi alangkah terkejutnya ketika ia lihat tamu itu sama sekali tidak menangkis atau berkelit hingga pukulan slamet tepat mengenai dadanya. Terdengar suara "Bukk!" dan terdengar teriakan slamet mengaduh disusul dengan jeritan semua murid Raen Hamali, karena pada saat itu tangan kanan tamu melayang dan sebuah tamparan kerasa tepat mengenai pipi kiri slamet hingga berbunyi nyaring! Slamet terhuyung-huyung ke belakang sambil mendekap pipinya, dan ketika Raden Hamali memburu untuk menolongnya, ternyata pipi itu

telah menjadi biru dan dari mulut anak muda itu mengalir darah!

Bukan main marahnya Raden hamali ia maju mendekati tamunya dan mnuding "He, saudara maka berani bertindak sewenang-wenang di sini? apakah salah kami maka kau datang mengacau?"

"Ha, ha! Hamali! Muridmu kalah olehku karena ia masih dangkal

pengetahuannya. Dan ia bodoh karena kau kurang pandai memimpinnya! Setelah muridmu terpukul karena kebodohanmu, mengapa sekarang marah padaku? Seharusnya kau sesalkan diri sendiri yang tidak becus mengajar murid!"

"Ha, sombong betul kau, kawan! Kau anggap bahwa kau seorang yang pandai? Sama sekali tidak hebat kalau sudah dapat mengalahkan seorang pemuda yang belum tahu apa-apa."

Tamu itu memandang tajam dan sinar matanya memancarkan kekejaman. "Hamali! Jangan bertingkah. Majulah kalau kau berani."

"Kita tidak pernah bermusuhan, tapi kau sengaja memancing-mancing dan menantang berkelahi. Sebenarnya siapakah kau dan ada keperluan apa kau atang ke sini?"

"aku tak pernah sembunyikan nama. Orang panggil aku Brojo dan tempatku di Kudus. Sengaja aku datang ke sini karena mendengar namamu, dengan maksud hendak berguru. Tapi siapa sangaka bahwa namamu itu kosong belaka."

"Kalau kau anggap bahwa aku tidak pantas menjadi gurumu, sudahlah jangan berguru, akupun belum tentu suka mempunyai murid seperti aku!"

"Hm, hm, Hamali. Sekarang aku sudah pindah ke Solo dank arena aku ingin menjadi orang sini, maka mau tak mau aku harus mencoba kepandaianmu. Kalau kau tidak dapat

mengalahkan aku, jangan harap menjadi guru pencak silat di kota ini, mengerti!"

Merah juga telinga Raden Hamali yang sabar itu, maka tanpa banyak cakap lagi ia menuju ke tengah halaman. "Marilah, kalau kau hendak main-main," katanya.

Brojo meloncat ke halaman dan memasang kuda-kuda, Raden Hamali tahu bahwa lawannya itu adalah seorang ahli pencak Cimande. Ia bernapas lega, karena ia sendiri adalah ahli pencak cimande dan pernah mempelajari pencak cabang ini secara mendalam.

Brojo tiba-tiba menyerang sambil menggereng keras! Kepalan tangan kanannya yang sebesar kelapa muda itu meninju kea rah leher Raden Hamali. Tapi guru silat yang telah berusia lima puluh tahun dan bertubuh kurus padat itu hanya miringkan sedikit tubuhnya sambil menyampok lengan lawan dengan kepretan tangan, berbareng sebelah tangan lain menyodok perut lawan bagian lambung kiri! Brojo ternyata selain bertenaga kuat juga cukup gesit, karena ia segera dapat menarik kembali kepalan tangan yang memukul angina dan gunakan tangan kiri menangkis sodokan Raden Hamali, kemudian mundur selangkah lalu mengayun kaki menandang! Hamali cukup waspada lalu berkelit bahkan geserkan kaki mendekat dan gunakan tenaga tangan yang dimiringkan menghamtam leher Brojo. Juga pukulan ini dapat ditangkis oleh Brojo.

Demikianlah mereka saling serang, saling keluarkan pancingan-pancingan, umpan-umpan, dan gunaka seluruh kesigapan dan kehebatan mereka untuk menjatuhkan lawannya, Brojo menang tenaga tapi ia kalah gesit. Beberapa kali pukulan Raden Hamali tepat mengenai badannya, tapi ia hanay mundur terhuyung-huyung beberapa tidak lalu maju pula menyerang dengan lebih nekad! Ternyata tubuh Brojo kuat sekali, maka Raden Hamali segera merobah siasat. Kini ia melancarkan pukulan-pukulan berbahaya dan memilih tempat-

tempat lemah seperti lambung tenggorokan, ulu hati dna mata lawan. Ia gunakan pencak Cikalong yang terkenal cepat dan tak terduga gerak-geriknya.

Setalah berkelahi berpuluh-puluh jurus dengan hebat, akhirnya Brojo terdesak juga. Pada suatu saat, dalam keadaan terdesak sekali, kepalan kiri Raden Hamali menyambar kea rah lambungnya. Karena tiada ketika untuk berkelit, ia gunakan tangan kanan menangkis, tapi tak terduga sekali bahwa pukulan itu hanya umpan belaka, karena segera pukulan itu diganti dengan tangan kanan yang melayang kea rah ulu hatinya! Brojo melihat datangnya bahaya. Ulu hatinya pasti akan tertumbuk yang berarti bahaya besar baginya. Maka ia ambil keputusan untuk berlaku nekad... ia angkat kaki kanannya menendang ke arah bawah perut lawan.

Raden Hamali tak mau mengadu jiwa karena jika ia teruskan pukulannya, belum tentu ia dapat melepasakan diri dari tendangan maut itu. Ia egera menarik kembali pukulannya, menggeser kaki ke kiri menghindari tendangan dan ketika kaki Brojo menyambar lewat, secepat kilat ia tangkap pergelangan kaki lawan dan menyetaknya ke atas sepenuh tenaga! Tak tertahan lagi tubuh Brojo yang tinggi besar itu bagaikan terapung ke atas terbawa angina puyuh dan terjengkang ke belakang, jatuh dengan suara berdebuk bagaikan buah nangka besar busuk terjatuh dari tangkainya.

Tubuhnya yang berat membuat jatuhnya itu semakin hebat. Untuk beberapa detik ia tak dapat bangun, hanya mendengar sorakan murid-murid Raden Hamali dengan wajah merah karena malu. Akhirnya dapat juga ia merayap bangun lalu bertindak pergi terhuyung-huyung setelah mengeluarkan ancaman, "Hamali, awas akan datang pembalasanku!"

Pada keesokan harinya, tiba-tiab saja Raden hamali menutup tempat belajarnya. Ia tidak mau mengajar penak lagi, bahkan terus pindah ke Kartasura dan membeli sawah, menjadi petani. Hal ini ia lakukan bukan karena ia takut

kepada pebalasan Brojo, tapi karena ia khawatir kalau-kalau keluarganya terbawa-bawa. Raden Hamali hidup dengan seorang isteri dan Patimah, gadis tunggalnya yang telah berusia delapan belas tahun.

Semenjak perkumpulan "Garuda" ditutup, di Sala lalu timbul nama "Garuda" pula, tapi dalam bentuk lain. Garuda yang terakhir ini adalah nama sebuah perkumpulan yang dikepalai oleh Brojo. Ia sengaja menggunakan nama ini untuk merusak nama perkumpulan Raden Hamali. Disana tidak aneh bahwa sebuah perkumpulan yang dikepalai oleh orang seperti Brojo itu mempunyai anggota-anggota yang terdiri dari buaya-buaya pula. Nama mereka sangat disegani dan ditakuti orang, bahkan fihak yang berkewajiban mulai ikut-ikut campur tangan, karena terjadinya kerusuhan dna kejahatan yang dilakukan oleh anggota-anggota perkumpulan itu. Hingga akhirnya Perkumpulan Garuda itu menjadi perkumpulan gelap yang bergerak secara rahasia.

Beberapa bulan telah berlalu semenjak Raden Hamali sekeluarga pindah ke Kartasura. Pada suatu malam, dengan naik andong, yakni dokar roda epat yang ditarik dua ekor kuda, bersama-sama dengan Patimah gadisnya, Raden Hamali menuju pulang ke rumahnya di Kartasura. Mereka berdua kembali dari mengunjungi pesta perkawinan seorang kenalan di Purwosari. Isternya tidak ikut karena merasa kurang enak badan.

Ketika kendaraan itu lewat di jalan raya yang agak gelap dan sepi, tiba-tiba di tenah jalan nampak berdiri tiga bayangan orang yag mengangkat tangan menyuruh kendaraan itu berhenti. Si kusir menghentikan andongnya. Raden Hamali menjuluran leher ke luar untuk melihat siapakah yang menyetop kendaraan mereka itu. Hatinya agak berdebar ketika cahaya dikenalnya. Wajah kejam menyerigai dan yang membentak kusir supaya turun.

Raden hamali menghibur puternya yang menggigil ketakutan mendengar suara kasar yang mengandung maksud tidak baik itu, lalu ia turn dengan tenang.

"Ha-ha! Hamali, telah sejak tadi kunanti kamu di sini."

"Saudara Brojo! Apakah maksudmu dengan menanti aku di sini?

Kalau ada perlu, datanglah ke rumah, aku akan menerimamu dengan senang hati."

"hem, pengecut! Kau sudah maklum apa maksudku mencarimu? Jadi kalau di sini kau tidak berani, ya? Ketahuilah, aku datang menjumpaimu untuk menagih hutangmu!"

"Aku tidak merasa berhutang padamu."

"Tidak? Sudah lupa? Tidak ingtkah ketika kau mebuat aku malu dulu itu? Kau berhutang beberapa pukulan. Sekarang aku hendak membalas, ayuh, bersedialah!"

"Jadi maksudmu mengajak aku berkelahi? Di sini?"

"Habis, apa lagi? Tapi tidak seperti dulu, kawan. Kita harus mengambil langkah terakhir, bukan dengankepalan tapi dengan ini!" Brojo menutup kata-katanya dengan mencabut sebilah keris yang di malam gelap itu nampak hitam menyeramkan.

Raden Hamali hendak mejawab, tapi Brojo tak memberi kesempatan padanya, karena orang tinggi besar itu segera mengayun kerisnya ke arah perut Raden Hamali sambil mengeram. "Mampus kau!" Raden Hamali gesit dan mengelak sambil meloncat ke kiri. Iapun mulai marah, maka terdengar bunyi "sing!"dan kerisnya pun telah dicabutnya pula dari sarungnya.

"Kalau darah yang kau kehendaki, majulah, Brojo!" katanya dengan gagah karena sudah timbul sifat satrianya.

"Bagus!" teriak Brojo yang segera menyerang kembali. Serangan kearah dada ini ditangis hingga dua mata keris beradu menerbitkan suara nyaring dan memancaran bunga api. Ternyatalah bahwa kedua senjata itu sejata ampuh. Setelah mundur dan berputar-putar mencari sasaran baik, tiba-tiba raden Hamali menusuk dada lawan dengan cepat. Brojo tidak menangkis atau mengelak, bahkan ia membiarkan adaanya dan ketika ujung keris Raden Hamali membentur dada, tiba-tiba senjata itu melesat ke samping. Terkejut sekali Raden Hamali. Ia maklum bahwa lawannya telah menggunakan Ilmu kekebalan "Si Landak", dan teringat pula ia bahwa kabarnya Brojo mempunyai guru bernama Kyai Bajul Putih yang terkenal sakti. Tentu buaya ini mendapat wejangan ilmu ini dari gurunya itu, pikiirnya. Mau tak mau ia menjadi gentar juga, tapi sebagai seorang pendekar tua berpengalaman, Raden Hamali segera dapat menenangkan hatinya. Masih ada jalan baginya untuk melawan musuh kebal ini.

Brojo tertawa gelak-gelak. "ah, keras kulitku, bukan? Aku bukanlah brojo yang dulu itu, Hamali. Bersiaplah untuk mampus malam ini!" teriaknya yang dibarengi dengan tikaman kilat.

Raden Hamali harus mengerahkan seluruh tenaga dan kegesitannya utuk melayani lawan yang kuat ini. Ia keluarkan seua kemahirannya memainkan senjata itu dan mengerahkan semua serangannya ke bagian lemah dan berbahaya. Sibuk juga Brojo ketika lawannya selalu menyerang bagian mata, tenggorokan, dan bawah perut, tempat-tempat yang bagi ilmu weduknya tidak berlaku dan menjadi pantangan!

Tiba-tiba seorang kawab Brojo yang semenjak tadi menonton saja kini ikut menyerbu dengan sebuah pedang di tangan. Tentu saja kawan ini bukannya penjahat semabarangan, tapi juga seorang ahli pencak, hingga kemudian Raden Hamali terdesak. Pada saat itu, Raden

Hamali mendengar pekik Patimah dari dalam andong. Cepat ia melompat kearah kendaraan, tapi dua musuhnya mengalang-halangi dan alagkah cemasnya ketika ia melihat bahwa penjahat yang seorang lagi turun dari andong sambil memondong gadisnya yang tampak lemah tak berdaya! Kecemasan dan kemarahannya membuat ia berlaku nekat dan permainan pencaknya menjadi kacau karenanya.

Tiga tusukan keris telah hamper di kulitnya membuat bajunya yang putih menjadi compang-camping dan berwarna merah. Pada suatu saat, tanpa merasakan sakit karena luka-luka itu, Raden Hamali mengirim tusukan hebat kea rah tenggorokan Brojo dan ketika brojo mengelakkannya sambil meloncat mundur, Raden Hamali merendahkan tubuh untuk menghindari sebetan pedang lawan kedua, lalu dari bawah kaki menendang lambung lawan. Terdengar suara "ngek" keluar dari rongga dada lawan itu yang segera terpelanting jatuh untuk bangun lagi. Tapi saat itu digunakan oleh Brojo untuk maju menubruk dan kerisnya menyabar dada Raden Hamali. Guru pencak tua ini masih berusaha menghindarkan dadanya dari tikaman, namun datangnya ujung keris terlampau cepat, dan pula ia sudah mulai lemah karena luka-lukanya, maka biarpun ia sudah mengelak, ujung keris Brojo masih dapat

menancap di bahu Raden Hamali! Berbareng dengan itu kaki Brojo menenang dada, hingga

Raden Hamali terlempar dan pingsan!

Brojo agaknya sudah mata gelap dan kemasukan iblis. Ia meloncat menghampiri tubuh Raden

Hamali yang sudah rebah terlentang tak berdaya itu, lalu dengan suara tertawa menyeramkan,

ia mengangkat kerisnya, dan diayunkan kea rah dada Raden Hamali!

Tapi pada saat yang sangat berbahaya bagi jiwa huru silat tua itu, tiba-tiba tampak berkelebat

sesosok bayangan putih dan dengan gerakan cepat bagakan kilat menyambar, bayangan itu

menggerakkan sebuah benda lemas ke arah keris Brojo yang terayun menuju dada Raden

Hamali. Brojo hanya merasakan ada sesuatu menahan tangan dan kerisnya dan matanya

menjadi gelap karena gerakan itu demikian cepat hingga mengaburkan matanya. Ketika ia

lihat, ternyata di depannya telah berdiri seorang pemuda berpakaian serba putih dan benda

yang dipakai menahan kerisnya itu tak lain hanyalah sehelai sarung! Ketika teringat akan

kerisnya, barulah Brojo tahu bahwa kerisnya itu telah terampas oleh pemuda ini dan kini

entah berada di mana! Selagi ia keheranan, pemuda itu yang tak lain ialah pemuda pendekar

kita, membuka Brojo lalu memberikan keris itu kepadanya sambil tersenyum!

"Inilah yang kau cari?" tanyanya perlahan.

Brojo sangat marah dipemainkan begini. "Bangsat kecil kau berani mempermainkan aku?"

Segera ia merampas kerisnya dan menyerang dengan buas.

Brojo maklum bahwa ia menghadapi seorang ahli, maka segera ia memanggil-manggil

kawannaya yang tadi tertendang oleh Raden hamali dan yang kini telah apat bangun kembali.

Kawan itu memungut pedangnya dan mereka berdua segera maju menyerang Pamadi yang

bertangan kosong. Tapi bersamaan dengan saat kedua lawan itu mengangkat tangan untuk

mengayun senjata, Pamadi maju dan menggunakan kedua tangannya merampas senjata

mereka. Gerakannya sangat cepat dan tenaganya luar biasa hingga dalam merampas senjata

itu ia bertindak seakan-akan seorang dewasa merampas barang mainan dari tangan dua orang

anak kecil! Kemudian degan sekali kepal, terdengar suara "kresk, krek" dan kedua senjata itu

patah berkeping-keping! Brojo dan kawannya melihat dengan mata membelakak lebar-lebar

seakan-akan mereka melihat setan di tengah hari. Kemudian bagaikan mendengar komando,

mereka mengambil langkah seribu gingga jatuh bangun di tempat gelap!

Pamadi segera menghampiri Raden Hamali yang masih rebah. Tapi Raden Hamali segera

menunjuk kea rah utara dan berkata lemah, "Lekas! Lekas... tolong anakku, ia diculik

bajingan tadi... ke sana..."

Pamadi cepat berdiri dan sekali melompat bayangannya berkelebat kea rah yang ditunjuk oleh

orang tua itu. Tak lama kemudian ia mendengar suara wanita menjerit-jerit. Ia percepat

gerakannya dan di depan tampaklah olehnya seorang laki-laki memondong seorang gadis

muda sambil berlari. Tapi karena gadis itu meronta-ronta dan memukul-mukul kedua

tangannya, maka gerakan bangsat itu menjadi tertahan dan larinya tak dapat cepat. Tiba-tiba

bangsat itu merasa tulang pundaknya sakit sekali bagaikan hamper terlepas. Ternyata di gadis

telah menggunakan giginya yang kuat untuk mengigit! Terpaksa laki-laki itu melepasakan

pelukannya dan tubuh gadis itu terbanting ke atas tanah.

Sambil menyumpah-nyumpah, bangsat itu mengangkat kepalan tangan untuk menampar, tapi

sebelum kepalan tangannya terayun, tiba-tiba sebuah tangan lain yang sangat kuat

menahannya dari belakang. Ia cepat berpaling. Ketika melihat bahwa yang menahan tangannya itu hanya seorang pemuda kurus dan tampak lemah, ia segera membalikkan tubuh dan mengayun kepalan memukul dada Pamadi. Tapi Pamadi hanya berdiri sambil tersenyum. Ketika kepalan yang besar itu menumbuk dada, terdengar si pemukul berteriak kesakitan! Ia memandang pemuda baju putih itu dengan mata terbelalak heran, tapi rasa sakit di tangannya makin menghebat hingga sambil merintih-rintih ia pegangi tangan

kanannya dengan tangan kiri, lalu lari pontang-panting bagaikan dikejar setan.

Patimah membuka sepasang matanya yang lebar dan indah itu, memandang Pamadi dengan wajah takut. Ia sangka bahwa pemuda itu juga kawan penjahat itu. Pamadi tersenyum ramah dna berkata,

"Jangan takut, nona. Saya diperintah oleh ayahmu untuk datang menolong."

patimah teringat ayahnya. "Ayah... ayah... , bagaimana dia?"

"Ayahmu mendapat luka, marilah kita ke sana."

Karena malam gelap dan jalan itu tidak rata, penuh pohon-pohon berduri hingga mereka hanya dapat berjalan dengan perlahan sekali, maka timbul kekhawatiran Pamadi kalau-kalau terlapau lama mereka sampai di tempat orang tua yang terluka itu. Karena ini, ia mengajukan usul kepada Patimah dengan suara lemah dan ragu-ragu, "Nona... maafkan saya jika usulku ini kau anggap luka dan kita harus segera sampai di sana, maka... jika nona tidak keberatan, marilah saya gendong supaya saya dapat berlari."

Gadis itu menahan tindakan kakinya dan hatinya berdebar. Digendong? Oleh seorang pemuda yang tidak dikenalnya? Ah, ia malu. Tapi, bukankah tadi ia pun digendong dengan paksa oleh bagsat itu? Dan ayahnya... mungkin luka berat. Kemudian sambil mengigit bibir ia menatap wajah Pamadi dan menganggukkan kepala tanpa menjawab. Isarat ini sudah cukup bagi Pamadi yang lalu memondong Patimah. Lengan kiri memeluk punggung. Kemudian ia gunakan imunya dan berlari cepat sekali. Karena malu, Patimah hanya memejamkan kedua mata hingga ia tidak tahu bahwa pemuda yang mengendongnya itu berlari dengan luar biasa cepatnya.

Patimah tiba-tiba merasa tubuhnya diturunkan dan ia membuka mata. Ketika melihat ayahnya rebah berlumur

darah, ia segera menubruknya sambil menangis. Pamadi menghiburnya dan segera mengangkat tubuh Raden Hamali ke dalam andong. Karena kusir andong telah pergi entah ke mana, terpaksa Pamadi menggantikan nya dan menjalankan andong itu kejurusan yang ditunjuk oleh Patimah. Ia tidak merasa Khawatir dengan luka yang diserita oleh Raden Hamali karena tadi sebelum berangkat, ia telah mengambil tanah liat untuk menutup luka-luka itu.

Setibanya di rumah Raden Hamali, mereka disambut oleh isteri Raden Hamali dengan cemas dan binggung. Tapi dengan kata-kata sopan Pamadi menghiburnya sambil mengangkat tubuh Raden Hamali ke dalam rumah. Kemudian, pemuda itu memberi nasihat-nasihat kepada Patimah bagaimana cara mengobati luka ayahnya, dan setelah melihat keadaan Raden Hamali sekali lagi, ia berpamit.

"Nanti dulu, den. Duduklah dulu dan minum dulu!" cegah ibu Hamali.

"Terima kasih, bu. Sudah jauh malam, lain kali saja mungkin kita dapat berjumpa lagi."

Patimah berdiri di ambang pintu kamar ayahnya sambil melayangkan padangan sayu. Kedua matanya berlinang air mata karena ia merasa terharu dan berterima kasih sekali. Kalau tidak ada pemuda itu, bagaimana jadinya dengan dirinya?

"Sudah, dik. Saya permisi pulang..." Pamadi mengangguk hormat.

Patimah melangkah maju. "Tapi, mas, kau belum memperkenalkan diri... kami ingin tahu siapa penolong kami dan di mana tempat tinggalnya?"

Pamadi menjadi gugup dan segera menggeleng-gelengkan kepala. "Tak perlu, dik, hal itu tidak berarti, bukan pertolongan... sudahlah, ijinkan saya pergi..." Sekali lagi ia mengangguk dan segera melangkah ke luar.

Patimah memburu ke luar, tapi di luar sudah tak tampak bayangan pemuda itu. Tiba-tiba saja ia merasa kecewa tapi ibunya memandangnya dengan heran karena orang tua itu juga ikut memburu ke pintu.

"Nak, tidak anehkah ini?"

"Apa yang aneh, bu?"

"Pemuda itu baru saja keluar, tapi tak nampak bayangannya."

Patimah menengok keluar kembali dan ia pun merasa aneh.

"Jangan-jangan ia bukan manusia, nak."

"Bukan manusia? Ah, tak mungkin, bu. Ia betul-betul manusia ketika mengendong aku tadi."

"Kau...? Digendong olehnya...?"

Tersipu-sipu Patimah segera menceritakan semua pengalamannya tadi hingga ibu Hamali menjadi kagum.

"Oh, tentu ia seorang pengeran muda...," katanya menarik napas panjang. Tapi Patimah diam saja, lalu pergi ke kamar ayanya dan duduk di pinggir ranjang sambil termenung. Ayahnya tidur dengan nyenyak.

Brojo mengadu kepada gurunya dengan menangis. Gurunya adalah seorang tua yang disebut orang Kyai Bajul Putih dan terkenal sakti. Ia adalah murid tunggal dari Eyang Brewok, seorang pertapa suci yang bertapabrata di puncak Gunung Tengger. Ketika turun gunung, Kyai Bajul Putih mentaati pesan gurunya dan hidup menjalani drama-brata, yakni tenaganya menolong sesame hidup. Tapi ternyata pada suatu saat ia dikalahkan oleh setan yang berupa nafsunya sendiri, dan melakukan pantangan berat dengan menggunakan aji guna sakti terhadap seorang wanita yang datang memohon obat padanya. Perbuatan biadab ini akhirnya pecah uga dan pandangan orang-orang padanya mulai

berubah. Karena merasa telah terlajur, pula karena dengan perbuatannya itu diperbudak kembali oleh nafsu, ia menjadi tersesat.

Kesaktian yang didapatnya dengan susah payah itu dibelokkan kea rah perbuatan-perbuatan sesat, hingga ia ditakuti orang-orang yang diam-diam membencinya. Tapi banyak juga orang yang suka padanya, yakni orang-orang yang memang mempunyai keinginan kotor. Mereka ini datang padanya untuk minta bantuan sambil tak lupa membawa belak berupa uang maupun barang berharga.

Brojo adalah murid kesayangannya, karena orang ini tak sayang-sayang mengeluarkan banyak uang dan apa saja untuk memuaskan gurunya.

"Bapak guru," demikian tangis Brojo kepada gurunya, "nama saya dan nama baik guru hancur luluh karena Hamali dan pembantunya pemuda yang mahir pencak itu. Balaskanlah sakit hati ini, bapak guru! Kalau tidak terbalas Hamali tentu mentertawakan kita, guru dan murid."

Kyai Bajul Putih tersenyum menyeringai. "Tenanglah, anakku, perkara membalas dendan itu mudah sekali, sama mudahnya dengan mebalikkan telapak tanganku. Apakah betul-betul kau sudah tidak sanggup mengalakannya dengan tenaga kasar? Bukankah kau sudah kuberi Aji Kedut Si Landak?"

"Hamali sendiri tidak kuat melawan saya, bapak guru, tapi pemuda itu sungguh kuat dan pandai. Keris saya dan pedang Hardo dipatahkan begitu saja dengan tangannya."

"Hm, memang berat melawan kalau ia sedemikian kuat. Tapi, sebenarnya ada apakah maka si Hamali berani memusuhimu?" Tanya guru yang selalu membenarkan murid ini.

"Sebetulnya saya... saya cinta kepada anak gadisnya, bapak guru. Tapi Hamali menolak bahkan menghinaku. Karena itulah maka kami bermusuhan."

"Ho, ho, begitukah? Sekarang, apa yang kau ingin kuperbuat?"

"Kalau mungkin, singkirkan Hamali dari dunia ini dan datangkan Patimah anakku yang cantik itu padaku, bapak guru."

"Ha, ha! Mudah, mudah... tapi untukku sendiri, apa?"

"Apa saja yang bapak guru butuhkan, tentu aya aan Bantu mencarikan," Brojo menyanggupi.

"Ah, tidak, aku tidak butuh apa-apa muridku." Tapi Brojo maklum bahwa dibalik kata-kata ini tersembunyi suatu kehendak yang pasti akan dikemukakan bila usahanya berhasil.

"Bagaimanakah usahamu, bapak guru?"

Kyai Bajul Putih bermenung sejenak, lalu berbatuk-batuk kecil an berkata, "Tiga hari lagi kebetulan malam Jum’at Kliwon. Datanglah kau ke sini menyambut pergantianmu dan merayakan malam kematian musuhmu." Kata-kata ini diucapkan dengan suara pasti dan tetap hingga Brojo menghela napas lega. Segera ia berpamit untuk mengaso setelah meninggalkan uang beberapa puluh ringgit.

Tiga hari kemudian. Malam itu udara hanya diterangi oleh ribuan binatang dengan cahayanya yang suram. Malam Jum’at Kliwon yang ditakuti orang-orang, lebih-lebih mereka yang tebal tahyulnya. Dari tiap celah-celah bilik rumah mengepul asap kemenyan hingga di mana-mana orang mencium bau harum yang mendatangkan rasa seram itu. Tiada sedikitpun angin mengganggu ketenangan malam itu, hingga pohon-poon yang tinggi dan besar merupakan raksasa-raksasa hitam dan iblis-iblis bertangan panjang berdiri menanti datangnya

mangsa. Dikatakan orang bahwa pada tiap malam Jum'at Kliwon, Ratu Iblis Batari Durga melepas pantangan bagi semua iblis dan siluman dan memperbolehkan mereka berkeliaran semalam penuh mencari mangsa di antara mausia-manusia yang lalai dan lalim. Maka para lelembut keluar dari tempat persembunyian masing-masing, kuburan-kuburan ditinggalkan penghuni-penghuninya, dan alam yang tadinya bersih itu dikotorkan oleh berbagai mahluk halus yang berpesta-pora menikmati hidangan manusia berupa asap kemenyan yang bagi mereka sangat lezat dan sedap itu! Suara burung hantu dan walangkekek ditambah nyanyian kutu-kutu walang ataga merupakan gamelan yang sengaja menghibur para dedemit itu, hingga jarang tampak manusia berani keluar pintu pada saat seperti itu.

Di rumah Raden Hamali terdengar isak tangis tertahan. Tangis itu keluar dari pada ibu Hamali dan gadisnya yang duduk di pinggir pembaringan Raden Hamali.

Orang tua itu berbaring sambil kadang-kadang merintih. Telah tiga hari ia menderita sakit dda hebat. Satu-satunua dokter di Solo yang memeriksa sakitnya hanya menggeleng kepala dan memberi obat, tapi sia-sia saja. Beberapa orang dukun telah dipanggil tapi semua menyatakan bahwa Raden Hamali terkena gangguan guna-guna yang jahat sekali. Mereka juga tak dapat menolong. Raden Hamali hanya merasa dadanya seakan-akan terusuk-usuk dan sukar bernapas.

Pada malam Jum'at Kliwon itu, penyakitnya bertambah berat. Wajahnya membiru dan matanya terbalik. Dari mulutnya mengalir busa putih dan napasnya tinggal satu-satu! Isterinya dan Patimah sudah habis harapan dan hanya dapat mengisak tangis.

"O, Patimah. Apakah dosa kita hingga Gusti Allah menghukum kita dengan penderitaan sehebat ini?" kata ini Hamali sambil merangkul anaknya. Patimah memperhebat tangisnya.

"Ibu... ibu... ini tentu perbuatan para buaya yang dulu..."

Ibunya teringat. "Semoga Gusti Allah Yang Agung mengutuk mereka! Ah... kalau saja datang penolong seperti dulu..."

Tiba-tiba Patimah tersentak bangun. Ia teringat akan pemuda naju putih itu. Mungkin ia bukan manusia, kata ibunya dulu. Benarkah? Kalau begitu, ia pasti dapat menolong kita jika ia dipanggil. Betapa tidak? Ia segera gabu dan lari ke belakang. Ibunya memandang heran tapi ia tidak mau meninggalkan suaminya yang agaknya telh mendekati sakaratul maut itu.

Patimah tergesa-gesa mengambil pedupaan dan membawanya ke belakang. Ketika membuka pintu belakang, ia merasa bulu tengkuknya meremang, karena ia ingat bahwa malam itu adalah malam Jum'at kliwon yang terkenal keramat. Tapi pada saat seperti itu ia tidak takut akan segala iblis dan setan, maka segera ia langsung ke luar dari pintu. Di tempat terbuka ia berjongkok dan membakar kemenyan yang tadi dibawanya. Ia tidak perduli akan lembab dan kotornya tanah yang telanjang itu, tapi duduk bersila memandang asap kemenyan yang mulai mengepul bergulung-gulung ke atas. Seekor burung hantu melayang di atasnya, menggerak-gerakkan sayap hingga berbunyi "plek, plek!" Tapi hal itu tidak menggoncangkan semangat Patimah yang tekun mengumpulkan pancainderanya serta menyatukan segala perasaan di tubuhnya itu untuk ditujukan ke arah satu, yakni kea rah banyangan Pamadi sambil mencipta kedatangan pemuda itu secepat mungkin. Daya cipta disertai permohonan yang penuh gairah dan rayu hingga dari sepasang matanya mengalir ke luar air mata, seakan-akan seorang anak kecil yang memenohon sesuatu dari orang tuanya sambil merengek-rengek. Setengah jam lebih ia duduk bersila seperti patung, dan tiba-tiba saja kelebat bayangan putih yang merupakan diri seorang pemuda baju putih. Pemuda itu tidak

lain adalah Pamadi yang kini telah berdiri di belakang sambil berkata halus,

"Nona, masuklah ke dalam. Hawa sangat dingin di luar, nona."

Patimah bagaikan sadar dan ia tidak terkejut melihat pemuda itu karena semenjak tadi memang ia telah merasa bahwa pemuda itu telah berada di situ, demikian tekun dalam muja samadhinya.

Mengapa Pamadi dapat tiba-tiba datang ke situ? Sebenarnya ia tadi sedang duduk Samadhi di rumah penginapannya di Kampung Laweyan. Seperti biasa, tiap malam sebelum tidur ia bersamadhi dan ada kalanya sampai jauh malam. Malam itu karena malam Jum’at Kliwon itu sunyi sepi hingga sesuai sekali untuk bersamadhi dengan tenang, ia seakan-akan mati dalam hidup. Seluruh gua garba tertutup dan panca indera bagaikan mati, hingga semangat dan daya ciptanya membubung di angkasa mencari persatuan dengan asalnya. Tiba-tiba ia merasa sesuatu memanggil dan panggilan ini demikian kuatnya hingga ia sadar dari samadhinya. Ia mengumpulkan ingatan, lalu ke luar dari pintu kamarnya. Kemudian ia menurutkan suara hatinya dan menggunakan ilmunya bergerak secepat angin menuju Kartasura. Betul saja, di belakang rumah Raden hamali ia dapatkan gadis Patimah sedang bermuja Samadhi dengan tekunnya. Ia mendengar pula tangis Ibu Hamali.

Pamadi mengikuti Patimah masuk ke kamar Raden Hamali. Ibu Hamali heran memandang pemuda yang mengangguk dengan hormat kepadanya itu. Lalu ia megalihkan pandangannya kepada Patimah engan penuh pertanyaan.

"Maaf, ibu. Saya kebetulan lewat di sini dan melihat adik ini menangis, maka saya lalu mampir."

Kemudian ia mendekati kamar Raden Hamali di mana orang tua itu terengar-engah. Pamadi memusatkan mata batinnya

memandang. Dilihatnya awan hitam menyelubungi tubuh Raden Hamali. Ia menggunakan tangan kirinya meraba dada orang tua itu dan jari-jari tangannya yang halus bergerak di dada orang itu. Tiba-tiba sekujur tubuh Raden Hamali gemetar dan Pamadi berkata dengan suara tetap dan memerintah,

"Cepat, dik. Ambil air bening!" Patimah yang berdiri di dekatnya lari ke belakang dan sebentar kemudian membawa barang yang diminta pemuda itu.

Pamadi memandang air putih di cangkir itu, meniupnya tiga kali dan menggunakan tenaga batinnya yang dihirupkan melalui hawa dari dadanya kearah dada Raden Hamali. Lalu dengan perlahan ia membuka mulut si sakit dan meminumkan air itu.

Beberapa detik dengan sunyi Patimah dan ibunya memandang tubuh Raden Hamali sambul menahan napas. Tiba-tiba Raden Hamali menarik napas dalam tubuhnya bergerak-gerak. Matanya yang tadi mendelik ke atas kini tertutup dan perlahan-lahan kelopak matanya bergerak-gerak lalu terbuka. Agaknya ia terheran ketika melihat ketiga orang yang berdiri di situ. Ketika pandang matanya tertuju kepada Pamadi, ia segera menggerakkan tubuhnya dan bangun duduk. Tapi, tiba-tiba ia muntah dan dari mulutnya menyembur darah hitam.

Cepat-cepat Patimah menggunakan kain menyeka darah itu dan ibunya segera maju pula membantu Raden Hamali batuk-batuk dan setelah itu ia kelihatan sehat kembali, hanya tubuhnya masih sangat lemah.

"O... kau, nak... ," katanya kepada Pamadi. "Silakan duduk... maaf... bapak tak dapat menyambut sepantasnya...."

"Tidak apa, pak. Berbaringlah, aku masih lemah. Dik, buatlah bubur encer," katanya kepada Patimah yang segera menjalankan perintanya dengan patuh sekali.

Raden Hamali berbaring dan sebentar kemudian ia memejamkan mata. Agaknya penderitaan tadi membuatanya letih sekali.

"Bu, bapak diganggu orang. Tolong ambilkan mangkuk putih, adakah?"

"Ada, nak tunggu sebentar."Ibu Patimah masuk ke kamar lain dan keluar pula membawa mangkuk.

"Tolong isi dengan air putih, bu," kembali ibu Hamali melakukan permintaan Pamadi.

Pamadi menaruh mangkuk itu di atas pembaringan dekat kepala Raden Hamali dan berpesan, "Bu mangkuk ini jangan diganggu-ganggu. Tunggu saja sampai besok dan besok pagi barulah mangkuk ini boleh diangkat. Tapi jangan kaget kalau melihat isinya." Ibu Hamali mengangguk-angguk, kini sinar matanya memandang pemuda itu penuh hormat dan kagum, bagaikan mata seorang anak murid memandang gurunya.

Pamadi lalu naik ke tempat tidur dan duduk bersila di dekat Raden Hamali. Tiba-tiba tercium bau masakan hangus dari arah dapur. Ibu hamali segera menuju ke dapur di mana Patimah tadi masak bubur.

Mendadak Pamadi sadar dari samadhinya karena mendengar ibu Hamali menjerit-je-jerit, "Ya, Gusti! Patimah! Patimah...!! Kau ke mana?"

Pamadi meloncat kea rah dapur dan si situ ia melihat ibu Hamali berlari ke luar dan masuk lagi dengan wajah pucat dan binggung, sedangkan panci bubur di atas anglo mengepulkan asap berbau sangit! Pamadi yang bersikap tenang segera mengangkat dna menurunkan panci yang panas itu, kemudian ia bertanya, "Bu, mengapakah ibu berteriak-teriak?"

"Ya, Allah! Anakku... Patimah..."

"Tenanglah, bu. Ada apakah dengan anakmu?"

"O, Allah, nak! Entah mengapa si Patimah itu. Ketika aku masuk ke sini tadi, ia berdiri bengong di ambang pintu sambil memandang ke luar. Aku hendak menegurnya karena bubur telah hangus, tapi ia berpaling memandangku. Ya, Gusti, hampir aku pingsan melihat wajahnya. Pucat dan matanya seakan-akan mata orang mati! Lalu ia lari keluar, nak... ia lari keluar...!

Ibu Hamali yang sangat terganggu perasaannya itu hampir saja jatuh pingsan, tapi Pamadi segera memegang lengannya dan berkata dengan suara berpengaruh, "Tenang, ibu. Ingatlah, ada saya di sini pembela ibu. Nah, sekarang masuklah ke kamar dan jaga suamimu. Perkara anakmu, serahkan saja kepada Tuhan dan saya akan mencarinya. Jangan gelisah, anakmu pasti kembali dengan selamat."

Suara yang tenang dan berpengaruh itu benar merupakan benar-benar merupakan obat mujarab, karena ibu Hamali segera berkata, "Terima kasih, nak, terima kasih..." lalu ia berjalan masuk ke kamar suaminya.

Pamadi mengerutkan dahinya. "Hm, permaianan apa pula ini?" bisiknya dan ia meloncat ke luar. Tak lama ia mencari. Di jalan yang sunyi dan gelap itu tampak olehnya Patimah berjalan perlahan dengan tindakan kaki yang kuat, seakan-akan kaki itu dipaksa orang berjalan maju walaupun ia sebenarnya mimpi bergerak atau sebuah mayat hidup!

Pamadi sengaja lewat di depannya, tapi gadis itu seakan-akan tak melihatnya dan biji matanyapun tidak bergerak seperti lakunya biji mata orang hidup! Pemuda itu mengangguk-anggukan kepala lalu mengamat-amati gadis itu dari tempat agak jauh.

Ternyata Patimah berjalan menuju ke sebuah kampong yang agak jauh juga dari rumahnya sendiri dari rumahnya sendiri dan langsung gadis itu menhampiri sebuah rumah besar. Karena pntu depan rumah itu terbuka hingga tampak

asap kemenyan tebal bergulung-gulung ke luar dari pintu, gadis itu dengan mudahnya memasuki rumah.

"Bagus, bagus! Kau datang, anak manis? Masuklah, masuklah pengantin lelaki telah menantimu!" Suara ini terdengar parau dan lembut, terdengar suara tertawa yang pasti akan dianggap orang suara hantu jika tidak keluar dari sebuah rumah orang.

Patimah memasuki sebuah kamar dalam rumah itu di mana telah menanti Brojo.

"Ha, ha, Patimah yang manis! Duduklah, dik..." Dan Patimah duduk di atas pembaringan yang berada di situ. Gadis itu kini memejamkan mata, tampaknya lelah sekali. Rambutnya kusut dan kini kedua pipinya merah, hingga di bawah cahaya lampu minyak itu, ia nampak manis dan cantik sekali.

Brojo menggerakkan lengannya dan tangan kirinya hendak meraba gadis itu, tapi tiba-tiba ia merasa tangan kirinya bagaikan terpukul palu! Ia mengaduh kesaktian dna ketika dilihat, tangan itu berbekas biru dan yang memukulnya ternyata hanya sebutir bata merah yang tak lebih sebesar kacang hijau! Ia heran sekali, tapi ia anggap itu hanya kebetulan saja dan bahwa memang sejak siang tadi tangannya terpukul sesuatu yang tak dirasanya. Kembali ia gerakkan tangannya, kini yang kanan, tapi sebelum ia dapat menjamah lengan gadis yang hendak dipegangnya itu, kembali sebutir bata kecil memukul tanganya. Sekarang bahkan lebih sakit daripada tadi. Ia menjadi gemas. Apakah gadis ini punya ilmu? Ataukah karena suci dan bersihnya, maka ada malaikat menjaganya? Tak mungkin! Kini ia menggunakan kedua lengannya hendak memeluk, tetapi kali ini ia berteriak kesakitan sambil meloncat mundur, karena sebutir bata yang sebesar ibu jari melayang dan membuat kepalanya bengkak!

"Bangsat mana yang berani mengganggku? Aku tidak takut, biar kau setan sekalipun!" teriaknya.

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Sebenarnya teriakan ini keras sekali, tapi tidak terdngar oleh yang tadi menyambut kedatangan Patimah dengan kata-kata seram itu. Ia adalah seorang tua yang duduk bersila menghadapi penuh kemenyan dan didekatnya kelihatan sebuah tengkorak kecil. Karena Kyai Bajul Putih, yakni orang tua itu, sedang mengerahkan seluruh tenaga batinnya yang bejat itu untuk merampas jiwa Raden Hamali, maka ia bagaikan orang tak sadar dan tak mendengar teriakan-teriakan Brojo.

Brojo berteriak-teriak, tapi tiada seorangpun menjawab teriakannya. Tetapi, tiap kali ia hendak menjamah Patimah, tentu ada bata kecil terbang menghantamnya! Akhirnya ia duduk bersila di kursi dan mulutnya berkemak-kemik membaca mantra, karena ia hendak menggunakan ajinya kekebalan Si Landak! Setelah ajinya masuk ke tubuh terbukti dari rasa hangat panas di dadanya ia berdiri kembali dna menghampiri Patimah yang maih duduk memejamkan mata di atas pembaringan. Brojo mengambil keputusan berlaku nekad dan tidak perdulikan hujan bata kecil itu, karena pada pikirnya, kini ia sudah pasti takkan merasa pula hantaman bata kecil tak berarti itu.

Tapi kembali ia menjerit, karena tiba-tiba iamerasakan lengan kanannya sakit sekali dan ketika dilihat, ternyata ada sebuah paku kayu kecil. Biarpun hanya sepotong kayu yang rupanya dipatahkan dari reng di atas, tapi kayu itu demikian kuatnya hingga kini tertancap menusuk lengan tangannya yang telah dimasuki aji kekebalan. Ia cabut kayu itu dan darah mengucur dari lengannya.

Brojo mulai merasa takut. Lebih-lebih ketika ia menengok ke atas tampak olehnya sebuah lengan tangan bergantung dari lobang genteng. Takutnya menjadi-jadi ketika tangan itu kembali bergerak dan ia merasa lengan kirinya kembali sakit sekali dan tertancap oleh sepotong kayu kecil. Wajanya mulai

pucat, matanya liar hendak mencari jalan keluar, karena ia yakin bahwa itu tentu perbuatan iblis yang mengganggunya.

Berkali-kali tangan itu bergerak dan Brojo merasa seluruh tubuhnya tertusuk-tusuk kayu kecil. Ia mulai berteriak-teriak memanggil gurunya, tapi gurunya tidak mendengar teriakannya. Ia lalu meloncat kea rah pintu, tapi alangkah terkejutnya ketika pintu yang tadinya tak terkunci itu kini lenyap dan diganti dengan dinding. Ia menengok ke sana ke mari mencari-cari, tapi ternyata kamar itu kini tak berpintu. Pintunya telah lenyap entah ke mana.

Brojo berlari-lari mengelilingi kamar itu mencari-cari jalan keluar, bagaikan seekor tikus masuk jebakan. Rasa takutnya meningkat dan keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Ketika ia berhenti di tengah kamar dengan napas tersengal, ia menengok ke atas. Atangan itu telah lenyap dan kini terganti dengan wajah seorang yang agaknya memiliki mata bintang, karena matanya seakan-akan dua bunga api bercahaya menyilaukan dan memandangnya dengan tajam penuh kemurkaan! Brojo tak dapat menahan goncangan hatinya dan dengan sekali berteriak terjerembab di atas lantai, pingsan!

Sebenarnya semua itu adalah perbuatan Pamadi yan bersembunyi di atas genteng dan menggunakan ilmunya untuk memberi pengajaran kepada si keparat Brojo! Kini, melihat penjahat itu roboh pingsan, Pamadi turun dan masuk ke dalam kamar. Ia gunakan tenaga batinnya meniup ke muka Patimah, dan setelah mengusap muka yang halus itu dengan tangannya, Patimah sadar kembali. Gadis itu seakan-akan baru sadar dari mimpi, ia menengok ke kanan kiri dan memandang Pamadi dengan heran.

"Eh..., di mana aku ini?" Ia menengok ke bawah dna mendapatkan dirinya tengah duduk di atas sebuah ranjang. Segera ia meloncat turun dengan malu dan gugup sekali. Kemudian ia lihat Brojo tertelungkup pingsan di dalam kamar,

tubuhnya yang panjang itu rebah di lantai tak berkutik. Makin heranlah gadis itu.

"Mas... bagaimana aku bisa berada di sini? Rumah siapa ini dan bagaimana kita bisa datang ke sini?" Pertanyaan ini disertai pandangan sangsi dan curiga kepada Pamadi.

"Sabar, dik. Tak perlu bercerita sekarang. Ikutlah aku pulang ke rumah ibumu." Patimah hanya mengangguk dan mereka keluar dari kamar itu.

Setibanya di ruang depan, mereka melihat Kyai Bajul Putih masih duduk tepekur menghadapi asap kemenyan. Wajahnya yang penuh keriput nampak tegang sekali, urat-urat di muka dan leher menggembung dan sepasang matanya yang dilindungi sepasang alis putih itu menatap tengkorak dengan setengah dikatupkan. Mulutnya komat-kamit membaca mantera. Mengerahkan seluruh tenaga bantinnya untuk mencapai maksudnya, yakni: mengirim tenaga maut untuk merampas jiwa Raden Hamali. Di atas batok tengkorak itu terdapat sebuah liln yang menyala terang. Kyai Bajul Putih merasa gemas sekali karena api lilin yang tadi telah menyuram, tiba-tiba menjadi terang kembali sedangkan senjata-senjata rahasia yang dikirim kearah tubuh Raden Hamali dan tampak berkelebat menyilaukan dari dalam batok kepala yang terletak di depannya, kini sudah hampir habis. Mengapa kali ini usahanya tak berhasil? Semestinya api lilin itu telah padam dari tadi, dan padamnya api lilin berarti pula tewasnya kurban yang sedang diarah jiwanya!

Tiba-tba ia merasa ada tenaga besar menggoncangan imannya dan mau tidak mau ia sadar dari samadhinya yang bersungguh-sungguh. Ia merasa heran dan ketia mengangkat muka memandang, sepasang matanya terbentur sinar sepasang mata yang tajam dan berpengaruh hingga hatinya berdebar. Ternyata Pamadi telah berdiri tak jauh dari situ dan tengah memandangnya dengan tenang. Patimah berdiri di

belakang pemuda itu, tubuhnya gemetar ketakutan melihat pemandangan yang mengerikan itu.

Kyai Bajul Putih berdiri perlahan. Wajahnya mengeras dan pandangan matanya berubah kejam.

"Ya, Jagat Dewa Batara!" serunya marah. "Agaknya kaukah yang berani menghalang-halangi usahaku? Kau berani-berani masuk ke sini tanpa ijin dan gaknya kau telah mengganggu muridku?"

"Bukan saya yang mengganggu muridmu si Brojo, tapi si keparat itulah yang berlaku sesat dan hendak merusak pagar ayu. Dan sekarang tahulah saya, siapa yang berlaku begitu keji dalam usahanya membunuh seorang yang tak berdosa."

"Kurang ajar kau!"

"Pak Kyai," Pamadi melanjutkan kata-katanya dengan tenang, "bapak adalah seorang yang berilmu dan yang telah dianugrahi kekuatan batn dan kesaktian oleh Yang Maha Agung. Megapa kini bapak menggunaan kesaktian itu utnuk merusak? Insaflah, pa, saya kira tidak ada pelajaran mengganggu orang lain dalam segala imu yang telah kau pelajari."

Kyai Bajul Putih maju dua langkah dan tubunya yang kurus tinggi tampak gemetar menahan marah. Sepasang matanya memancarkan cahaya hebat ketika ia menggunakan telunjuknya yang berkuku panjang menunjuk muka Pamadi, "Ha, anak muda. Kau terlalu lancing mulut. Apakah kebisaanmu maka kau berani memberi nasihat kepada orang tua seperti aku? Hayo pergi dari sini dan tinggalkan gadis itu disini!"

Pamadi meggelankan kepala. "Tak mungkin, pa. anak ini harus kuantar pulang ke rumah orang tuanya."

"Kau berani membantah? He, kau anak manis, tidurlah dan masuk ke kamar tadi!" Sepasang matanya memandang kea

rah Patimah dan mata itu memancarkan tenaga yang berpengaruh. Tiba-tiba Patmah merasa kepalanya pening dan mengatuntuk sekali. Hampir saja ia hilang ingatan alau tidak Pamadi buru-buru mengangkat tangan kirinya diluruskan ke depan kea rah gadis itu yang segera sadar kembali.

"Hem, kiranya kau mempunyai sedikit ilmu juga?"teriak Kyai Bajul Putih yang lalu menghadapi Pamadi. Kini ia angkat kedua lengan kea rah Pamadi dan berkata dengan suara keras hingga berkumandang di ruang itu, "Rebahlah kau!"

Tapi Pamadi berpeluk tangan dan memandangnya dengan tenang, di bibirnya terbayang senyum. Sungguhpun ia merasa pula tenaga batin orang tua itu mendorong-dorongnya untuk rubuh, tapi ia ternyata jauh lebih kuat.

"Tenaga yang telah menjadi hitam leyap kekuasaannya pak," katanya perlahan.

Kyai Bajul Putih merasa gemas sekali. Ia meloncat ke belakang bagaikan iblis dan memungut tengkorak yang berada di atas lantai. Setelah berkomat-kamit membaca mantera, ia lemparkan tengkorak itu ke atas. Sungguh ajaib tengkorak itu bagaikan bersayap dan terbang bagaikan seekor burung mengelilingi kamar. Patimah menjerit ketakutan, tapi Pamadi memegang lengannya menyuruh tenang. Tiba-tiba tengkorak itu menukik ke bawah dan dengan rahang terbuka meluncur ke arah leher Pamadi!

Pemuda Bajul Putih itu yang sejak tadi masih tersenyum dan mengikuti gerak-gerik tengkorak itu dengan sudut matanya bagaikan menonton suatu pertunjukan lucu, dengan tenang megangkat tangan kanannya dan menangkis tengkorak yang menyabar itu sambil berkata keras, "Pergi dan musnah!" Tengkorak itu mengeluarkan suara ledakan dan terbanting pada dinding lalu pecah berantakan menjadi pecahan tulang-tulang kering!

Kyai Bajul Putih terkejut dan matah. Segera ia berpeluk tangan dan matek ajinya Panglimunan. Patimah yang kini memegang lengan tagan Pamadi karena takutnya selalu melihat gerak-gerik kyai yang jahat itu. Tiba-tiba ia lihat tubuh kyai itu lenyap bagaian ditelan bumi. Ia heran sekali dan matanya mencari-cari, tapi betul-betul kyai itu telah menghilang tak berbekas. Tetapi Pamadi terdengar tertawa perlahan dan berkata sambil memandang kea rah pintu,

"Pak Kyai, kau hendak lari ke mana?" Ia menunjk dengan lari telunjuk kearah pintu dan Patimah makin heran karena kyai yang tadinya menghilang itu kini tampak pula sedang berjalan kearah pintu.

Kyai Bajul Putih menahan kakinya dan berpaling memandang Pamadi dengan tajam.

Eh, anak muda. Kau yang telah memusnahkan ilmuku ini, siapakah namamu dan dari mana datangmu?"tanyanya marah.

"Panggillah saya Pamadi, Pak Kyai Bajul Putih,"jawab Pamadi.

"Eh, eh kau tahu namaku pula?"

"Namamu sudah cukup terkenal, Pak Kyai, terkenal karena kekejamanmu, sungguh sayang, seharusnya dan sepatutnya nama itu menjadi pujian tiap rakyat karena kau seorang pertapa yang tinggi ilmu dan sakti."

"Jangan sombong, anak muda. Aku belum kalah benar olehmu. Nah, terimalah ini!"Sambil berkata demiian Kyai Bajul Putih mengerahkan seluruh kesaktianya dan dengan berseru, "Heeoh!"kedua lengannya diluruskan kea rah Pamadi dalam gerakan mendorong. Inilah Pukulan Gelap Sayuta yang hebat sekali kekuatannya dan orang biasa saja pasti takkan sanggup menahan, karena pukulan ini selan membawa tenaga yang dapat melukai tubuh, juga mendatangkan tenaga luar biasa yang bisa menggempur semangat dan batin yang terpukul.

Melihat datangnya pukulan hebat ini, Pamadi cepat mendorong Patimah hingga gadis itu jatuh rebah ke samping, kemudian Pamadi meluruskan kedua lengannya pula dan mendorong kembali tenaga serangan Kyai Bajul Putih. Kyai yang sakti itu bagaia dihempaskan ombak besar, tubuhnya terlempar ke belakang lalu roboh. Mulutnya mengeluarkan rintihan perlahan dan dengan sukar sekali ia merayap bangun. Tubuhya lemas lunglai karena ia menderita pukulan hebat. Ternyata tenaga serangannya tadi dikebalikan oleh Pamadi hingga memakan tuanya sendiri.

"Anak muda,"katanya lemah, "sebelum maut mengambil nyawaku, aku takkan melupakan nama Pamadi dan pada suatu hari kita pasti akan berjumpa lagi untuk membuat perhitungan."

Pamadi sangat menyesal megapa sampai saat ini orang tua itu masih juga belum mau insaf dari kesesatannya. Sambil menarik napas panjang ia berkata perlahan. "Semua akibat ada sebabnya, Pak Kyai, dan kalau ada sebabnya, maka yang menjadi sebab adalah kau sendiri, bukan aku."

Setelah menatap wajah Pamadi sekali lagi, Kyai Bajul Putih berjalan keluar pintu dengan tindakan terseok-seok. Pamadi segera membangunkan Patimah yang masih rebah di atas lantai karena jatuh tadi dan tidak berani bangun karena terkejut dan takut. Kemudian Pamadi menghancurkan semua alat-alat pertenungan di ruangan itu, lalu mengajak Patimah pulang ke rumah Raden Hamali.

Kedatangan mereka disambut oleh Raden Hamali dan isterinya. Raden hamali ternyata telah sembuh dan ketika ia melihat ke dalam mengkuk terisi air putih di dekat kepalanya, ia heran dan terkejut sekali, karena di dasar mangkuk itu terdapat tiga batang jarum yang kehitaman! Ia merasa sangat ngeri mengetahui betapa jarum-jarum itulah yang sedianya hendak menembus jatungnya dan merebut jiwanya.

Setelah Patimah puas menangis alam pelukan ibunya Pamadi bermohon diri, karena waktu itu ternyata sudah hampir subuh. Biarpun fihak tuan rumah menaan keras, namun dengan alasan-alasan halus Pamadi tetap pergi meninggalkan mereka yang memandangnya dari luar pintu tanpa memberikan nama maupun tempat tinggalnya!

Di Kampung Manahan yang biasanya sunyi tenteram, pada pagi hari itu kira-kira jam sembilan, ramai dengan teriakan-teriakan orang yang lari kalang kabut "Amuk! Amuk!"

Mendengar teriakan dan melihat orang-orang lari ke sana ke mari tak tentu arah tujuan, hanya tampak semua orang berwajah pucat seakan-akan lari menjauhkan diri dari sesuatu yang berbahaya dan menakutkan, semua orang ikut menjadi bingung. Para ibu memeluk anaknya sedangkan si ayah buru-buru menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Yang aak tabah segera mengambil senjata tajam sedapatnya untuk berjaga diri dan keluar dari rumah dengan hati berdebar-debar. Orang-orang salng Tanya dengan mata memandang ke kanan kiri mencari-cari orang yang sedang megamuk itu.

Seorang muda yang rupanya tahu benar akan huru-hara itu bercerita cepat, "Pak Bei Tirto mengamuk! Ia memegang keris pusaka an menyerang siapa saja yang berada di dekatnya!"

"Di mana?" Tanya beberapa buah mulut berbareng.

"Itu di perempatan. Semua orang lari, tak seorangpun berani menghalang-halanginya," jawab pemuda itu.

"Mengapa ia mengamuk?" Tanya seorang.

"Entah. Hanya ia selalu, memaki-maki nama Pak Nata dan anaknya, katanya mereka itu serumah akan dibasmi habis!"

Tiba-tiba dari jurusan barat tampak beberapa orang lari tergesa-gesa engan wajah ketakutan. Orang-orang yang tengah bercakap-cakap tadi bagaikan mendapat komando

serentak ikut lari seakan-akan orang yang sedang mengamuk tadi telah berada di tumit kaki mereka!

Namun di antara sekian banyak orang yang ketakutan dan menjauhkan diri dari orang yang ditakutinya itu, tampak seorang pemuda berpakaian putih dengan wajah tenang tapi dengan langkah lebar menuju kea rah yang dijauhi orang-orang. Setelah ia tiba di jalan tikungan, kelihatanlah olenya apa yang menyebabkan orang-orang melarikan diri.

Pak Bei Tirto pada saat itu memang tampak sangat menyeramkan danmembuat orang-orang yang bagaimana tabahnyapun pergi ketakutan. Pak Bei yang bertubuh tinggi besar seperti Bratasena itu berdiri sambil bertolak pinggang dengan tangan kiri. Tangan kanannya mengacung-acungkan sebilah keris liuk lima yang panjang. Kakinya terpentang dan tubuh atasnya telanjang memperlihatkan dada yang bidang dan tegap. Celananya hitam dan kain sarungnya diikatkan di pinggang seperti lakunya seorang ahli pencak. Biarpun ia sudah berusia kurang lebih lima puluh, namun masih nyata nampak kekuatan tubuhnya. Cambang bauknya yang kaku dan sinar matanya yang pada saat itu seakan-akan sedang menyala-nyala menambah-nambah seram wajahnya.

"Hayo, Natawirya si pengecut! Keluarlah kamu jika kamu memang laki-laki! Ajaklah anakmu si monyet itu biar kuijak-injak perutnya! Biarlah aku yang akan menghajarnya kalau kau orang tua hina tak dapat menghajarnya. Keluarlah kamu berdua, jangan maju seorang demi seorang, majulah kalian bersama agar lebih cepat kukirim kamu berdua ayah dan anak hina dina ke neraka!" demikian ia berteriak-teriak dengan suara parau, tangan kanan mengacung-acungkan keris dan tangan kiri mengayun-ayunkan tinju kearah sebuah rumah gedung yang tertutup pintunya.

Tiba-tiba pintu rumah terbuka dan dari dalam keluar seorang wanita setengah tua yang menghampiri Pak Bei Tirto dengan takut-takut. Setelah dekat ia memberi hormat dan

berkata lembut, "Den Bei, mohon diampunkan jika suami atau anak saya telah berlaku salah. Sebetulnya apakah yang menyebabkan Den Bei Marah-marah kepada kami?"

Wanita itu tak berani memandang wajah Pak Bei Tirto. Orang yang sedang marah dan nekad ini agak bibang ketia didatangi seorang wanita. Tak ia sangka bahwa yang yang menyambutnya hanya seorang wanita lemah. Maka untuk seketika ia bingung juga, tapi nafau marahnya terlampau besar untuk dapat padam demikian saja. Dengan suara kasar ia menjawab.

"Suamimu yang tak tahu diri itu telah menghinaku. Masakan di luar ia berani membuka mulut berkata bahwa puteriku Rini pasti akan menjadi mantunya! Anakku, Rini, akan dikawaini Harlan anakmu? Hm, tengoklah muka sendiri dan rabalah tulang punggung sendiri lebih dulu. Harlan itu orang apa, keturunan apa? Apakah yang diandalkan untuk mengawini si Rini?"

Biarpun wanita itu takut-takut, tapi menjadi panas juga telinganya mendengar suami dan anaknya dihina orang, maka ia berkata agak keras dan mengandung suara kegemasan.

"Den, Bei! Kalau memang Den Bei tidak suka kepada kami, biarlah sampai sekian saja, mengapa Den Bei harus bersusah payah dengan ke sini dan marah-marah? Dan tentang anakku Harlan, kalau kiranya tidak cukup berharga bagi puterimu, biarlah akan kunasihati agar mencari jodoh yang lain aja. Perlu apa Den Bei marah-marah seperti ini?"

Kumis Den Bei Tirto seakan-akan berdiri. Kalau saja yang berdiri di depannya itu bukan seorang wanita, pasti ia sudah tak sabar pula menanti lebih lama untuk menyerangnya. Kedua biji matanya berputar-putar hebat ketika ia berkata keras-keras,

"Mbakyu Nata! Kau orang perempuan jangan ikut-ikut. Pergi saja dan sembunyi di dapur! kau tidak tahu, sudah

berapa kali aku tegaskan kepada suamimu supaya ia melarang anaknya yang kurang ajar itu mendekati puteriku. Tapi ternyata ia tidak memperdulikan dan anakmu si monyet itu malam tadi bahkan berani memasuki pekaranganku. Kali ini aku tak sudi memberi ampun. Suami dan anakmu itu harus mampus!"

Wanita itu menjadi pucat. Kakinya gemetar dan ia jatuh berlutut. "Den Bei, kalau memang betul terjadi hal itu, maka ampunlah suami dan anakku. Biarlah, aku yang akan menasehati mereka agar menurut dan patuh akan semua laranganmu."

"Tidak bisa, tidak mungkin! setidak-tidaknya aku harus memberi hajaran pukulan di kepala mereka itu dan apabila mereka mau menyatakan kapok, baru aku mau sudah."

Tiba-tiba pintu tumah terbuka lagi dan seorang pemuda tampak lari kearah wanita itu sambil berteriak, "Ibu, jangan merendahkan diri sendiri demikian rupa!" Dan di belakang anak muda itu berlari seorang laki-laki tua yang mengejar anaknya dan berteriak, "Harlan, jangan kau kesana!"

Harlan memeluk dan membangunkan ibunya sambil memandang wajah Den Bei Tirto dengan marah. Ia berlata kepada ibunya, "Ibu, kami tidak bersalah apa-apa jangan demikian merendahkan diri, ibu. Biarlah Pak Bei marah kepada saya, tapi ibu jangan sampai dihina orang, saya tak tahan melihatnya."

Sementara itu Pak Nata sudah sampai di situ pula dengan napas terengah-engah, lalu berkata kepada Den Bei Tirto, "Den Bei Tirto, biarlah kalau ada yang salah, aku sebagai orang tua minta maaf kepadamu. Janganlah kau tumpahkan marahmu kepada anakku atau isteriku. Karena kalau memang kami bersalah, akulah orangnya yang akan menanggung segala akibatnya."

Tadi ketika melihat kedua orang yang dibencinya itu keluar dari rumah, kemarahan Den Bei Tirto sudah memuncak, tapi ia belum dapat berkata sesuatu, melihat kesibukan mereka masing-masing. Tapi kini, setelah Pak Nata menyapanya, timbul pula marahnya, maka ia menjawab.

"Bagus! Kalau begitu, biarlah kau saja yang kuhajar!" Sambil berkata begitu, ia ayunkan kakinya menendang, hingga Pak Nata yang lemah terhuyung-huyung ke belakang. Harian melihat ayahnya di serang segera hendak membantu, tapi tiba-tiba kepalan tangan kiri Den Bei Tirto melayang ke arah dadanya. Harlan mengelak dan menangkis tangan itu dengan keras, tapi ia tidak mau balas memukul. Karena tangkisan itu, tubuh Den Bei Tirto menjadi miring, tapi ia segera ubah kedudukan kakinya dan sambil merendahkan tubuh, kaki kirinya melayang pula dengan cepatnya. Untung Harlan pernah pula belajar pencak, hingga matanya cukup gesit. Untuk menghindarkan tendangan kilat itu, ia membuang diri ke samping kirinya hingga kembali serangan Den Bei Tirto gagal.

Den Bei Tirto merasa sangat gemas. Sambil memaki, "Anak bedebah," ia meloncat menerkam sambil mengayun kerisnya ke ulu hati anak muda itu. Harlan memiringkan badan dan memutar lengan kanannya, hendak menggunakan tangannya menekan penrgelangan tangan lawan dan merampas keris. Tapi Den Bei Tirto bukanlah seorang lawan yang lemah. Ia terkenal sebagai cabang atas Kampung Manahan dan ketika ia masih muda, ia ditakuti orang karena kemahirannya main pencak. Ketika kerisnya tidak mengenai sasaran dan ia merasa pergelangan tangannya hendak diterkam oleh tangan lawan, ia segera memutar kerisnya le belakang lengan dan menggunakan siku lengannya menghamtam ke arah dada Harlan! Terdengar suara "buk!" dan Harlan terhuyung ke belakang. Pada saat itu Pak bei Tirto yang telah menjadi mata gelap segera menghajar dan menikam dengan kerisnya. Terdengar ayah ibu Harlan menjerit ngeri.

Untung pada saat yang sangat berbahaya bagi jiwa Harlan itu, berkelebat sebuah bayangan putih, dan tahu-tahu, entah dari mana datangnya, seorang pemuda berbaju putih telah berdiri di antara Pak Bei Tirto dan Harlan. Orang tua yang sedang mengamuk itu untuk sejenak menjadi melongo dan terkejut, lalu memandang. Ternyata di depannya berdiri seorang pemuda tampan dengan wajah terang dan senyum di bibir.

"Bapak, sabarlah dan padamkanlah nafsu marahmu. Segala perkara dapat diamaikan," kata pemuda itu dengan halus.

Entah suara yang tenang itu ataukah sinar mata yang tajam dan manis itu yang seakan-akan merupakan air dingin mengguyur dada Pak Bei Tirtito yang sedang panas, tapi seketika itu juga Pak Bei Tirto telah ditinggalkan setengah bagian dari nafsu marahnya. Tetapi ketika matanya berputar memandang dan melihat bahwa kini telah banyak orang melihat mereka dari tempat jauh, ia menjadi malu kalau mundur. Ia khawatir disangka orang berjiwa ia takut kepada pemuda kurus lemah itu. Maka ia memandang wajah pemuda baju outih itu sambil membentak,

"Siapa kau? Berani betul mencampuri urusan orang lain. Hayo mundur!"

"Tenanglah, bapak, jangan dilanjutkan hal yang tidak baik ini!" bantah pemuda itu yang tidak lain ialah Pamadi adanya.

"Apa? Kau handak membela mereka ini rupanya? Tak kenal aku siapa? Minggir kamu!" kata-katanya ini diiringi dengan tangan kiri melayang ke arah pundak Pamadi hendak mendorong pemuda itu ke samping. Tetapi, alagkah terkejutnya ketika tangannya seakan-akan mendorong batu besar yang sedikitpun tidak bergerak. Bahkan lengannya seakan-akan terbentur pada sebuah tenaga kuat hingga terpental kembali.

"Eh, eh! Kau mau mencoba-coba cabang atas Manahan, ya?" Dengan marah Pak Dei Tirto memutar kerisnya ke belakang lengan dan menggunakan gagang keris dalam kepalannya memukul ke arah leher Pamadi. Pukulan ini keras sekali dengan diiringi teriakan "Heeitt!" Tapi dengan tenang Pamadi memiringkan tubuh dan kepalan itu menyambar lewat, hanya angin pukulannya saja membuat leher bajunya tertiup. Pak Bei Tirto merasa makin gemas, masakan seorang jago kawakan seperti ia tak dapat dengan sekali pukul membuat pemuda lemah ini roboh mencium tanah. Karena terdorong tenaga pukulannya sendiri, tubuhnya terhuyung ke muka, lalu kedua kakinya meloncat sambil memutar tubuh, tahu-tahu kaki kanannya melayang naik mengarah perut Pamadi. Pemuda itu dengan masih tersenyum mengelak sedikit sambil mengibaskan lengan kirinya ke arah pergelangan kaki lawan, sambil berkata, "Sabarlah, pak!"

Walaupun kibasan tangan itu dilakukan perlahan sekali namun Pak Bei Tirto terhuyung ke samping dan hampir saja jatuh. Wajahnya menjadi merah karena malu, dan para penonton yang memperhatikan perkelahian itu diam-diam merasa kagum melihat kegesitan dan ketenangan pemuda itu. Tetapi mereka masih merasa khawatir akan keselamatan pemuda itu, hingga hati mereka berdebar-debar.

"Kurang ajar! Kau berani melawan? Rasakan pusakaku!" demikian Pak Bei Tirto berteriak dan kerisnya berkilapan ketika ia memutar-mutarnya. Kemudian sambil meloncat ia menubruk, ujung kerisnya meluncur ke arah dada Pamadi. Pamadi tidak mengelak, tapi menggunakan jari tengah dan telunjuknya menahan ujung keris itu dan terus menjepitnya dengan gerak jari "capit yuyu". pak Bei Tirto tadinya merasa puas karena ujung kerisnya seakan-akan menembus daging, tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat bahwa kerisnya itu hanya menembus celah di antara dua jari lawan. Ia segera mencabutnya, tapi ternyata keris itu seakan-akan terjepit di antara sepasang gigi cacut yang kuat sekali! Ia mengerahkan

tenaganya, tetapi sekonyong-konyong Pamadi menggerakkan ke bawah hingga keris itu lepas dari pengangan Pak Bei Tirto sendiri terhuyung-huyung lalu jatuh! Gerakan ini demikian cepat hingga mereka yang menonton perkelahian itu tidak tahu jelas bagaimana Pak Bei Tirto sampai dapat jatuh. Maka ramailah suara ketawa penonton, bahkan ada yang lupa keadaan sampai bertepuk tangan.

Pak Bei Tirto bangun dan memandang Pamadi dengan mata terbelalak. Ia makin heran ketika melihat betapa jari-jari tangan pemuda itu bergerak dan gemetar dan tahu-tahu kerisnya berbunyi "tak" dan patah menjadi dua oleh jari-jari yang kecil itu!

"Maaf, Pak, bukan saya lancang ikut-ikutan mencampuri urusan orang lain, tetapi ingatlah, pak, jika bapak sampai kejadian membunuh orang dan ditangkap lalu dihukum, apakah bapak tidak akan menyesal dan malu? Ingat, pak, bukankah leluhurkita pernah berkata bahwa menjadi orang hidup harus selalu ingat "ojo dumeh" yang artinya janganlah kita sombong karena diri kita kuat lalu melakukan sesuatu yang sewenang-wenang?"

Muka Pak Bei Tirto yang sudah merah itu menjadi lebih merah dan tak lama kemudian berubah pucat. Ia merasa terpukul oleh kata-kata pemuda aneh itu karena ia teringat akan nasihat dan petuah-petuah mendiang ramanya. Ia lalu menundukkan kepala dan berkata perlahan.

"Sudahlah, memang aku yang sesat..." lalu ia gerakkan tubuhnya hendak meninggalkan tempat itu. Tetapi Pak Natawirya segera memburu dan menyentuh lengannya.

"Den Bei Tirto. Bukan kau yang bersalah, tapi adalah anakku yang tak tahu diri. Maafkanlah kami dan marilah kita mampir sebentar di pondokku agar kami dapat selayaknya menghaturkan maaf padamu."

Pak Bei Tirto tampak ragu-ragu untuk menerima undangan ini, tetapi Pamadi dengan senyum ramah maju pula memberi hormat dengan membongkokkan diri. "Pak Bei, undangan Pak Nata ini baik sekali, satu tanda bahwa ia sangat menghargakan bapak. Maka biarlah saya juga miohon sudilah kiranya bapak menerima undangan ini agar segala kesalahpahaman dapat diselesaikan dengan penuh damai."

Pak Bei Tirto merasa tidak enak untuk menolak, maka sambil menghela napas ia menganggukkan kepala. Pak Nata girang sekali, lalu tergopoh-gopoh mengundang Pamadi sekalian mampir dirumahnya. Maka beramai-ramai mereka masuk ke dalam rumah Pak Nata dan para penonton yang telah maju mendekati segera bubar sambil membicarakan sepak terjang pemuda baju putih yang gagah perkasa itu. Semua orang memuji dan tiada habis heran melihat pemuda yang tak dikenal itu. Mereka hanya dapat menduga-duga, bakan ada yang menduga bahwa pemuda itu tentu seorang putera pengeran dari dalam Keraton Solo atau Jogja yang sedang menjalankan darma brata!

Setelah duduk mengelilingi meja dan minum air kopi yang disediakan oleh isteri Pak Nata, maka sekali lagi Pak Nata berdua Harian menghaturkan maaf sebanyak-banyaknya kepada Pak Bei Tirto. Melihat sikap yang ramah tamah dan hormat dari tuan rumah itu, mau tak mau orang cabang atas ini merasa malu akan perbuatannya sendiri, maka ia menjawab,

"Aah, sebenarnya akulah orangnya yang terburu napsu dan berlaku sewenang-wenang, betul seperti katanya anakmas ini," matanya mengerling kepada Pamadi. "Bolehkah saya mengetahui nama anakmas dan darimana anakmas datang?" sambungnya sambil menatap wajah anak muda yang selalu tersenyum itu.

"Nama saya Pamadi, pak, dan tentang darimana saya datang, agar sukar bagi saya untuk menjawab. Dapat saya

katakan bahwa bumi inilah lantai saya dan langit yang luas adalah atap saya. Baiklah kita sudah saja tentang diri saya yang tak berarti ini. Yang penting sekarang ialah persolan bapak dan Pak Nata ini. Maafkan saya yang muda dan lancang, karena tidak sepatutnya saya ikut-ikut mengurus hal ini, tapi menurut paham saya yang bodoh, ada baiknya kalau soal perjodohan itu diserahkan saja kepada masing-masing yang akan menjalaninya. Karena apakah arti perbedaan tingkat, derajat maupun harta dalam dalam perkawinan? Pak Bei, napak adalah seorang sepuh yang waspada dan banyak pengalaman hidup dan saya yakin bahwa bapak pasti telah sadar pula akan isi dari pada "hidup" ini. Jawabalah sejujurnya, pak, apakah pangkat dan harta dapat membuat manusia bahagia?"

Pak Bei Tirto termangu-mangu sejenak, lalu dengan suara tetap ia menjawab, "tidak mungkin."

"Nah. Kalau begitu, mengapa dalam hal perjodohan puterimu, bapak sangat memandang kedudukan dan harta calon mantu? Kalau memang putera Pak Nata dan puteri bapak telah ada kata sepakat dan saling cinta dengan hati murni, maka ikatan batin yang kuat itulah yang akan membuat puteri bapak menjadi orang yang hidup bahagia."

Pak Bei Tirto dan Pak Nata serta Harlan keheranan mendengar kata-kata Pamadi, karena sama sekali tidak tepat ucapan-ucapan sedemikian itu dikatakan dari mulut seorang yang masih muda belia seperti dia. Mereka memandang dengan tercengang, dan Pan Nata tak sabar pula untuk tidak bertanya,

"Aduh denmas, sebenarnya siapakah denmas ini? Apakah denmas ini ada hubungan dengan dalam keraton?"

Pamadi tersenyum lebar dan berdiri perlahan dari kursi. "Ah, jangan menyangka yang bukan-bukan, pak. Saya ini orang biasa saja, dan belum pernah saya melihat keraton. Kini sudah cukuplah kira-kira saya menganggu kalian maka

maafkan, saya mohon pamit." Sebagai penutup kata-katanya ini, Pamadi membungkuk dan melangkah kea rah pintu. Ketika Pak Bei Tirto dan Pak Nata memburu ke luar, ternyata pemuda itu telah tak tampak bayangannya! Kedua orang tua itu saling pandang dan dengan berkeras Pak Bei Tirto menyatakan dugaannya bahwa pemuda itu pasti bukan orang sembarangan dan tentu seorang pangeran. Berdasarkan dugaannya ini, ia menjadi tunduk betul dan dengan rela ia sudah menerima Harlan sebagai mantunya!

***

Manusia berjubel-jubelan bagaikan semut merubung gula dalam cawan. Yang menjadi gulanya ialah tontonan pasar malam dan cawannya adalah alun-alun di Solo yang lebar dan luas. Malam itu lebih ramai dari malam-malam yang lalu, karena malam itu kebetulan bulan memperlihatkan wajah sepenuhnya dan malam Minggu pula!

Pamadi terbawa oleh arus manusia itu memasuki pintu gerbang alun-alun. Di antara sekian banyak tontonan dan pameran-pameran, yang menarik hatinya hanya pertunjukan wayang orang. Memang wayang orang yang main di pasar malam itu sangat ramai dan terkenal baik, karena yang menjadi Petrunya adalah Sastrodirun yang sudah terkenal kemahirannya melawak dan kaya akan filsafat hidup.

Tetapi Pamadi tidak bermaksud membeli karcis dan menonton, ia hanya berdiri di luar menikmati suara gamelan yang mengiringi suara biduan menyanyikan lagu Sinom laras Pelog. Tiba-tiba perhatian Pamadi tertarik oleh seorang tinggi kurus yang berada di tengah-tengah kelompok penonton di depan panggung itu. Diam-diam Pamadi tersenyum ketika ia melihat si tinggi kurus beraksi. Ternyata orang itu adalah seorang pencopet! Kagum juga Pamadi melihat kesigapan jari-jari pencopet itu ketika ia menggunakan tangan kanannya menyambar dompet yang berada dalam saku jas seorang laki-laki tua.

Dompet itu penuh dan padat tampaknya. Orang tua yang tercopet itu merasa ada sesuatu bergerak di bajunya, maka segera tangannya merogoh saku. Alangkah terkejutnya ketika mengetahui sakunya telah kosong dan dompetnya telah terbang lenyap entah ke mana!

Setelah si pencopet berhasil dengan aksinya lalu bermaksud meninggalkan tempat itu, tapi tiba-tiba seorang pemuda baju putih seperti yang tidak disengaja berjalan menambraknya. Kalau ia tidak sedang terburu-buru hendak pergi, pasti ia akan memukul atau memaki pemuda itu, tetapi ia hanya memelototkan matanya lalu berjalan terus. Pamadi mendekati kurban copet itu dan tangannya bergerak secepat kilat kearah saku baju orang itu.

Pada saat itu si kurban copet berteriak, "Copet!" dan banyak orang segera mengelilinginya.

"Apa yang tercopet?" Tanya seorang.

Dompet uangku... di sini..." katanya sambil merogoh saku. Tetapi, bukan kepalang heran dan terkejutnya ketika jari-jari tangannya menyentuh sesuatu dalam sakunya dan ketika ia menariknya ke luar, ternyata itu adalah dompetnya yang tadi telah hilang!

"Eh... eh... lho, aneh sekali!" katanya gagap, "tadi dompet ini tidak ada di sini..." Semua orang menertawakannya dan menyebutnya sudah pikun karena tuanya. Orang tua itu merasa malu dan sambil masih merasa heran ia buru-buru meninggalkan tempat itu.

Tukang copet yang tinggi kurus itu memanjangkan langkahnya dan berhenti di belakang sebuah restoran. Tiba-tiba seorang pemuda yang berjalan dari arah depan menabraknya tak lain ialah pemuda baju putih yang tadipun telah menabraknya di depan panggung wayang orang!

"Apa kau buta?" makinya marah.

"Kaulah yang buta karena sinar uang orang lain," balas Pamadi tersenyum menggoda.

Mendengar jawaban ini, Si Copet otomatis mengulurkan tangan ke dalam saku celananya. Hampir ia beteriak kaget ketika tangannya memasuki saku kosong dan dompet hasil copetannya telah lenyap!

"Kau mencari apa? Dompet itu sudah kembali kepada yang empunya," kata Pamadi menertawakannya.

Merah muka tukang copet itu. "Kurang ajar! Kau berani mengganggu aku, Si Tangan Kilat?" ia maju selangkah dengan sikap mengancam.

Pamadi mundur elangkah dan senyumnya melebar, "Sabar dulu, kawan. Coba periksa lagi semua kantung baju dan celanamu!"

Karyo Si Tangan kilat memandang heran dan menggunakan kedua tangannya meraba-raba semua saku. Matanya yang bundar makin melebar ketika mengetahui bahwa semua isi sakunya telah lenyap tak berbekas!

"Kau kehilangan apa? jam saku, uang sepuluh rupiah, gunting dan sapu tangan?"

Karyo mengangguk-angguk heran dan wajahnya menjadi pucat.

Pamadi tertawa perlahan. "Ha, ini namanya tukang copet kecopetan!"

Karyo menjadi marah lagi. "Ah, tentu kau yang mencopetnya! Hayo lekas kembalian barang-barangku atau akan kupatahkan batang lehermu!"

"Eh, eh! Memangnya batang leherku ini leher ayam saja? Hati-hati kawan, lihat siapa itu yang berdiri di sana. Ingat, aku menjadi saksi utama bahwa kau tadi telah mencopet."

tukang copet itu cepat menengok dan melihat seorang polisi tengah berdiri memandang ke kanan kiri, hingga ia mejadi ragu dan memandang Pamadi dengan bombing. Pemuda itu lalu memberi tanda, "Hayo ikut aku."

Karyo mengikuti pemuda itu memasuki sebuah rumah makan di mana Pamadi memesan makanan dan minuman. Ia persilakan pencopet itu makan minum sepuasanya. Setelah makanan habis, Pamadi berkata,

"Kawan, kau masih begini muda, mengapa menjalankan pekerjaan memalukan ini?"

"Ah, kau sendiripun tukang copet yang lebih pandai dariku. Jangan ganggu aku, kawan. Lebih baik kuangkat kau menjadi guru untuk mengajar ilmu mencopet." jawab Karyo merendah.

"Eh, jangan sembarang sangka, kawan. Aku bukan tukang copet."

"Habis, siapakah yang mencopet semua barangku kalau bukan kau?"

"Periksa dulu sakumu, benar-benarkah barangmu hilang."

Karyo memandang tak mengerti, tetapi ia lakukan juga permintaan Pamadi. Hampir ia berteriak keheranan ketika tangannya menemukan semua barang-barangnya di tepat masing-masing! Maka ia tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli, dan ia segera menundukkan badannya memberi hormat.

"Sudahlah." cela Pamadi, "Paling betul kau segera ubah pekerjaanmu yang tidak baik ini. Kau masih muda dan kuat, carilah pekerjaan yang halal. Hasil dari pekerjaan yang tidak halal tidak akan mendatangkan berkah. Uang kotor hasil copetan itu akan lekas habis pula dan akhirnya kau tentu menemui malapetaka untuk kerugianmu sendiri."

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Pamadi segera membayar harga makanan dan minuman, lalu meninggalkan tukang copet itu yang berdiri bengong keheranan.

***

Kalau orang belum pernah mengalami berjalan seorang diri pada waktu fajar menyingsing di dalam sebuah hutan belukar, maka ia belumlah mengenal kenikmatan hidup yang betul-betul nikmat! Tentu saja hal ini tidak berlaku bagi para petani desa dan para penduduk yang bertempat tinggal di dekat hutan, tetapi khusus bagi para penduduk dalam kota yang penuh segala macam kegaduhan dan kekotoran, baik kekotoran yang timbul dari debu dan sisa-sisa kebutuhan orang kota, maupun kekotoran yang timbul dari hawa nafsu berupa keserakahan, kedengkian, dan kejahatan-kejahatan lain dari orang-orang kota yang mengaruk diri dengan segala kesopanan paksaan.

Pamadi berjalan seorang diri di antara pohon-pohon jati di dalam hutan daerah Walikukun yang luas sambil menikmati anugerah alam di waktu fajar tengah menyingsing. Memang indah dan nikmat. Hawa hutan yang bersih tersaring daun-daun pohon sungguh sejuk dan bersih. Dari arah timur membayang kemegahan Sang batara Surya yang telah mengirim sinarnya terlebih dulu sebagai duta-duta berita yang menyampaikan warta kehadirannya. Burung-burung berloncat-loncatan dari cabang ke cabang dan dari pohon ke pohon, berkejar-kejaran sambil bersendau-gurau dan kicau mereka yang indah merdu dan gembira itu seakan-akan menyambut datangnya Batara Surya. Alangkah indahnya! Seluruh pancaindera Pamadi menikmati pemberian alam di sekitarnya. Mata menikmati warna hijau yang ditembus sinar kuningnya keemasan dan dihias warna-warni bunga puspita. Hidungnya menimati bunga puspita. Hidungnya menikmati harum bunga hutan dan kesegaran bau daun-daun pohon dan rumput-rumput hijau serta kesedapan bau tahan yang masih bersih.

Telinganya menikmati rayuan irama merdu dari burung-burung yang merupakan nyanyian suci para bidadari kahyangan. Seluruh tubuhnya menikmati hawa yang sejuk, nyaman dan menyegarkan. Air embun yang bergantungan di ujung daun dan rumput merupakan ratna mutu manikam yang tersenyum manis padanya.

Semua keindahan itu membuat jiwa Pamadi menjadi tenang dan tenteram. Alangkah nimat hidup ini!

Tapi hutan yang seindah surga itu adanya di bumi telah penuh oleh manusia, dan dimana terdapat manusia di sana terdapat kesuakaran-kesukaran dan penderitaan-penderitaan! Demikianpun Hutan Walikukun itu, agaknya tak terlepas dari gangguan umat manusia.

Ketika Pamadi sedang berjalan perlahan, tiba-tiba ia menahan tindakan kakinya dan memanang dengan heran kearah kanan jalan. Di dahan sebatang pohon jati besar tampak sesuatu terayun-ayun. Ia segera meloncat menghampiri. Ternyata yang terayun-ayun itu adalah tubuh seorang wanita muda yang mengantung diri dan belum mati, karena tubuhnya bergerak-gerak melawan malaikat yang berusaha mencabut nyawa dari tubuh yang kehilangan jalan pernapasannya itu. Pamadi segera bertindak. Dengan sekali loncat ia merenggut putus tali penggantung leher perempuan itu dan cepat ia memodong tubuh itu sambil melepasakan tali pemgikat leher. Tampak bekas merah kebiru-biruan melingkar di kulit leher yang putih kekuning-kuningan.

Tak lama kemudian gadis yang direbahkan di atas rumput itu membuka matanya perlahan. Terkejut ketika ia melihat Pamadi duduk di dekatnya. Segera ia meloncat bangun dan ketika melihat bahwa tali yang dipakai menggantung diri tadi kini telah terletak di dekatnya iapun menangis tersedu-sedu. Pamadi menjadi binggung dan tak tahu harus berbuat bagaimana, ia hanya berkata perlahan.

"Sudahlah, nona, jangan menangis. Mengapa kau begitu sedih dan berusaha membunuh diri?

Itu adalah perbuatan yang keliru dan sesat. Percayalah, segala karuwetan hidup dapat dibereskan."

Mendengar kata-kata ini, nona itu memandang Pamadi dengan mata saya lalu menangis makin sedih. Pamadi menghela napas dan menengadah memandang burung-burung yang mulai terbang berpencaran di udara. Ia tahu bahwa nona ini adalah seorang nona Tionghoa yang cantik, tetapi wajahnya diliputi kesedihan keputusanaan yang hebat. Ia harus bersabar menghadapi wanita yang sedang bersedih.

"Tuan, kenapa kau rintangi kehendakku?" akhirnya gadis itu berkata menyesal dengan lagu suara yang tidak tegas seperti biasa ucapan seorang Tionghoa totk.

"Terpaksa, noa. Karena tidak mungkin saya tinggal diam saja, pula, saya ulangi lagi, kehendakmu membunuh diri adalah salah. Kalau kau bunuh diri, berarti kau hilangkan kepercayaanmu kepada Tuhan."

"Kau tidak mengerti, tuan. Justru karena di dunia ini tiada orang yang akan dapat menolongku, maka aku ingin mati agar mengajukan tuntutan kepada Tuhan karena ketidakadilan ini. "

"Orang hidup dapat juga menerima pengadilan Tuhan, nona. Cobalah ceritakan padaku persoalanmu, yakni kalau nona menaruh kepercayaan padaku."

Gadis Tionghoa itu memandangnya dengan sepasang matanya yang agak sipit dan bening mengandung air mata, dan agaknya wajah pemuda itu mendatangkan kepercayaannya, maka sambil terisak-isak ia bercerita.

Gadis itu bernama Mei Hwa dan baru kurang lebih setahun ia datang dari Tiongkok bersama ibunya. Kedatangan mereka langsung menuju ke Madiun. Tan Keng Hok, ayah Mei Hwa, telah bertahun-tahun meninggalkan anak isterinya di Tiongkok

untuk merantau dan mencari nafkah di Indonesia. Akhirnya Tan Keng Hok tinggal di Madiun setelah berhasil dalam usahanya di Semarang dan kini ia menjadi pedangang kelontong yang lumayan juga besarnya. Selama bertahun-tahun itu belum pernah ia mengirm berita kepada isterinya, jangankan mengirim uang. Maka, karena isteri dan anaknya di Tiongkok hidup terlantar, dan pada suatu hari si isteri mendengar bahwa suaminya kini hidup "makmur" di Pulau Jawa, ia menjadi nekad dan dengan mengumpulkan subangan dari sana-sini, akhirnya ia aak gadisnya menyusul ke Madiun. Tak terduga sama sekali olehnya bahwa suaminya itu belum lama ini telah kawin dengan Tukinem, seorang gadis Jawa dari Ponorogo dan hidup rkun dengan isterinya itu. Tentu saja Tiongkok dengan anak gadisnya itu menimbulkan heboh dalam keluarga Tan Keng Hok. Sebagai akibat dari kehebohan ini, Tan Keng Hok menyia-nyiakan isterinya dari Toangkok yang terpaksa tinggal mondok di rumah seorang Tionghoa yang telah dikenalnya di Tiongkok, karena ia tidak diterima oleh suaminya. Namun, atas persetujuan isterinya yang baru, Mei Hwa diperbolehkan tinggal bersama ayahnya.

Kurang lebih setahun Mei Hwa tinggal di rumah dengan ayah dan ibu tirinya. Ternyata Tukinem seorang wanita yang berbudi halus dan dapat campur serumah dengan anak tirinya dalam keadaan ibunya yang terpaksa hidup tersia-sia dan putus harapan.

Tiba-tiba datang malapetaka menimpa diri Mei Hwa. Karena ia seorang gadis yang cantik jelita, maka banyak pemuda datang melamar. Tetapi semua lamaran itu ditolak tegas-tegas oleh ayahnya. Akhirnya datang lamaran seorang duda Tionghoa yang kaya raya. Usianya sebaya dengan Tan Keng Hok, jadi pantas menjadi ayah Mei Hwa. Tetapi ternyata lamaran dari seorang yang tidak sesuai dengan anaknya ini bahkan diterima oleh Tan Keng Hok yang mata duitan.

Mei Hwa menjadi sangat sedih. Ia menolak keras, tetapi untuk perlawanannya itu ia malah mendapat siksaan dan rangketan dari ayahnya yang sudah lupa daratan. Kepala siapa ia harus minta tolong? Ibunya yang mendengar hal ini kepada Keng Hok, tetapi ia juga tak luput mendapat pukulan. Tukinem sendiri walaupun sesungguhnya tidak setuju dengan tindakan suaminya ini, namun ia tidak berdaya karena betapapun juga ia tidak berhak mengurus persoalan Mei Hwa yang bukan anaknya sendiri.Akhirnya karena putus asa, pada malam hari yang gelap sunyi, Mei Hwa keluar rumah dengan diam-diam dan melarikan diri. Hal ini sebetulnya diketahui juga oleh Tukinem yang bahkan membantunya. Tetapi sebagai seorang gadis yang masih asing dengan daerah di situ, lagi pula ia tak beruang, maka setelah berjalan sehari semalam, akhirnya sampai di sebuah daerah Walikukun dan karena putus harapan lalu berlaku nekat menggantung diri.

"Coba tuan pikir." demikian ia akhiri ceritanya, "apa yang dapat kulakukan selain menghabisi hidupku yang penuh penderitaan belaka ini? Apa dayaku?"

Pamadi menghela napas. Memang serba sudah, tetapi mengapa ada ayah demikian kejam?

Nona, katanya halus, "percayakah nona padaku?"

Mei Hwa mengangkat muka memandang. "Percaya bagaimana maksudmu? Maukah kau menyerahkan semua ini padaku untuk diatur?"

Untuk sejenak Mei Hwa tak dapat menjawab, hanya memandang wajah pemuda itu dengan tajam. Kemudian berkata.

"Bahwa kau bermaksud baik, aku percaya penuh, karena kau hampir serupa dengan seorang yang sangat baik dan jujur kepadaku, dan akupun suka mempercayakan semua urusanku ini padamu untuk diselesaikan secara baik, tetapi untuk

percaya bahwa kau akan dapat membereskan hal ini dan menolongku, aku masih sangsi, tuan."

Walaupun kata-katanya dalam bahasa daerah itu sangat kaku dan kurang lancar, namun Pamadi malum bahwa gadis itu adalah seorang terpelajar dan cerdik.

"Terima kasih kalau kau percaya padaku. Tentang berhasil atau tidaknya, biarlah kita serahkan saja kepada Yang Maha Agung. Kau tentu percaya kepada Yang Maha Kuasa, bukan?"tanyanya dengan senyum.

Mei Hwa menjadi begitu lega dan terhibur dengan keramahtamahan dan kehalusan budi Pamadi hingga untuk sesaat ikut tersenyum pula. "Tentu saja, tuan aku seringkali memasang hio memohon berkah Yang Kuasa."

Pamadi lalu mengajak gadis itu ke luar rumah dari hutan menuju ke kota Madiun. Di tengah jalan ia membeli nasi dan sayur yang dibawanya ke tempat sepi lalu mereka makan bersama. Sepanjang perjalanan mereka itu, Mei Hwa makin suka dan percaya penuh kepada Pamadi. Berkali-kali ia berkata bahwa Pamadi mengingatkan ia akan seorang pemuda di Tiongkok

yang sangat baik padanya.

"Saudara misanmu itu?" anya Pamadi sambil makan.

Mei Hwa mengangguk. Ketika itu mereka sedang makan nasi dan sayur beralaskan daun

pisang dan hanya menggunakan tidak ada sendok. Pamadi telah memberi contoh cara menggunakan sendok daun, tetapi ketika Mei Hwa mencobanya dan sangat canggung, mereka lalu menggunakan jari-jari tangan saja! Pamadi duduk di atas sebuah batu besar dan Mei Hwa duduk di atas akar pohon Trembesi di depannya. Tampaknya sedap benar Mai Hwa

makan, karena sesungguhnya perutnya sejak kemarin tidak diisi apa-apa.

"Kau sungguh baik hati, tuan."

"Jangan menyebut tuan padaku."

"Kau juga menyebut nona padaku."

"Habis, aku harus menyebut apa?" Tanya Pamadi tersenyum.

"Dan aku harus sebut apa?" Tanya mei Hwa tertawa gembira. Pamadi senang melihat nona itu

sudah dapat melupakan kesedihannya dan ternyata sifatnya gembira.

"Namaku Mei Hwa dan boleh sebut aku begitu sjaa, tanpa embel-embel!"

"Dan aku Pamadi."

"Aku... aku merasa seakan-akan kau adalah kakakku sendiri."

"Kau tidak punya kakak?"

"Tidak seorangpun saudara di sunia ini."

"Kalau begitu biarlah aku jadi kakakmu."

"Apakah sebutan kakak dalam bahasamu?"

"Seorang adik menyebut kakaknya dengan sebutan mas."

"Nah, mas Pamadi, kalau begitu biarlah aku menyebut kakaknya dengan sebutan mas."

"Nah, mas Pamadi, kalau begitu biarlah aku menyebutnya mas pula."

"Dan aku harus menyebut apa padamu?"

"di Tiongkok, kalau kiranya aku mempunyai seorang kakak, maka ia akan menyebutku

Amei."

"Kalau begitu, aku akan menyebutmu Amei saja."

Keduanya lalu diam dan menghabiskan sisa makanan. Untuk minum mereka, Pamadi tadi telah membeli sebuah kelapa muda.

"Siapakah saudara misanmu tadi?" Tanya Pamadi setelah ingat akan hal itu.

"Ia adalah Tek Han, putera pamanku, dan ia baik sekali."

Pamadi termenung sejenak. "Hm, kau... cinta padanya, bukan?"

Wajah Mei Hwa memerah, memandang kepada Pamadi beberapa saat lalu mengangguk, kemudian ia menundukkan mukanya dan dari kedua matanya menetes turun dua butir air mata.

Pamadi termenung lama. "Kalau begitu, Amei, kau bahagia sekali."

Pamadi bangun berdiri. "Marilah kita lanjutkan perjalanan kita. Soal itu adalah soal nanti, mudah-mudahan saja rencanaku berhasil."

Mereka lalu berjalan lagi tiada hentinya hingga setelah matahari turun ke barat, mereka memasuki tapal batas kota Madiun. Mei Hwa mulai ketakutan setelah dekat dengan rumah ayahnya, tetapi Pamadi menghiburkan dengan kata-kata halus. Langsung mereka menuju ke rumah Tan Keng Hok yang letaknya di belakang pasar.

Kedatangan mereka disambut oleh Kang Hok yang kebetulan sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Melihat puteranya datang dengan seorang pemuda, hanya yang semenjak minggatnya Mei Hwa telah penuh dengan hawa marah, menjadi berkobar dan wajahnya merah.

"Perempuan rendah! Kau berani datang ke hadapanku?" kata-kata ini disusul dengan ayunan tangan menampar pipi Mei Hwa. Tetapi alagkah terkejutnya ketika pemuda yang mengantar anakmu itu memegang pangkal lengannya.

"Kau... kau siapa berani ikut campur? Dan kau datang bersama anakku. Hm, tentu bangsat ini yang melarikan anakku!" Sikapnya mengancam dan matanya mendelik memandang Pamadi. Tetapi pemuda itu tetap tenang dan sabar. Sepasang matanya menatap ayah Mei Hwa yang berbadan tegap dan tampaknya kuat sekali itu.

"Sabar, tuan. Aku hanya mengantar Amei pulang."

"Amei? Bagus benar! Kau berani berlaku kurangajar mengganggu keluargaku. Nah, rasakan ini hajaranku." Ia lalu maju menyerang. Ternyata Tan Keng Hok ini adalah seorang yang pandai main silat. Di Tiongkok dulu ia belajar silat cabang Siauw-lim-sie untuk beberapa tahun, maka tidak heran bahwa serangannya sangat cepat dan pukulannya berat dan keras. Pamadi melihat datangnya serangan yang dilakukan dengan tangan dan kaki teratur itu berlaku hati-hati karena ia maklum bahwa lawannya ini adalah seorang yang "berisi". Cepat ia mengelak kle samping dan berkata lagi, "Sabar, kawan."

Namun Keng Hok yang sudah memuncak maranya lalu menyerang lagi dengan hebatnya yang dapat dielakkan oleh Pamadi dengan mudah. Berkali-kali Pamadi hanya mengelak dan mengalah, sama sekali tidak mau membalas. Sementara itu Mei Hwa hanya berdiri sambil menangis dengan hati takut dan khawatir.

Setelah diserang lebih dari dua puluh jurus dengan hanya mengelak saja dan melihat bahwa lawannya makin lama makin nekat, akhirnya Pamadi merasa perlu memberi sedikit perlawanan kepada orang bandel ini. Pukulan tangan kanan lawannya tidak dielakkan tetapi ia gunakan tangan yang dimiringan untuk menyabet pergelangan lengan itu. "Plak!" dan Keng Hok menyeringai kesakitan, terhuyung-huyung sambil memegangi lengannya.

"Mas Pamadi, lekas lari. Ayah tentu mengambil senjata tajam. Ia ahli main golok, lekas lari. Ayah tentu mengambil senjata tajam. Ia ahli main golok, lekas lari, mas." Tetapi Pamadi hanya menggeleng-geleng kepala sambil tersenyum. Sementara itu, Keng Hok sudah datang lagi dan keluar saja, tangan kanannya kini memegang sebuah golok yang tajam! Melihat anak perempuannya bicara dengan pemuda sambil memegangi lengan, marahnya makin menjadi. Diputarnya golok itu di atas kepala dan ia meloncat menyerbu!

Mei Hwa lari ke samping dan Pamadi menunggu datangnya serangan dengan tenang-tenang saja. Ketika muduhnya membacokkan goloknya kearah leher, ia tunduk ke bawah hingga golok itu bersuitan di atas kepalanya. Keng Hok semakin gemas dan segera mengeluarkan seluruh kepandaiannya bermain golok. Sungguh hebat permaianannya, karena golok itu berputar-putar cepat hingga mengeluarkan seluruh kepandaiannya bermain golok. Sungguh hebat permainannya, karena golok itu berputar-putar cepat hingga tampaknya ada beberapa buah golok yang mengeroyok Pamadi. Namun Pamadi bukanlah pemuda sembarangan. Ia telah terlatih bertahun-tahun, kurang lebih sepuluh tahun di bawah asuhan Kyai Lawu, seorang pertapa yang tingkatnya sudah tinggi sekali. Walaupun tidak banyak pukulan pencak silat yang dipelajari oleh Pamadi, namun karena tingginya gemblengan ilmu batin yang diterimanya, ia sangat waspada dan lincah, pula hatinya tabah dan seluruh anggota tubuhnya seakan-akan bermata. Tenaganya juga

bukan tenaga manusia biasa karena penuh dorongan tenaga batin yang tak terkira kuatnya.

Pada suatu saak Keng Hok yang sudah merasa pening dan matanya kabur melihat gerakan lawan yang berkelebat ke sana ke mari di antara sambaran golok, tiba-tiba berlaku nekad. Ia menubruk maju kea rah perut Pamadi sambil menggunaan tangan kiri mencengkeram! Pamadi mengelak ke samping sedikit pinggir tangannya menyabet punggung golok itu demikian kerasnya hingga golok terlepas dari pengangan Keng Hok dan menancap ke tanah sampai setengahnya lebih! Kemudian Pamadi menggunakan tangan kirinya menangkis cengkeraman Keng Hok dan ketika kedua tangan beradu, Keng Hok berteriak kesakitan. Sebentar kemudian tangan kirinya menjadi gembung karena ternyata telah salah urat! Tangan itu menjadi biru dan panas. Sakitnya bukan kepalang sehingga ia meringis-ringis mengigit bibir sambil memegangi tangan yang sakit itu. Matanya memandang Pamadi dengan heran dan takjub, baru kali ini ia dikalahkan orang semuda itu dengan cara yang sangat mudah pula! Orang muda ini bahkan berkepandaian melebihi gurunya sendiri!

Seperti biasa Pamadi yang membenci orang bermain golok atau senjata tajam untuk membunuh orang lain, segera memungut golok itu dan menggunakan jari tangannya untuk membuat golok itu patah menjadi beberapa potong! Keng Hok ternganga heran melihat betapa goloknya yang telah patah-patah itu dilemparkan ke tanah oleh Pamadi.

Pada saat itu, dari jurusan selatan datang seorang tua sambil berlari.

Ia berusaha kurang lebih enam puluh tahun, tetapi tubuhnya kuat bagaikan banteng. Karena tubuh atasnya tak mengenakan baju, maka tampaklah urat-uratnya yang melingkar-lingkar di dadanya yang penuh bulu. Ia memakai celana hitam dan di pinggangnya diikatkan tali pinggang berupa gulungan lawe (satu jenis benang) yang besar dan

panjang hingga dua ujung tali itu bergantungan sampai di bawah lutut. Kepalanya memaki ikat kepala hitam pula. Cambangnya panjang dan melengkung ke atas hingga tampaknya gagah sekali.

"He, siapakah kamu berani-berani mengganggu mantuku? Eh, Keng Hok, kau kalah oleh anak ini?" Suaranya bagaikan guntur menggeletar.

"He, anak muda, setelah kau kalahkan mantuku, jangan kepalang, cobalah aku Surodiro banteng Ponorogo!" Ia sudah siap untuk menyerang.

"Sabarlah, bapak. Saya tidak mau berkelahi, marilah kita bicara dengan tenang. Bolehkah saya Tanya, bapak ini siapa agar saya dapat bicara kepada orang-orang yang bersangkutan dengan perkara ini."

Sepasang mata Surodiro melotot lebar dan bundar menakutkan. "Eh, kau laki-laki mauda yang bicara halus seperti perempuan ini, mau bicara apa lagi? Ketahuilah aku adalah mertua dari Keng Hok suami Tukinem anakku. Hayo jangan banyak cakap, lawanlah aku."

Sebelum Pamadi sempat menjawab, Surodiro sudah menerjang dengan hebat. Melihat serangan ini Pamadi terkejut juga, karena pukulan orang tua galak ini penuh berisi tenaga tersembunyi yang berbahaya. Ia mengelak cepat dan selalu menghindari pukulan-pukulan itu. Betapapun gagahnya Surodiro, namun ia sudah tua dan napasnya sebentar saja sudah segal-sengal. Ia menjadi gemas, tangannya menyaut tali ikat pinggang dan memutar-mutarnya bagikan titiran! Ini adalah ilmu yang paling diandalkan oleh Surodiro yang terkenal sebagai seorang warok cabang atas di Ponorogo. Menurut kata orang-orang yang suka mengobrol, katanya kekuatan ikat pinggang Warok Surodiro itu jika disabetkan, jangan kata tubuh manusia, biar dewa sekalipun takkan kuat menahan!

Tentang keampuhan senjata istimewa itu memang ada benarnya, karena Pamadi memang ada benarnya, karena Pamadi sendiri ketika merasa betapa angina dingin mendahului sabetan itu, segera mengelak ke sana ke mari. Ia tidak mau menangkis atau balas menyerang, karena ia saying akan merusakkan daya ilmu kakek ini. Kalau ia menangkis, tentu ia akan dapat memusnahkan tenaga hebat itu, tetapi akibatnya akan hebat pula. Sedikitnya kakek itu akan kehilangan kesaktiannya bahkan besar kemungkinan hal itu akan menewaskannya. Karena itu Pamadi selalu mengelak dan memutar otak mencari akal untuk menjatuhkan atau membuat kakek itu menyerah tanpa ada kurban.

Tiba-tiba pintu kamar Keng Hok terbuka dan seorang wanita lari keluar sambil berteriak-teriak, "Bapak, bapak! Tahan, tahan pak. Jangan sembarangan mencelakakan orang."

Mendengar kata-kata itu, Warok Surodiro menahan serangannya dan berdiri dengan napas tersengal-sengal, kedua tangan menolak pinggang dan senjata hebat itu masih tergantung dari kedua tangannya. Sepasang matanya memandang Pamadi dengan marah tetapi juga heran dan kagum.

Mei Hwa menggunakan saat itu untuk menubruk Warok Surodiro sambil menangis. Kakek itu menjadi makin heran. Dengan cepat dan terputus-putus Mei Hwa menceritakan segala

peristiwa yang menimpanya hingga tertolong oleh Pamadi.

Mendengar cerita anaknya ini, Keng Hok mulai menyesal mengapa ia dengan ceroboh dan

gegabah sekali datang-datang menyerang pemuda itu, dan Warok Surodiro mengangguk-angguk dan berdehem-dehem sabil sebentar-sebentar melirik kearah Pamadi dan Keng Hok.

Setelah Mei Hwa selesai bercerita, Kakek Surodiro berkata kepada Pamadi,

"Hm, hm... anak muda, maafkan aku orang tua yang sembrono. Tindakanmu betul sekali.

Kalau aku, menjadi kau, akupun akan berbuat demikian. Yang salah adalah Keng Hok sendiri.

Sekarang bagaimana baiknya hal ini diatur?"

karena di situ mulai banyak orang berkerumun tertarik oleh perkelahian itu. Tukinem

mengusulkan agar mereka semua masuk saja ke dalam rumah, yang diturut oleh mereka

semua. Beramai-ramai mereka memasuki rumah dan sebelum mereka bicara lebih lanjut,

Pamadi mendekati Keng Hok lalu melihat tangannya yang bengkak. Dengan beberapa kali

urut ternyata sakinya hilang dan gembungnya menjadi kempes kembali.

"Pamadi dengan arak putih, besok tentu sudah sembuh," kata Pamadi. Semua ini disaksikan

oleh orang-orang itu dengan rasa kagum.

"Sekarang perkenankanlah saya bicara," kata Pamadi sambil memandang Keng Hok dengan

tajam. "Yang sudah lewat biarlah lalu, tak perlu diurus siapa salah siapa benar. Sekarang yang

penting, bagaimanakah pendirian tuan akan urusan puterimu?" Mendengar dirinya disebut-sebut, Mei Hwa yang berdiri di dekat Tukinem menutup muka dan mulai menangis.

Beberapa saat Keng Hok menundukkan kepala, kemudian berkata,

"Terserah kepadanya saja. Maksudku sebagai orang tua sebenarnya hanya ingin

membahagiakan sia, karena rasanya kawin dengan hartawan she Oei itu, hidupnya akan

terjamin dan demikianpun hidup ibunya."

"Memang begitulah kalau dipandang dan dipikir sepintas lalu saja," kata Pamadi dengan

tenang dan sabar, "Tetapi harus diingat bahwa yang akan menjalani pernikahan itu adalah

anakmu, bukan kau. Maka pertimbangan seadil-adilnya ialah sepenuhnya harus diserahkan

kepada anakmu pula."

Kakek Surodiro mengangguk-angguk "Mufakat, setuju! Dalam hal memiliki mantu, akupun

menyerahkan kepada Tukinem sendiri."

Keng Hok merasa terdesak dan menarik napas panjang. "Nah, sekrang terserah saja

bagaimana kehendak Mei Hwa."

"Amei telah menyatakan kepadaku bahwa ia ingin pulang ke kampungnya di Tiongkok saja.

Maka tuan, sebagai seorang ayah yang baik, seharusnya menyediakan uang untuk membiayai

anak dan isterimu pulang ke Tiongkok, karena kau tokh tidak memperdulikan lagi mereka.

Bagaimana pendapatmu?"

"Akur, itu baik sekali, memang seharusnya," menyambung Surodiro mengangguk-angguk.

Sementara itu Mei Hwa memandang Pamadi dengan air mata berlinang, karena ia maklum

bahwa "kakaknya" ini sengaja mengatur supaya ia dapat pulang dan bertemu dengan Tek

Han!

"Begitulah kehendakmu?" Tanya Keng Hok kepada Mei Hwa dan gadis itu hanya mengangguk lemah sambil menundukkan kepala.

"Baiklah, besok akan kuatur tentang hal itu dan dalam bulan ini juga kau dan ibumu tentu dapat berlayar ke Tiongkok."

Pamadi bernapas lega. Ia bangkit berdiri dan berkata, "Nah, saya rasa urusan ini sudah beres. Maafkan kalau saya mengganggu kalian." Ia mengangguk kepada semua orang dan bertindak ke pintu. Tiba-tiba Mei Hwa lari menghampiri dan memegang lengannya. Pamadi menengok dan hatinya terharu melihat betapa gadis itu memandangnya dengan air mata bercucuran.

"Mas… mas Pamadi… terima kasih, mas. Kalau aku sudah pulang ke Tiongkok, kita tentu tak mungkin jumpa pula. Aku akan doakan selalu agar kau hidup bahagia."

"Bahagia??"

Mei Hwa mengangguk. "Dulu kau katakan bahwa aku bahagia, maka aku menyalakan hio tiap malam dan memuja kepada Tuhan agar kaupun segera menemui kebahagiaanmu itu, mas..."

Pamadi menghela nafas. "terima kasih, Amei, kau anak baik. Selamat jalan ke kampungmu, Amei."kemudian mereka berjabat tangan, dan Pamadi segera melepaskan tangan Mei Hwa, tetapi sebelum ia bertindak ke luar, suara Surodiro yang besar dan keras memanggilnya,

"He! Nanti dulu, anak muda! Kau dengan tangan kosong dapat menahan serangan tali Patimargaku, siapakah namamu dan siapa pula gurumu?"

Pamadi tersenyum dan menjura tanda hormat, "Mana saya dapat bertahan menghadapi kesaktian bapak? Tentang nama saya, biarlah, itu tak berarti. Selamat tinggal!"Kemudian ia berkelebat dan lenyap dari pandangan mereka.

Surodiro menggeleng-gelengkan kepalanya yang beranbut putih.

"Anak baik! Pemuda perwira! Baiklah Tukinem buru-buru datang, kalau tidak, jika ia sampai hancur lebur karena sabetan Patimargaku ini, ah, selama hidup aku takkan dapat mati dengan mata terpejam!" Dan mereka terbenam dalam lamunan masing-masing.

"Keng Hok," kata Pak Surodiro kepada mantunya, "Kau harus memenuhi janjimu sebagai laki-laki. Dalam bulan ini kau harus bisa memulangkan anak dan istri itu dan berilah mereka sekedar belak hidup untuk modal di sana. Awas, Hok, aku jadi

saksinya!" Kemudian Kakek yang gagah itu meninggalkan rumah mantunya.

***

Pada suatu malam, di Kampung Mlaten di kota Semarang terdengar suara rebut-ribut. Orang-orang berteriak "Kebakaran!" Dan orang-orang kampong semua lari ke jurusan api yang berkobar-kobar memakan sebuah rumah bilik. Mereka menggunakan apa saja yang kiranya dapat memadamkan api. Di tengah-tengah keributan itu terdengar jerit berteriak ngeri, "Anakku Daryono! Ya Allah... anakku...!"

Semua orang ikut bingung karena ternyata ternyata bahwa ank laki-laki berusia sua tahun dari wanita itu masih tertinggal di dalam rumah! Tetapi siapa yang berdaya menhadapi api menggunung itu! Api itu menjilat-jilat ke luar pintu dan lubang pintu penuh dengan asap dan nyala merah.

Tiba-tiba dari arah kiri datang seorang wanita tua berlari-lari. Dirampasnya sebuah ember besar yang penuh air dari tangan pemegangnya dan ia menggunakan air satu ember itu untuk menyiram kepalanya hingga sekujur badannya basah kuyup. Kemudian, ketika orang-orang masih heran melihat perbuatannya ini, ia lari menuju ke rumah terbakar itu! Beberapa orang berteriak cemas,

"Jangan Bu Tanu, jangan...!" Tetapi wanita itu tak memperdulikan seruan tadi, langsung menerobos api yang berkobar dan memasuki rumah melalui pintu yang berkobar-kobar. Semua orang menahan napas dan semua muka menjadi pucat.

Pada saat itu, seorang pemuda baju putih datang pula ke situ dan melihat wajah orang-orang yang pucat kecemasan itu ia bertanya apa yang telah terjadi. Ketika mendengar akan kenekatan wanita tua itu hanya seorang tetangga saja dari rumah yang kebakaran, tak terasa pula kedua mata Pamadi mengalirkan air mata. Ia kagum dan terharu sekali melihat

keberanian dan pengorbanan seorang wanita tua. Ketika ia hendak meloncat memasuki rumah menyusul wanita itu sambil menggendong seorang anak kecil! Ngeri! Sungguh ngeri, karena ternyata baju wanita itu telah termakan api yang berkobar di belakangnya! Semua orang berteriak-teriak dan bersorak-sorak, tetapi pada saat itu sebatang balok besar yang tadinya melintang di atas pintu dan kini telah terbakar menyala-nyala dengan mengeluarkan suara keras jatuh menimpa di belakangnya! Semua orang berteriak-teriak dan bersorak-sorak, tetapi pada saat itu sebatang balok besar tang tadinya melontang di atas pintu dan kini telah terbakar menyala-nyala dengan mengeluarkan suara keras jatuh menimpa orang tua yang mjenggendong anak tadi! Semua orang menjerit, tetapi Pamadi dengan secepat kilat meloncat menyambar orang tua itu!

Ibu si anak segera menggendong anaknya yang selamat dan menangis karena takut dan ngeri, sedangkan Pamadi segera memondong wanita tua itu setelah memadamkan api yang membakar bajunya. Atas petunjuk beberapa orang Pamadi membawa wanita itu ke rumahnya yang tak berjauhan letaknya dengan rumah terbakar itu.

Ibu si anak segera menggendong anaknya yang selamat dan menangis karena takut dan ngeri, sedangkan Pamadi segera memondong wanita tua itu setelah memadamkan api yang membakar bajunya. Atas petunjuk beberapa orang Pamadi membawa wanita itu ke rumahnya yang tak berjauhan letaknya dengan rumah terbakar itu.

Ia merebahkan waniat itu di atas sebuah bale-bale bamboo dan menggunakan minyak kepala memarami luka-luka terbaar pada panggung wanita tua itu. Untung lukanya tidak hebat, tetapi tenaga tua itu terlampau banyak dikerahkan hingga untuk beberapa jam wanita itu pingsan. Pamadi merawatnya dengan penuh perhatian sambil memandangi wajah tua yang dalam pandangannya tampak agung dan bijaksana.

Ketika pada keesokan harinya wanita itu sadar dan melihat seorang pemuda duduk di dekatnya, ia menjadi heran.

Kau... kau siapa, nak?"

"Saya orang yang kebetulan lewat dan kagum padamu, bu."

"Kau... kau yang menolong aku ketika balok itu datang menimpa?"

Pamadi mengangguk. "Itu tidak berarti, bu. Kaulah yang sangat hebat berani menolong anak

itu..."

"Anak itu... Daryono... ia sama benar dengan anakku dulu..." Tiba-tiba dari kedua matanya

bercucuran air matanya. Pamadi menghiburnya dan selama tiga hari ia merawat wanita itu dengan penuh kasih sayang. Pada dari ke empatnya, wanita itu yang disebut orang Bu Tanu sudah dapat turun dari bale-

balenya dan lukanya sudah hampir sembuh. Dipandangnya wajah pemuda yang tampan itu dengan kedua matanya bersinar penuh rasa terima kasih.

"Nak, kau baik sekali. Sebetulnya siapakah kau dan di mana tempat tinggalmu!"

"Saya... saya tak mempunyai tempat tinggal tetap, bu, dan nama saya, ah... itu tidak berarti,

bu. Sekarang ibu sudah sembuh, perkenankanlah saya pergi melanjutkan perjalananku."

"E, e... nanti dulu, nak. Itu, bajumu robek, mari kujahitkan. "

Pamadi melirik kea rah pundaknya dan ternayata bajunya benar robek hingga kulit lengannya

tampak.

"Tak usahlah, bu, terima kasih."

"E, e, anak ini, banyak bantahan. Hayo, lepaskan biar kujahit sebentar. Kan malu anak muda

pergi jalan dengan baju robek. "

Pamadi tersenyum dan terpaksa menanggalkan bajunya, lalu memberikan baju putih kepada

Bu Tanu. Wanita tua itu mengulurkan tangan untuk menerima baju itu, tetapi tiba-tiba saja

tangannya yang terulur bagaikan kaku dan kedua matanya menatap dada Pamadi yang

telanjang itu dengan tak berkedip. Mulutnya ternganga dan wajahnya tiba-tiba menjadi pucat.

"Ada apa, bu?" Tanya Pamadi cepat.

Bibir wanita itu bergerak-gerak seakan-akan sukar mengeluarkan kata-kata.

"Kau... kau..." ia berdiri dan terhuyung ke belakang, lalu maju pula mendekati Pamadi, kedua

matanya masih terus memenadang warna hitam sebesar kuku jari yang menghias dada Pamadi

sebelah kanan. "Kau... kau Pamadi??"

Pamadi semenjadk belajar ilmu di bawah asuhan Kyai Lawu telah dapat meneguhkan hatinya

dan belum pernah merasa kaget. Tetapi kali ini ia benar-benar kaget, hingga tak dapat segera

menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepala saja.

"Kau Pamadi... dari Taman Harapan di Solo?" Kembali Pamadi merasa dadanya berdebar dan

ia hanya menganggu lagi.

"Pamadi...!" Suara ini keluar langsung dari jeritan kalbu Bu Tanu dan serta merta ia menubruk serta memeluk Pamadi sambul menangis tersedu-sedu. Pamadi heran dan baru kali ini ia merasa bingung.

"Pamadi, anakku...! Anakku...!"

Kata-kata ini bagaikan sinar terang menyambar dan menerangi pikiran Pamadi. Ia sadar bahwa ia berada dalam pelukan ibunya sendiri. Tak terasa dadanya menjadi penuh sesak dengan keharuan yang hebat, ia tak dapat menguasai dorogan kalbunya dan air mata bercucuran dari kedua matanya. Bagaikan dalam mimpi ia gunakan kedua lengannya balas memeluk dan sembunyikan mukanya yang basah oleh air mata ke dalam leher dan rambut ibunya.

"Ibu... ibuku..." Suara ini seperti suara anak kecil yang hampir lupa dengan sebutan ibu, sebutan yang dibuat kenangan dan dibawa dalam setiap mimpi beberapa tahun yang lalu. Diam-diam ia menyebut nama Tuhan Yang Rahman dan Rahim, yang telah mempertemukannya dengan ibunya.

Lama mereka berpelukan, bertangis-tangisan dan berkali-kali Bu Tanu menciumi muka dan kening puteranya. Akhirnya Pamadi dapat juga menguasai perasaannya dan ia membimbing tangan ibunya untuk duduk berdua di atas bale-bale.

"Pamadi, anakku sayang.. Aku mengucap syukur kepada Gusti Yang Maha murah bahwa akhirnya aku dapat juga berjumpa denganmu. Ahh, kini biar datang maut mengambil nyawaku, aku tidak akan merasa kecewa, nak. Pamadi anak nakal, ke mana saja kau selama ini? Berkali-kali aku mencarimu di Solo tetapi tak berhasil. Tak seorangpun tahu ke mana kau pergi."

"Ibu, kenapa... kenapa ibu tinggalkan aku hidup seorang diri?" kata-kata ini walaupun diucapkan dengan tenang bagaikan berkata kepada diri sendiri, namun bagi Mintarsih atau Ibu Tanu, merupakan tuntutan yang menusuk hati dan membuat air matanya menderas turun. Kemudian ia menceritakan riwayatnya yang tadinya bagi Pamadi merupakan rahasia yang selalu timbul di dalam pikirannya.

Dahulu Ibu Tanumiharja bernama Mintarsih dan ia kawin dengan seorang pemuda bernama Suseno yang setelah kawin namanya menjadi Suseno Tanumiharja. Suseno adalah seorang suami yang baik dan ia seorang terpelajar serta masih berdarah ningrat. Bertahun-tahun mereka hidup bahagia di kota Semarang. Tetapi setelah Mintarsih melahirkan seorang putera yang diberi nama Pamadi, datanglah awan gelap menghalangi cahaya kebehagiaan itu dan membuat hidup Mintarsih selanjutnya menjadi gelap dan penuh derita. Suseno telah menjadi kurban guna-guna asmara yang dilepas oleh seorang perempuan genit bernama Madusari yang bekerja sebagai pemain wayang orang pemegang peran Harjuna. Suseno tak berdaya dan mabok dalam buaian mesra dan sama sekali tidak memperdulikan isterinya. Akhirnya ia bahkan demikian kejam mencerakan Mintarsih dan mengusir isteri

muda belia itu dari rumanya. Mintarsih pergi terlunta-lunta dengan puteranya yang ketika itu baru berusia satu tahun. Ia merasa malu untuk pulang ke kampungnya di Jepara, maka ia hidup berkelana ke sana ke mari tak tentu arah tujuan hingga boleh dikata terlantar. Akhirnya ia tinggal di Solo dan bekerja memburuh batik. Beberapa tahun kemudian, setelah Pamadi berusia lima tahun, seorang kawan kerja di pembatikan yang bernama Mulyadi dan yang bersikap baik sekali kepada Muntarsih dan bahkan yang menolongnya mendapatkan pekerjaan di situ, melamarnya.

Mintarsih adalah seorang wanita yang pada saat itu masih sangat muda dan tentunya masih haus akan kesenangan dan rindu akan rumah tangga bahagia. Maka perasaan hati Mulyadi itu diterimanya dengan hangatnya. Hanya sebuah hal yang sangat menyakitkan hati janda muda itu, ialah syarat dari Mulyadi yang tidak mau menerima Pamadi. Pemuda itu minta agar ia titipkan saja anaknya di Panti Asuhan Taman Harapan.

Setelah terjadi perang tanding dalam lubuk hatinya akhirnya cintanya kepada Mulyadi dan bayangan-bayangan mimpi indah dapat mengalahkan cintanya kepada anaknya. Ia menyerah dan menitipkan anak yang baru berusia lima tahun itu kepada Taman Harapan.

Setelah terjadinya perang tanding dalam lubuk hati akhirnya cintanya kepada Mulyadi dan bayangan-bayangan mimpi indah dapat mengalahkan cintanya kepada anaknya. Ia menyerah dan menitipkan anak yang baru berusia lima tahun itu kepada Taman Harapan. Kemudian ia kawin dengan Mulyadi dan hidup bahagia. Saying bahwa dalam perkawinan ini mereka tidak mendapat turunan. Hal ini menyakitkan hati Mulyadi yang sangat cinta padanya, hingga timbul rasa iri hati orang muda ini kepada Pamadi. Semenjak bertahun-tahun yang lalu, ia melarang keras istrinya untuk mengaunjungi Pamadi di Panti Asuhan itu.

Sepuluh tahun kemudian, karena menderita sakit batuk darah, Mulyadi meninggal dunia dan meninggalkan Mintarsih seorang diri yang kembali menjadi janda. Mulyadi tidak meninggalkan warisan berharga hingga kembali hidup Mintarsih terancam. Ia segera pergi mencari anaknya di Taman Harapan, tetapi alangkah terkejut dan kecewanya ketika mendengar bahwa Pamadi telah pergi dari situ beberapa bulan yang lalu tanpa meninggalkan berita. Hancur luluh rasanya hati Mintarsih. Ia kini hidup seorang diri di dunia yang penuh derita dan nestapa ini, ditinggal suami dan anak. Ia bersumpah takkan kawin lagi dan hidup dari kota ke kota sambil memburuh, dan akhirnya ia pindah ke Semarang dan tinggal di Kampung klaten. Kini telah berusia kurang lebih lima puluh tahun dan kebakaran hebat di kampungnya itu membuat ia dapat berjumpa kembali dengan puteranya.

"Pamadi, anakku. Sekarang kau sudah tahu akan tindakan ibumu yang tidak bijaksana, yang telah menyia-nyiakan putera tunggalnya. Aku seorang ibu yang jahat, anakku..." Kembalilah ia terisak sedih.

Tetapi Pamadi tidak menyesal atau membenci ibunya. Ia bahkan iba melihatnya karena ia mklum betapa hebat penderitaan ibunya. Kalau penderitaan itu boleh dianggap hukuman, maka sudah lebih dari cukuplah hukuman itu untuk menebus dosanya yang telah melepas anak sendiri untuk mengejar kesenangan hidup pribadi. Maka dipeluknya ibunya dengan kasih sayang.

"Tidak, ibu. Kau tetap ibuku yang bijaksana. Aku bangga dapat mengaku anakmu, ibu. Kau seorang mulia."

Kini tiba giliran Bu Tanu untuk minta keterangan kepada puteranya tentang keadaan Pamadi selama pergi meninggalkan Taman Harapan. Dengan singkat Pamadi bercerita bahwa ia pergi berkelana dan mengejar ilmu di Gunung Lawu di mana ia berguru kepada Kyai Lawu.

Kemudian ia tanyakan ibunya tetang ayahnya, Suseno Tanumijaya. Ibunya menarik napas panjang.

"Entahlah, kabarnya ia telah bercerai pula dengan perempuan yang merampasnya dariku dulu. Dan ada orang menceritakan bahwa ia telah tersesat jauh bahkan kini menjadi kepala rampok di daerah Hutan Roban dekat Pekalongan."

Pamadi merasa sedih mendengar hal ini. Ia mengambil keputusan untuk pergi mencari ayahnya itu. Setelah tinggal bersama ibunya kurang lebih satu bulan, ia minta diri dari ibunya untuk pergi merantau pula. Ibunya menahannya sambil menangis, tetapi Pamadi menghiburnya dengan kata-kata bahwa tak lama lagi tentu ia akan kembali. Terpaksa ibunya melepaskan pergi.

Hutan Roban terkenal hutan yang angker dan liar. Tidak hanya binatang-binatang liar yang banyak terdapat di situ, bahkan bangsa dedemit, siluman dan setan banyak pula terdapat di hutan itu, sehingga timbul sebutan umum "Setan Roban" yang maknanya setan dari Hutan Roban. Hutan Roban itu liar sekali dan pohon-pohon besar dan tua memenuhinya. Menurut cerita orang-orang yang berdekatan di situ kabarnya dulu ketika Bangsa Belanda membuat jalan raya dan jalan kereta api yang melalui hutan itu, maka "babat hutan" dilakukan dengan sukar sekali serta makan banyak korban jiwa. Seakan-akan tiap pohon besar yang ditebangnya pasti terdapat penghuni pohon atau mbaureksa yang mengamuk dan terjadi hal-hal gaib seperti penebangnya tiba-tiba pingsan, sakit atau tertimpa cabang pohon menemui ajalnya. Akhirnya para pekerja masing-masing karena takut hingga pekerjaan tertunda. Orang-orang Belanda yang mengepalai pemababatan hutan itu menjadi bingung dan tak mengerti harus berbuat bagaimana. Dan menurut cerita orang, katanya Belanda lalu menyebar uang picis dan talenan di tempat-tempat yang perlu dibabat. Akal ini ternyata berhasil dan

orang-orang yang melihat uang disebar itu lalu mengambil parang dan golok, mulai membabat alang-alang dan pohon-pohon untuk mencari uang-uang logam itu! Mungkin cerita ini hanya kiasan saja dan arti kata-kata "membayar uang" dapat juga dimaksudkan membayar upah sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya untuk menyampaikan maksud membuka jalan itu.

Pada waktu cerita ini terjadi, maka hal itu belum terjadi. Dan keadaan Hutan Roban kala itu memang sangat ditakuti orang. Boleh dikata "Jalma mara, jalma mati" atau orang yang masuk hutan itu akan binasa dan tak mungkin keluar hidup-hidup! Karena selain binatang-binatang buasa dan setan-setan jahat, akhir-akhir ini di hutan itu kabarnya terdapat segerombolan penjahat yang kejam, perampok-perampok yang berani dan dikepalai oleh seorang penjahat dakti. Peneknya, Hutan Roban dijadikan sarangbagi mereka karena memang hutan yang lebat itu cocok sekali dijadikan tempat persembunyian.

Pada suatu pagi, Pamadi masuk ke dalam hutan itu dan mengagumi keadaan hutan yang masih aseli, belum rusak oleh sentuhan tangan-tangan manusia. Karena tiada terdapat lorong dalam hutan itu, maka ia gunakan kedua lengannya untuk menolak tetumbuhan dan alang-alang yang menghalangi jalannya. Setelah berjalan beberapa jam ia tiba di satu tempat yang agak lega. Bahkan di depannya terbentang lapangan rumput yang bersih dari tetumbuhan berduri.

Tiba-tiba ia mendengar suara seruan nyaring dan halus, "Bangsat kurang ajar kau sudah bosan hidup?"

Pamadi segera menuju kea rah suara itu dan dari belakang sebuah pohon besar ia melihat peristiwa yang mengherankan. Seorang lelaki tinggi besar tengah berkelahi beradu golok dengan seorang gadis cantik! Gadis itu berpakaian seperti laki-laki dan bersenjata keris. Rambutnya yang hitam panjang

terurai ke belakang tertiup angin hutan berkibaran. Laki-laki yang selalu mundur karena serangan-serangan hebat itu bersenjata sebuah golok. Tampaknya laki-laki itu mengalah dan hanya menangkis sambil mundur.

"Dewi, jangan marah..." kata laki-laki itu sambil menangkis tusukan keris. Pamadi diam-diam kagum akan kegesitan permaianan pencak gadis itu yang ternyata pandai sekali.

"Bangsat, kau berani menghinaku, ya?" gadis itu berkata marah dan memperhebat serangannya. Sementara itu, di sekitar kedua orang yang sedang berkelahi itu berdiri beberapa belas orang yang berwajah kejam dan bertubuh kuat. Mereka hanya melihat saja tetapi tak berani memisah, karena yang sedang berkelahi itu, yang wanita adalah Sridewi anak angkat dan kesayangan kepala mereka, sedangkan yang laki-laki adalah pemimpin mereka yang menjadi tangan kanan dan orang kepercayaan kepala gerombolan itu. Sugondo, demikian nama pemimpin itu, telah lama jatuh hati kepada Sridewi. Pada satu saat ia tak dapat menahan gairah hatinya dan sambil menyatakan cintanya pula, ia berani dengan cara lancang membelai tangan gadis itu, hingga Sridewi menjadi marah dan mencabut keris lalu menyerangnya mati-matian.

Sridewi sungguhpun seorang wanita, namun sejak kecil suka sekali mempelajari ilmu berkelahi ayah angkatnya sendiri yang terkenal jagoan. Hal ini memang tidak aneh, karena Sridewi hidup di tengah-tengah hutan dan berkawan dengan kaum kasar yang hanya mengutamakan kedigdayaan dan perkelahian. Pula, binatang-binatang buas yang terdapat di dalam hutan yang mengingatkan ayahnya betapa perlunya puteri yang dicintanya itu mempelajari olah raga dan ilmu menjaga diri kalau-kalau terserang binatang buas.

Biarpun hidup dan besar di tengah-tengah hutan, namun Sridwi mempunyai perasaan yang halus dan ia benci sekali jika ada seorang anggota perampok yang bicara atau berlaku urang ajar padanya. Maka, setelah ia menjadi dewasa, ia

berantas perlakuan perampok-perampok itu terhadap wanita-wanita yang terculik. Dengan berkeras ia memperjuangkan peraturan baru hingga akhirnya ayahnya mengalah dan mengadakan larangan bagi para anggotanya untuk merampok dan menculik kaum wanita. Semenjak itu, hal yang rendah ini hanya dilakuan oleh para begal itu dengan diam-diam dan di luar pengetahuan Sridewi. Pernah ada seorang anggota perampok dihajar habis-habisan oleh Sridewi bahkan hampir mati dibunuhnya kalau ayahnya tidak datang menolong. Kemarahan gadis ini timbul tak lain karena melhat penjahat itu menculik seorang wanita dari kampung.

Tidak heranlah bahwa ketika Sugondo berani menjamah tanganya dan berlaku kurang ajar, ia menjadi marah sekali dan dengan penuh nafsu ia menyerang orang kepercayaan ayahnya itu!

Dalam hal kepandaian pencak dan memainkan senjata, sebenarnya Sridewi lebih unggul daripada Sugondo, tetapi ia kalah tenaga dan keuletan. Kelebihannya ia memang gesit dan serangan-serangannya teratur sekali. Karena desakan-desakan yang tak kenal ampun itu lambat laun Sugondo menjadi panas dan marah, lalu ia membalas menyerang. Senjata Sugondo yang berupa golok itu lebih panjang dan berat, hingga akhirnya Sridewilah yang terdesak.

Tiba-tiba golok Sugondo menyambar cepat kearah leher Sridewi. Para anak buah perampok yang melihat hal itu menahan napas karena takut kalau-kalau biah hati kepala mereka akan mendapat celaka. Pamadi memungut sebuah batu kecil dan siap mencegah sesuatu pertumpahan darah. Tetapi Sridewi selain gesit pun cerdik sekali. Melihat datangnya golok meyambar, ia menurunkan tubuh dan bergulingan di tanah, tetapi tangannya tidak tinggal diam, dengan cepat sekali ia meraup segenggam pasir dan sambil mengeluarkan bentakan nyaring, ia melomcat bangun lalu tangan yang menggengam pasir itu akan menggunakan tipu

berbahaya dan tak terduga ini, dan sejata berupa pasir itu tepat mengenai mukanya dan tiba-tiba ia merasai kedua matanya perih dan pedas sekali! Ia memejamkan kedua mata dan menggunakan tangan kiri menggosok-gosoknya, tetapi karena pasir itu kaar, membuat matanya makin sakit hingga ia mundur sambil menggosok-gosok matanya.

Sridewi yang sudah menjadi marah dan benci, melompat maju dan mengayun kerisnya ke arah dada lawannya itu. Tetapi, tiba-tiba gadis itu menjerit kecil dan kerisnya terlepas dari pegangan tangannya. Ia merasakan pergelangan lengannya sakit sekali. Ternyata dalam waktu yang tepat sekali Pamadi melayangkan batu kerikilnya untuk mencegah terjadinya pembunuhan itu.

Bersamaan dengan terjatuhnya keris dari tangan Sridewi, Pamadi keluar dari tempat persembunyiannya dan berkata, "Sudahlah, nona. Jangan bunuh dia!" ia sama sekali belum tahu bahwa ia berhadapan dengan gerombolan perampok Hutan Roban yang ditakuti orang!

Gadis itu menengok cepat dan matanya bercahaya marah ketika ia melihat seorang pemuda menegurnya, dan otaknya yang cerdik itu seketika maklum bahwa pemuda itulah yang mencegahnya tadi karena ia pun tahu bahwa pergelangan lengannya terpukul oleh kerikil kecil yang dilemparkan orang. Beberapa belas anak buah perampok itu keheranan melihat ada orang berani memasuki hutan itu, bahkan berani menegur dan mencegah Sridewi, singa betina itu.

Sridewi merasa malu karena di hadapan anak buahnya ia dibikin tak berdaya oleh seorang yang masih muda dan asing, maka tiba-tiba ia berteriak marah sambil berpaling kepada orang-orangnya,

"Mengapa kalian bengong saja? Hayo tangkap bangsat cilik ini!"

beberapa belas orang kuat dan yang rata-rata tinggi besar serentak maju sambil mencabut senjata, tetapi terdengar perintah Sridewi,

"Jangan gunakan senjata! Untuk tangkap kambing lemah ini saja kalian hendak menggunakan senjata? Sungguh menyebalkan. Tangkap ia hidup-hidup dan hadapkan kepada ayah?" Penjahat-penjahat itu dengan patuh memasukkan kembali senjata mereka di sarung dan ikat pinggang, kemudian mereka maju menghampiri Pamadi.

Pemuda itu heran sekali, kini ia baru timbul dugaan bahwa orang-orang ini tentu perampok-perampok yang disohorkan orang-orang kampong sekitar hutan itu. Apakah ayahnya menjadi kepala dari perampok-perampok kasar ini, pikirnya. Mereka hendak menangkapnya. Ah, kebetulan, memang iapun hendak mencari ayahnya. Siapa tahu barangkali kepala mereka inilah ayahnya yang dicari-cari itu. Karena itu, dia menurut saja ketika perampok-perampok itu menggunakan tali mengikat kedua lengannnya. Ia lalu didorong-dorong menghadap Sridewi. Gadis itu dengan sepasang mata burungnya memandang-mandang Pamadi bagaikan seorang tengkulak ternak seekor lembu jantan, menimbang-nimbang dan menaksir-naksir.

Kemudian Sridewi bertanya sombong, "Kaukah yang menggunakan kerikil tadi?"

Pamadi yang sejak tadi tersenyum saja, menjawab dengan anggukan kepala. Dengan gemas Sridewi mengayun tangannya menampar pipi Pamadi hingga menerbitkan suara nyaring! tetapi pamadi hanya tersenyum saja dan matanya memancarkan sinar gembira. Sridewi melihat betapa kulit pipi pemuda yang putih dan cakap itu menjadi kemerah-merahan kena tamparannya dan ia menjadi menyesal sekali. Lebih-lebih ketika melihat pemuda itu tersenyum manis dan berkata perlahan, "Maafkan aku, nona..." Ah, hati gadis itu berdebar. Alangkah bedanya pemuda ini dengan orang-orang kasar yang

mengelilinginya tiap hari. Ia menjadi malu akan kekasaran sendiri dan hatinya penuh penyesalan mengapa ia menampar seorang yang demikian halus tindak-tanduk dan tutur sapanya? Tiba-tiba ia memalingkan muka dan menahan keluarnya dua butir air mata yang hendak memaksa diri ke luar dari sepasang matanya yang bening!

"Nona, bukan laku seorang wanita utama dan gagah seperti kau untuk membunuh seorang yang tak berdaya," kata Pamadi lagi sambil memandang kea rah Sugondo yang kini duduk di atas tanah sambil menggunakan ujung sarungnya membersihan dari pasir kedua matanya. Karena mata itu sangat perih maka terus-terusan megalirkan air, hingga ia tampak seperti seorang anak kecil yang sedang menangis. Melihat sikap orang itu, Sridewi tertawa gali dan hilanglah kemarahannya.

Sugondo, jangan kau berani berlaku seperti tadi. Lain kali aku tak mau memberi ampun dan kali ini aku tinggal diam. Tetapi awas, sekali lagi kau berlaku kurang ajar, pasti akan kusampaikan kepada ayah dan kepalamu takkan tertolong lagi. He, kamu mengapa diam saja? hayo bawa tawanan ini kepada ayah!"

pamadi lalu digiring menuju ke tengah hutan dan pada suatu bagian yang dekat dengan pantai laut kelihatan sebuah perkampungan kecil di mana terdapat beberapa buah rumah dari bilik bertihang jati dan beratap alang-alang. Ternyata itu adalah perkampungan perampok yang dipimpin oleh Pak Seno. Di pantai kelihatan beberapa buah perahu dan beberapa helai layer tengah djemur di atas pasir.

Seorang laki-laki tua bertubuh tinggi kurus keluar dari pondok yang terbesar dan menyambut kedatangan rombongan itu. Perampok-perampok itu lalu berdiri merupakan sebuah linkaran dan Pamadi dilepas di tengah-tengah. Sridewi menghampiri ayahnya dan sambil memegang lengan orang tua itu, ia bicara berbisik-bisik.

Pak Seno mengangguk-angguk, lalu berjalan menghampiri Pamadi yang memandang padanya dengan tajam serta penuh perhatian.

"Anak muda, siapa kau begitu berani memasuki daerahku ini? Dari mana datangnya dan hendak ke mana?"

Pamadi masih termenung memperhatikan orang itu. Inikah ayahnya? Orang tua kepala rampok yang berwajah sedih ini? Bemarkah ia mempunyai ayah kepala rampok serendah itu??

"He, anak muda. Jawablah!" bentak Pak Seno.

Pamadi sadar dari lamunan dan menjawab angkuh, senyumnya menghilang. "Tiada perlunya kalian ketahui namaku, aku datang dari tempat jauh dan hendak menuju ke mana suara hatiku membawaku."

Sridewi maju dua langkah ke hadapan Pamadi lalu menuding, "Orang muda hijau seperti kau ini berani benar bertingkah di depan Bapak Seno, Raja Hutan Roban yang disegani semua orang! Jangan kau main-main, kawan, jiwamu berada di dalam tangan kami, mengerti?"

Mau tak mau Pamadi tersenyum juga melihat lagak gadis yang galak ini, tetapi sikap dan lagaknya harus ia akui membuat gadis itu tampaknya makin menarik dan menggiurkan! Tetapi, dibalik kegembiraannya memandang gadis itu, diam-diam ia rasakan dadanya berdebar-debar ketika mendengar mata kepala rampok itu.

Bapak Seno? Bukanlah menurut ibunya, ayahnya bernama Suseno Tanumiharjo? Kalau begitu tak salah lagi orang ini pasti ayahnya!

Ketegangan hatinya membuat Pamadi lupa bahwa kedua lengannya masih terbelunggu dengan tali yang kuat. Tak terasa ia gerakkan kedua lengannya dengan penuh tenaga untuk menunjuk Pak Seno dan tali yang mengikat lengannya dengan penuh tenaga untuk menujuk Pak Seno dan tali yang

mengikat lenganya takmampu menahan tenaga raksasanya. Tali itu putus dengan mudah sekali, hingga terdengar seruan-seruan heran dari banyak mulut. Pak Seno sendiri terkeut melihat tenaga kuat ini dan Sridewi mundur beberapa tindak. Ia teringat betapa sebuah lemparan dengan kerikil kecil cukup membuat kerisnya terlepas dari tangan! Sedangkan Pamadi sendiri baru insaf bahwa secara tidak sengaja ia telah memutuskan belenggu dan dengan demikian membuka rahasianya bahwa ia seorang berilmu. Tetapi karena hal itu sudah terlajur, ia lanjutkan kehendaknya semula dan menggunakan telunjuknya menuding kepada Pak Seno,

Inikah yang disebut orang bapak Seno Raja Hutan Roban?? Hm, namanya sama benar dengan seorang yang kukenal baik, tetapi yang keadaannya tidak sehebat ini, bahkan dia hanya seorang pengecut!"

semua orang heran melihat kata-kata yang tak mudah dimengerti ini, tetapi Pak Seno sendiri tidak memperlihatkan kata-kata orang. Ia merasa suka dan tertarik oleh sikap dan gerakan pemuda ini. Jadi pemuda yang tampak lemah ini telah dapat mematahkan belenggu itu demikian mudahnya? Alangkah besar tenaganya. Tetapi ia sangsi, benar-benar lengan tangan yang agaknya tak berurat itu mempunyai tenaga besar? Ataukah hanya kebetulan saja belenggu itu tidak kuat-kuat mengikatnya dan terlepas ikatannya? Maka timbul keinginannya hendak mencoba.

"He, anak muda. Bicaramu besar dan kau agaknya seorang pemberani. Beranikah kau melawan kami?"

"Dikeroyok oleh belasan orang ini?" Pamadi memandang sekeliling. "Oho, jadi Raja Hutan Roban ternyata mendapatkan nama besar karena hasil keroyokan? Pantas, pantas!"

Pak Seno tertawa besar. Suara ketawanya nyaring dan tiba-tiba saja wajahnya tampak cakap ketika ia tertawa, karena wajah yang tadinya gelap seakan-akan tertutup awan itu kini menjadi terang dan agung.

"Kau agak sombong, anak muda. Siapa yang mau mengeroyokmu? He, Sugondo, majulah!"

Sugondo telah sembuh dari penderitaan matanya yang tadi "dicuci" dengan pasir. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Pamadi pernah menoong jiwanya. Memang ia seorang muda yang beradat kasar dan berangasan. Melihat lagak dan mendengar kata-kata Pamadi, sejak tadi ia telah merasa panas mengapa Pak Seno tidak memberi tamparan padanya. Kini, mendengar panggilan kepalanya, ia melompat maju ke tengah lingkaran orang itu.

"Sugondo, coba ukurlah berapa besar tenaga anak muda ini dan berapa tinggi kepandaiannya. Anak muda yang tak mau mengaku nama, beranikah kau beradu mengukur kerasanya tulang dan kuatnya kulit dengan Sugondo ini?"

Pamadi tersenyum pula kini "Mengapa tidak berani?" jawabnya. "Asal saja Mas Gondo hati-hati jangan sampai kelilipan lagi."

Mendengar godaan ini, Sugondo menjadi marah dan bersiap memasang kuda-kuda. Ia memang seorang ahli pencak murid seorang guru pencak di Cirebon yang mencipta permainan pencak "Gerak Kepinis" Sugondo membuka kuda-kudanya dengan kaki kiri ditengkuk ke atas sampai di lutut kaki kanan hingga merupakan burung berdiri mengangkat kaki sebelah kiri. Kedua lengan tangan terpentang lebar dengan jari-jari terbuka seakan-akan menjadi sayapnya. Kuda-kuda ini yang dicipta Pak Sentot guru pencak Cirebon itu ebenarnya walaupun lucu namun sangat berbahaya. Karena kedua lengan yang dibuka itu merupakan umpan bagi lawan. Agaknya mudah sekali diserang, apalagi sepasang kaki yang dipasang sedemikian itu agaknya sangat lemah sekali. Tetapi janganlah orang hendak mencoba-coba menyerang padanya dengan sembrono, karena kedua tangan yang terpentang lebar dengan jari-jari terbuka seakan-akan menjadi sayapnya. Kuda-kuda ini yang dicipta Pak Sentot guru pencak Cirebon itu

sebenarnya walaupun lucu namun sangat berbahaya. Karena kedualengan yang dibuka itu merupakan umpan bagi lawan. Agaknya mudah sekali diserang, apalagi sepasang kaki yang dipaang sedemikian itu agaknya sangat lemah sekali. Tetapi janganlah orang hendak mencoba-coba menyerang padanya dengan sembrono, karena kedua tangan yang terpentang ke sisi itu dapat cepat dirobah dan melayangkan pukulan dari samping ke arah pelipis lawan. Adapun sikap kaki itu memudahkan penggantian gerakan dan membuat gerakan menjadi ringan karena dapat melompat ke kanan dengan menurunkan kaki kiri dan melaangkan kaki merupakan tendangan berbahaya!

Pamadi melihat pasangan ini lalu memasang kuda-kuda dengan merendahkan tubuh ke bawah seakan-akan merupakan seekor harimau sedang mendekam! Tendangan saja pasangan kuda-kuda itu dengan sendirinya memusnahkan kuda-kuda Sugondo yang hanya dapat digunakan menghadapi lawan yang berdiri. Untuk sesaat Sugondo bingung dan tak tahu harus menyerang dengan cara bagaimana, sedangkan dari bawah Pamadi melirik ke atas sambil tersenyum!

Tiba-tiba Sugondo yang menjadi tak sabar segera menurunkan kaki kirinya dan menggunakan kaki kanan menendang kearah kepala Pamadi yang berada dekat dengannya. Pamadi hanya memiringkan kepala sedikit dan bersamaan dengan itu ia menggedorkan tangannya hingga kaki lawan yang menendang itu menjadi salah sarahnya. Ia lalu mengubah kedudukannya dan berdiri membongkok sambil merangkapkan kedua kepalan di dada menanti serangan lebih lanjut. Semua orang, termasuk Pak Seno dan Sridewi, heran melihat gerakan Pamadi yang tampaknya tak teratur itu tetapi yang ternyata sangat gesit ketika menghindari tendangan. Sugondo menyerang lagi dengan kepalan tangan kearah dada yang merupakan pancingan aja, karena ketika Pamadi menggunakan tangan kiri untuk menangkis, ia buru-buru

menarik kembali kepalannya dan kepalan kirilah yang maju cepat mengarah lambung lawan. Pamadi

sebenarnya sudah dapat menduga bahwa pukulan pertama itu hanya umpan saja, maka

sengaja ia miringkan badan dan mengangkat lutut yang lebih besar dan keras itu. Ia panas dan

marah, lalu maju dengan kedua pukulan tangan diseling tendangan-tendangan ke arah perut

dan tempat-tempat berbahaya. Tetapi Pamadi memperlihatkan kegesitannya, sambil

melenggak-lenggok ke kanan kiri ia nampak bagaikan seorang yang sedang menari-nari

dengan indahnya. Memang tubunya lemas sekali, maka tentu saja pertnjukan ini menarik hati

para penontonnya, bahkan Pak Seno kini diam-diam mengagumi dan menganggukkan kepala

memuji.

Karena lelah dan pening menghadapi lawan yang licin bagai belut ini, Sugondo berlaku nekat

dan curang. Ia maju dan menggunakan tangan kanan menghamtam ulu hati lawan dan tangan

kirinya bergerak ke bawah mencengkeram tempat berbahaya. Semua orang terkejut melihat

serangan maut ini, sedangkan Pak Seno dan sridewi juga merasa cemas. Sungguh keterlaluan

Si Sugondo itu, tidakkah ia ingat bahwa ini hanya perkelahian percobaan saja? Sridewi

bergerak hendak melompat maju menghalangi dan menolong Pamadi, tetapi ayahnya

menekan pundaknya hingga ia mengurungkan niatnya. Pamadi melihat datangnya serangan

tenang-tenang saja, dengan tersenyum ia menggunakan tangan kirimenangkis cengkeraman

lawan hingga tangan Sugondo yang menjotos ulu hatinya. Sridewi memekik perlahan, tetapi

ia segera mengakhiri pekikannya dengan membelalakkan mata melihat betapa kepalan itu

menumbuk dada Pamadi. Terdengar suara seakan-akan barang berat jatuh di tanah dan

Sugondo menjerit kesaktian, terhuyung-huyung mundur sambil memegangi tangan kanannya

yang sakit sekali hingga menusuk-nusuk ke ulu hati rasanya.

Pak Seno menghampiri Sugondo. Setelah melihat keadaan tangannya sebentar, ia

mengurutkan hingga tak lama kemudian berkuranglah rasa sakit yang hebat itu. Kemudian

Pak Seno memandang Pamadi dengan gembira dan kagum.

"Hebat sekali kau, anak muda. Mari majulah ke sini, aku ingin sekali mencoba

kepandaianmu." Pak Seno lalu melambaikan tangan menyuruh Pamadi maju.

Tiba-tiba sridewi melompat dihadapan Pamadi. "Ayah, biarlah aku mencoba sulu," katanya.

"eh, sobat beranikah kau bertanding keris dengan aku?" tantangan angkuh.

Pamadi kembali merasakan wajahnya panas dan hatinya berdebar melihat tingkah gadis lucu

tetapi manis menarik ini. Diam-diam ia kagum melihat gadis yang lain daripada yang lain ini.

Selama hidupnya belum pernah ia melhat gadis macam ini yang begitu berani dan gagah

melebihi laki-laki biasa.

"Bertanding keris?" tanyanya tenang. "Aku tidak punya keris."

"Kau bohong," bantah Sridewi sambil mengincar pinggang Pamadi. "Bukankah di

pinggangmu itu terselip keris?"

"Ini?" kata Pamadi sambil kelurkan sebuah keris kecil yang bersarung kayu. "Ini bukan keris

untuk berkelahi."

Sridewi ingin mengetahui keris itu, maka segera ia mengambilnya dari tangan Pamadi yang

tidak mencegahnya. Sugondo yang telah agak sembuh tangannya ikut mendekati dan melihat

keris itu, karena ia sangka tentu itu merupakan sebuah ajimat yang ampuh.

Ketika Sridewi mencabut keris itu, Sugondo tertawa gelak-gelak dan berkata, "Ah, keris apa

ini? Kok seperti pisau dapur pemotong trasi. Untuk apa keris macam ini dibawa-bawa?"

Sridewi mencabut kerisnya sendiri dan berkata sambil mendelik memandang Sugondo dan menyuruhnya pergi, "Biarlah kucoba dulu kekuatan keris ini, bolehkah?"

Pamadi hanya mengangguk sambil tersenyum. Sridewi memegang keris kecil yang berwarna kehijau-hijauan itu dengan tangan kanan ia memukulkan kerisnya sendiri yang berluk tiga dengan sangat keras ke atas keris kecil itu. Alangkah terkejutnya ketika dengan suara berdencing kerisnya menjadi potongan bagaikan timun melawan pisau! Tangannya gemetar dan tanpa terasa ia melepaskan keris Pamadi sambil melompat mundur dengan wajah pucat. Pak Seno tidak senang melihat kelancangan anaknya dan karena heran melihat ketajaman keris pemuda itu, ia segera membungkuk dan memungut keris itu. Dengan penuh perhatian ia menancap mata keris yang berbentuk sederana itu dan menggunakan hawa dingin keluar dari keris itu dan menjalar melalui jarinya terus meresap ke dalam tubuh! Bulu tengkuknya berdiri dan ia segera menyerahkan keris itu kembali kepada Pamadi.

"Anak muda, terimalah kembali kerismu. Sungguh ampuh sekali pusakamu ini."

pamadi menerimanya dan menyimpannya kembali. Ia diam-diam merasa geli betapa sebuah pusaka yang ampuh dari gurunya, Kyai Lawu, telah dipandang demikian rendah oleh orang, tetapi ia kagum juga akan kewaspadaan Pak Seno yang segera dapat mengenal barang pusaka.

Karena malu melihat kerisnya dengan mudah terpotong oleh "pisau dapur" itu, Sridewi menghampiri ayahnya dan mencabut keris ayahnya. "Biar kita pinjam pusakamu, ayah." Lalu ia menghadapi Pamadi dengan pusaka ayahnya yang bernama "Pasopati" di tangan!

"Nona, kita tidak bermusuhan. Mengapa harus mengadu jiwa? Tanya Pamadi.

"Benar," katanya, "Sri. Jangan sembarangan bermain-main dengan keris."

"Siapa hendak adu jiwa, ayah? Aku hanya ingin mencoba kepandaiannya bermain senjata."

"Kalau begitu, pakailah ini saja," kata Pak Seno yang memungut dua batang ranting pohon cemara dan memberikannya kepada Pamadi dan Sridewi. "Mainkan saja rantung-ranting ini sebagai senjata, kan sama saja?"

Sridewi menurut kehendak ayahnya, dan tak lama kemudian sepasang pemuda pemudi itu saling berhadapan dengan sebatang ranting di tangan! Pada waktu itu, Sridewi telah menggulung rambutnya yang hitam dan panjang dan mengikatkan dengan sehelai saputangan hijau hingga ia tampak gagah sekali. Dengan sigap dan bentakan nyaring ia maju dan rantingnya menyambar ke arah muka Pamadi. Pamadi mengankat rantingnya menangkis dan Sridewi terus menyerang kembali dengan memutar rantingnya cepat sekali, sebentar menyodok ke dada, lalu memukul leher dan menikam lambung. Gerakannya bermacam-macam dan cepat bukan main, diam-diam Pamadi merasa kagum tetapi ia masih menangkis.

Pak Sento makin kagum melhat ketenangan dan kegesitan pemuda itu. Ia tahu bahwa Pamadi sengaja mengalah karena terus-terusan menangkis dan mengelek saja tanpa balas menyerang satukalipun. Maka ia berkata keras, "He, anak muda, jangan seperti perempuan, balaslah menyerang!"

Pamadi bingung juga ketika ia disuruh menyerang, karena ia sama sekali tidak mau menyakiti gadis itu. Tiba-tiba ia mendapat akal dan ketika Sridewi menusuk tubuhnya dan membiarkan ranting itu menusuk pundaknya, tetapi bersamaan dengan itu ia mencongkel pita rambut Sridewi dengan rantingnya. Terdengar suara kain robek kemudian terdengar jeritan Sridewi karena gelungnya tiba-tiba terlepas dan rambutnya terurai ke depan menutupi mukanya!

Sridewi meloncat mundur dan wajahnya merah karena malu. Hampir saja ia menangis dan dengan mebngertak gigi ia hendak maju menyerang lagi, tetapi Pak Seno meloncat menghalanginya dan berkata keras, "Sri! Kau harus mengaku kalah!"

Tetapi Pamadi melempar rantingnya dan sambil menujuk bajunya yang robek di bagian pundak ia berkata, "Nona tidak kalah, lihat, senjatamu telah merobek bajuku. Kalau senjata itu keris benar-benar, tentu aku telah mendapat luka."

Mendengar pengakuan dan kata-kata merendah ini, berkuranglah kejengkelan Sridewi, tetapi ia lalu duduk di tempat yang agak jauh sambil membereskan rambutnya. Wajahnya sebentar pucat sebentar merah ketika matanya melihat ke arah Pamadi.

Pak Seno tahu bahwa Pamadi sengaja mengalah, maka ia makin suka padanya.

"Anak muda, kau tadi mengataan bahwa kau kenal seorang bernama Seno yang kau sebut pengecut. Siapakah orang yang namanya sama benar dengan namaku itu?" tanyanya dengan wajah ramah.

Kembali datang rasa gemas dalam hati Pamadi hingga senyumnya menghilang lagi. "Seno yang kukenal itu adalah Suseno Tanumiharja yang telah berlaku begitu pengecut menyia-nyiakan isterinya Mintarsih hingga isteri yang bijaksana itu terlunta-lunta."

Mendengar kata-kata ini, Pak Seno bagaikan terpukul hebat dan ia terhuyung mundur dengan wajah pucat seperti mayat. Sridewi yang melihat hal ini segera melompat dan berlari menghampiri ayahnya. Pak seno memegang pundak Sridewi untuk menahan tubuhnya. Kedua matanya memandang Pamadi dengan tajam, bibirnya bergerak-gerak, menunjukkan bahwa ia mendapat pukulan batin yang hebat dan sedang menahan tekanan yang mendebarkan jantungnya.

"Anak muda... kau... siapa? Di mana sekarang Mitarsih dan apakah kau disuruh datang kesini olehnya?"

"Namaku Pamadi dan Mintarsih itu ibuku. Aku tidak malu-malu mengaku bahwa orang pengecut bernama suseno Tanumiharja itu adalah ayahku." Kata ini diucapkan keras dan tegas dan untuk kedua kalinya Pak Seno mengigil.

Kau...? Kau Pamadi...??" Ia ulurkan kedua lengannya dua kakinya melangkah kearah Pamadi. Tetapi baru saja dua langkah, ia berhenti dan menurunkan kedua lengannya. Kepalanya tunduk dan wajahnya pucat, tubuhnya lemas sekali seakan-akan seluruh tenaganya telah meninggalkan tubuh itu. Ia bagaikan seorang anak kecil yang mendapat teguran dan amarah dari guru atau ayahnya.

"Memang.... Memang aku pengecut! Kau... tentu benci sekali padaku, bukan? Biarlah, bunuh saja pengecut ini, untuk membalaskan sakit hati Mintarsih... "kemudian ia memandang kepala semua anak buahnya dan berkata keras-keras hingga hampir berteriak dan suara itu bergema di seluruh hutan." Dengarlah kamu semua! Aku, Pak Seno yang kau anggap jagoan gagah perkasa yang tak takut kepada apapun juga ini, sebenarnya hanya seoang pengecut! Dengarkah kalian? Seorang pengecut tak berharga! Anak... anakku... berkata demikian. Memang aku pengecut!"

Ia menndukkan kepala lagi dan kini dari kedua matanya mengalir air mata. Hatinya hancur luluh dan kesedihan ia sesak bernapas.

Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Pamadi memandangnya dengan mata tajam dan mengandung kemarahan besar ketika ia mengucapkan kata-kata itu, tetapi kini melihat orang tua itu berdiri tegak membongkok dan menundukan kepala serta dari kedua matanya mengalir air mata yang berlenggak lenggok turun di sepanjang pipinya yang penuh keriut itu, kekerasan hatinya mencair bagaikan es batu terkena panas. Ia merasa terharu sekali dan rasa cintanya kepada seorang yang dulu dirindu-rindukan ini tiba-tiba membuatnya terharu sekali.

Serta merta Pamdi melompat menubruk dan merangkul ayahnya sambil berkata lemah. "Ayah... ayahku..." Dan ia lalu jatuh berlutut ambil memelak kaki ayahnya. "Ayah... ampunkan anakmu...!"

"Pamadi, anakku..." Pak Seno segera menarik Pamadi bangun dan balas memeluk. Kedua orang itu berpelukan dan kedua-duanya menangis, ditambah pula dengan isak-tangis Sridewi yang berdiri dekat dengan tak mengerti harus berbuat dan berkata apa, hnya hatinya saja bagikan teriris sembilu karena pada saat itu ia terkenang kepada ayah ibunya sendiri yang telah meinggalkannya hidup seorang diri di dunia ini. Sebelumnya ia terkenang kepada ayah ibunya sendiri yang telah meninggalkannya hidup seorang diri di dunia ini.

Sebelumnya ia yang dipungut oleh Pak Seno menganggap orang tua itu sebagai ayah sendiri dan bahwa orang tua itu hanya mempunyai ia seorang sebagai warga. Tidak ia sangka sekarang datang puteranya yang asli dan ia terdesak ke samping !

tiba-tiba Sridewi pergi sambil mengeluh, "Ayah... Ibu..." Pak Seno terkejut sekali. Ia lepaskan pelukannya dari tubuh Pamadi dan sambil menarik tangan anak muda itu ia berkata, "Lekas! Kejar dia! Ya Allah, Sri, kembali nak...!" Ia tahu benar maksud Sridewi, karena dulu ketika Sridewi masih kecil dan mendapat marah darinya, anak itu pun lari hendak membunuh

diri dengan menceburkan diri dari dari atas tebing tinggi ke laut!

Semua orang mengejar, tetapi Sridewi ternyata dapat lari cepat sekali hingga mereka tertinggal jauh. Pak Seno menjadi cemas dan berkali-kali ia mengeluh, "Ya Allah, ampunkan hambaMu.... Sri...!"

Tiba-tiba tampak banyangan putih berkelebat hingga mereka semua tidak tahu apakah yang berkelebat itu dan yang mendahului mereka. Sridewi telah sampai di puncak tebing yang curam. Ia memandang ke bawah di mana tampaj air laut bergerak-gerak dan ombak besar memukul-mukul batu-batu karang hitam di bawah tebing. Mulutnya beroa, "Ibu... ayah.... Terimalah anakmu yang sengsara ini...!" Kemudian ia memejamkan mata dan melompat terjun!

Tetapi tiba-tiba ia rasakan tubuhnya terapung dan ketika ia membuka matanya, ia telah berada dalam pelukan seorang pemuda.

Pamadi! Sridewi tiba-tiba merasa matanya kabur dan gelap.

Ketika Pak Seno yang diikuti oleh semua orangnya tiba di tempat itu, mereka melihat Sridewi telah pingsan dan terkulai dalam pelukan Pamadi yang memondongnya menuruni tebing. Pak Seno bersukur sekali dan mereka segera menolong Sridewi serta berusaha menyadarkannya. Diam-diam mereka semua heran, karena bilakah pemuda itu dapat sampai ke situ dan menolong Sridewi? Pak Seno makin kagum dan saying kepada puteranya. Setelah sadar, Sridewi menangis sedih. Ia hanya menunduk saja mendengarkan nasihat-nasihat dan hiburan-hiburan Pak Seno yang tahu betul apakah yang dipikirkan oleh gadis itu. Ia nyatakan bahwa betapapun juga dan apa juapun yang terjadi, gadis itu tetap menjadi puterinya yang tercinta. Kemudian, mereka kembali ke perkampungan di tepi pantai.

Banyak hal yang dipercakapkan antara ayah dan anak itu, bertiga dengan Sridewi yang mendengarkan percakapan mereka dengan tak menggangu sedikit juga. Betapapun juga, ia merasa menjadi orang luar. Dengan sangat Pamadi menceritakan riwayat ibunya dan ia sendiri. Ketika ditanya, mengatakan bahwa ia adalah murid Kyai Lawu.

"Penah aku mendengar tentang seorang suci yang bertapa di puncak Lawu, entah itu gurumu atau bukan. Tetapi, kau beruntung sekali dapat menjadi murid seorang yang demikian sakti, Pamadi."

Kemudian Pak Seno menceritakan riwayatnya semenjak ia berpisah dari Mintarsih. Karena mabok daya guna sakti yang dilepas oleh Madusari, pemain wayang orang yang cantik itu, Suseno mengusir Mintarsih dan ia hidup beroyal-royalan dengan Madusari. Setelah harta bendanya ludas dan habis, mulailah tampak wajag asli dari Madusari. Terbukalah kedok wanita jahanam itu. Kini Madusari tak memperdulikan lagi padanya dan bahkan pada suatu hari ia mendapatkan isteri itu bermain gila dengan seorang pemuda. Dalam marah dan dendamnya Suseno menghajar dan menyiksa kedua orang itu hingga setengah mati. Kemudian melarikan diri dan merantau ke hutan-hutan. Akhirnya, setelah mempelajari berbagai ilmu dan pencak, ia merantau sampai di Hutan Roban. Ketika itu yang menjadi perampok di Hutan Roban adalah Jayasakti. Suseno dicegat dan hendak dirampok, tetapi dalam perlawanannya, ia dapat menewaskan Jayasakti. Para perampok melihat kegegahannya, lalu mengangkat menjadi kepala mereka. Jayasakti mempunyai seorang puetera, ialah Sugondo yang akhirnya menjadi orang kepercayaannya Suseno.

Demikian, ayah dan anak itu bercakap-cakap sampai jauh malam, kemudian Pak Seno meninggalkan anaknya untuk pergi tidur.

Pamadi keluar dari pondok itu dan duduk di atas batu karang di tepi laut. Malam itu bulan sedang purnama hingga pemandangan sangatlah indahnya. Air laut yang nampak hitam itu menjadi kekuning-kuningan tersinar cahaya bulan. Ia termenung. Bermacam-macam pikiran memenuhi benaknya. Ia telah berjumpa dengan ibunya dan bertemu dengan ayahnya, bahagiakah ia? Seherusnya begitu. Tetapi adakah kebahagiaan itu? Ia tidak merasa adanya perubaan setelah berjumpa dengan orang tuanya. Benar-benarkah ia bahagia? Bahagia yang diharapkan oleh Mei Hwa dulu? Diam-diam ia tersenyum ketika terkenang kepada Ameinya itu. Tentu gadis itu kini telah bertemu dengan Tek Han, mungkin mereka telah menjadi suami isteri yang bahagia. Barangkali malam ini gadis yang baik budi itu sedang memasang hio berdoa agar ia dapat menemui kebehagiaannya. Dan bahagiakah ia sekarang? Entahlah, ia tak dapat menjawab!"

Pamadi mengumpulkan ingatanya dan mengenangkan pelajaran-pelajaran dari gurunya. Gurunya, Kyai Lawu, pernah bersabda, "Bahagialah orang yang terlepas dari segala kehedak. Orang yang masih beringinkan seuatu, itu tandanya ia masih dalam permaianan maya dan ditunggangi oleh nafsu, dan apapun sifat nafsu itu, selalu mendatangkan ikatan teguh antara orang dengan mayapada ini, dan ikatan yang menimbulkan segala derita hingga menjauhkan orang dari kebahagiaan sejati."

Ia pernah bertanya, "Pak guru, apakah perlunya orang menjadi pertapa dan mengasingkan diri dari dunia melakukan tapa brata?"

Gurunya menjawab, "Orang bertapa brata untuk dapat melepaskan dan membebaskan diri dari ikatan itu, muridku."

Ia menyatakan dengan sejujurnya, "Guru, akupun hendak menjadi pertapa dan tidak kembali ke dunia ramai."

Kyai Lawu tertawa, "Pamadi, jangan paksaan sesuatu yang belum sampai waktunya. Kau belum punya dasar uintuk menjadi pertapa.

Kau belum mengalami derita hidup maka belum cukuplah alasan bagimu untuk menjadi seorang pertapa. Karena kau akan menjadi pertapa yang kurang teguh iman jika kau belum sadar benar-benar apakah burunya menjadi penduduk dunia ramai dan apa baiknya menjadi pertapa! Kau harus turun gunung dulu mengumpulkan pengalaman hidup, muridku."

Sampai saat ini ia belum merasa cukup mendapat pengalaman, karena belum juga ia dapat merasai dan mengerti apakah penderitaan hidup dan apakah kebahagiaan itu. Pernah gurunya mewejang bahwa segala perbuatan janganlah dilakukan dengan dorongan pamrih atau kehendak akan sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan diri. Pendeknya, ia harus melakukan sesuatu tanpa ingat akan akibat dan sama sekali tidak menghendaki balas maupun duka. Tetapi hal ini sungguh berat dan sukar sekali baginya. Apalagi membebaskan diri dari segala kehendak, ah, ia dapat membayangan betapa sulit dan sukarnya ilmu itu!

Kemudian Pamadi teringat akan sulingnya yang terselip di pinggang. Tiba-tiba timbul keinginannya meniup suling itu, suling kehitam-hitaman dan mengkilap karena sinar bulan, suling yang harum dan terbuat dari kayu Cendana. Perlahan-lahan ia menempelkan lubang peniup suling di bibirnya dan tak lama kemudian terdengarlah suara melenging yang merdu sekali.

Pertama-tama ia tiup sulingnya dalam lagu Puspanjala disambung lagi Asmaradana! Kyai Lawu memang padai akan segala lagu hingga Pamadi akan segala hingga Pamadi juga kenal hampir semua lagu-lagu Jawa. Tiupan sulingnya yang dimainkan dengan penuh perasaan itu seakan-akan nyanyian bidadari dan suara sulingnya gemetar merayu kalbu, penuh dengan gerakan jiwa peniupnya. Pada saat itu, suara kerik

jengkerik dankutu-kutu walang ataga yang tadinya berbunyi memenuhi hutan, tiba-tiba diam, seakan-akan semua mahluk itu terpesona oleh suara suling dan mendengarkan dengan kagum!

Ketika Pamadi berhenti meniup sulingnya, barulah semua mahluk kecil itu bersuara kembali, suaranya kacau-balau seakan-akan masing-masing hendak meniru-niru bunyi yang indah dan baru saja lenyap itu! Tindakan kaki ringan dan halus berkeresekan di belakang Pamadi. Pemuda itu berpaling dan tampaklah olehnya Sridewi berdiri di belakangnya tengah memandangnya dengan mata sayu.

"Mas... sungguh merdu tiupan sulingmu." demikian katanya lirih.

Pamadi tersenyum. "Ah, hanya biasa saja... dik Dewi." ia lalu pindah duduk dan

mempersilakan gadis itu duduk di batu karang tadi. Sridewi duduk lalu memandang kearah

laut.

"Mas Pamadi, kau bahagia sekali!" Terkejut Pamadi menengar ini. Ia? Bahagia?

"Mengapa kau menyangka demikian, dik Dewi?"

"Tentu saja. Kau telah bertemu dengan ibu dan yahmu. Bukakah kau seneng sekali?" Gadis

itu memandang dengan sepasang mata yang tajam sekali.

Pamadi menganguk-anggukkan kepala. "Memang, tentu saja aku senang sekali. Tetapi...

tetang bahagia, ini aku sendiri meragukannya. Ketahuilah dik, sampai detik ini pun aku masih

mencari-cari di mana kebahagiaan itu."

Sridewi memandang heran. "Kalau... tetapi ini tak mungkin karena ayah ibuku telah

meninggal dengan ayah ibuku, pasti aku akan bahagia," katanya termenung.

"Belum tentu, dik Dewi!" Kini Sridewilah yang terakejut dan memandang dengan penuh

pertanyaan.

"Mengapa begitu? Mengapa belum tentu?"

Pamadi mengangguk. "Memang belum tentu. Sudah pasti kau akan senang sekali, tetapi itu

belum berarti bahwa kau akan mendapatkan kebahagiaanmu. Aku sendiripun dulu begitu.

Cita-citaku hanya mencari orang tuaku dan kubayangkan bahwa kalau saja aku dapat

berjumpa dengan orang tuaku, tentu akan bahagia sekali hidupku. Tetapi, ternyata sampai

sekarang pun aku masih mencari-cari kebahagiaan yang agaknya merupakan baying-bayang

saja, dapat dilihat tak dapat disentuh!"

Sridewi menghela napas dan ia mebereskan rambutnya yang terurai di jidat karena tiupan

angin malam. "Mungkin kau benar, mas..."

Tiba-tiba ia memandang Pamadi dengan tertawa. Pamadi heran dan melirik badannya sendiri,

karena ia tidak mengerti apakah yang ditertawakan gadis itu. Melihat sikap Pamadi, Sridewi

makin geli tertawa sambil memandang ke arah dadanya.

Eh, dik Dewi apakah yang kau tertawakan?"

Sridewi mennjuk pundaknya dan tahulah Pamadi bahwa bajunya yang robek itulah yang

membuat gadis itu tertawa.

"Mari masuk ke rumah, mas, biar kujahitka bajumu itu."

"Tak usahlah, dik." kata Pamadi yang teringat akan ibunya. Dulu ibunya pun minta bajunya

yang robek untuk dijahitkan.

"Harus kujait. Kan aku tadi yang merobekkannya. Bantah Sridewi yang keras kepala.

"Baiklah, tetapi disni saja, dik. Bulan cukup terang, tak perlu di dalam rumah. Lebih enak hawanya di sini!"

Tetapi kau harus melepaskan bajumu. Nanti kau kedinginan." kata gadis itu. Pamadi menggeleng kepala. Terpaksa Sridewi menurut dan gadis itu berlari-lari kecil menuju ke rumah untuk mengambil benang dan jarum. Pamadi melihat tingkah gadis itu dan kembali ia merasa datangnya rasa gembira dalam hatinya melihat kelincahan Sridewi.

Tak lama kemudian Sridewi datang lagi membawa jarum dan benang. Pamadi menanggalkan bajunya dan gadis itu mulai menjahit.

"Mas Pamadi!" katanya sambil menusuk-nusuk jarum ke dalam kain baju itu dengan cekatan, " kau tentu menanggap aku ini seorang adik perempuan yang kasar dan galak, ya?"

"Tidak, tidak. Sama sekali tidak." jawab Pamadi cepat-cepat, "dalam pandanganku kau... adalah..."

"Genit dan menjemukan...?" sambung Sridewi sambil menunda pekerjaannya.

Pamadi buru-buru menggelengkan kepala. "Bukan.. bahkan kau... sagat cantik dan manis budi."

Sridewi menundukkan kepala untuk menyembunyian mukanya, karena ia merasa mukanya panas hingga takut kalau-kalau pemuda itu melihat wajahnya memerah. Tetapi usahanya itu sia-sia, karena sinar bulan tidak cukup terang untuk dapat memperlihatkan perubahan mukanya yang jelita.

"Mas, berapakah usiamu sekarang?" Tanya gadis itu sambil menggunakan giginya menggigit putus sisa benang dari baju itu hingga yang putih mengkilap dan teratur rapi di balik bibir yang merah segar itu.

"Aku? Kalau tidak salah, dua puluh tujuh, dik."

"Kenapa kalau tidak salah?"

"Habis, aku tidak mencatatnya." Keduanya tertawa.

"Mas, berapa lama kau tinggal bersama ibumu?"

"Hanya kurang lebih sebulan, dik. Ada apakah?"

"Ah, tidak apa-apa," katanya sambil membalikkan baju yang terus dipakai oleh Pamadi

sambil berkata, "terima kasih"

"Tentu ibumu pernah bertanya padamu apakah kau telah.. telah... kawin?"

Pamadi tertawa keras-keras hingga mengejutkan burung hantu yang tengah mengantuk di atas

pohon dekat mereka dan terbang pergi.

"Mengapa tertawa, apa yang lucu?" Tanya Sridewi.

"Tetapi kau harus melepaskan bajumu. Nanti kau kedinginan." kata gadis itu. Pamadi menggeleng kepala. Terpaksa Sridewi menurut dan gadis itu berlari-lari kecil menuju ke rumah untuk mengambil benang dan jarum. Pamadi melihat tingkah gadis itu dan kembali ia merasa datangnya rasa gembira dalam hatinya melihat kelincahan Sridewi.

Tak lama kemudian Sridewi datang lagi membawa jarum dan benang. Pamadi menanggalkan bajunya dan gadis itu mulai menjahit.

"Mas Pamadi!" katanya sambil menusuk-nusuk jarum ke dalam kain baju itu dengan cekatan, " kau tentu menanggap aku ini seorang adik perempuan yang kasar dan galak, ya?"

"Tidak, tidak. Sama sekali tidak." jawab Pamadi cepat-cepat, "dalam pandanganku kau... adalah..."

"Genit dan menjemukan...?" sambung Sridewi sambil menunda pekerjaannya.

Pamadi buru-buru menggelengkan kepala. "Bukan.. bahkan kau... sagat cantik dan manis budi."

Sridewi menundukkan kepala untuk menyembunyian mukanya, karena ia merasa mukanya panas hingga takut kalau-kalau pemuda itu melihat wajahnya memerah. Tetapi usahanya itu sia-sia, karena sinar bulan tidak cukup terang untuk dapat memperlihatkan perubahan mukanya yang jelita.

"Mas, berapakah usiamu sekarang?" Tanya gadis itu sambil menggunakan giginya menggigit putus sisa benang dari baju itu hingga yang putih mengkilap dan teratur rapi di balik bibir yang merah segar itu.

"Aku? Kalau tidak salah, dua puluh tujuh, dik."

"Kenapa kalau tidak salah?"

"Habis, aku tidak mencatatnya." Keduanya tertawa.

"Mas, berapa lama kau tinggal bersama ibumu?"

"Hanya kurang lebih sebulan, dik. Ada apakah?"

"Ah, tidak apa-apa," katanya sambil membalikkan baju yang terus dipakai oleh Pamadi

sambil berkata, "terima kasih"

"Tentu ibumu pernah bertanya padamu apakah kau telah.. telah... kawin?"

Pamadi tertawa keras-keras hingga mengejutkan burung hantu yang tengah mengantuk di atas

pohon dekat mereka dan terbang pergi.

"Mengapa tertawa, apa yang lucu?" Tanya Sridewi.

Kau bertanya yang aneh-aneh. Siapa yang telah kawin? Aku... aku agaknya... selamanya

takkan kawain." Tiba-tiba saja Pamadi merasa bingung karena baru kali ini selama hidupnya

ia bicara dan berpikir tetang kawin.

"Itu tidak mungkin," kata Sridewi.

"Mengapa tak mungkin?"

"Karena kau seorang pemuda baik, berilmu tinggi, gagah perkasa, berbudi mulia dan... dan...

cakap dan tampan."

"Hm, kau anggap aku demikian hebatnya? Dik Dewi, kau hanya memperolok-olok daku,"

jawab Pamadi dengan wajah kemalu-maluan dan sikapnya menjadi canggung sekali. Baru kali

ini sejak turun gunung ia merasa malu dan merasakan canggung sekali.

Melihat sikap ini, Sridewi tertawa geli.

Untuk menghilangkan malunya, Pamadi bertanya, "Dan kau sendiri, berapakah usiamu, dik

Dewi?"

"Aku? Coba kau pikir!"

"Tujuh belas?"

"Terlalu muda."

"Dua puluh?"

"Terlampau tua."

Pamadi menggaruk-garuk belakang telinga. "Delapan belas, sembilan belas?"

"Entahlah aku tak tahu pasti. Karea tidak kucatat sih." Jawabnya

sambil tertawa bangun berdiri dan berkata sambil ketawa juga.

"Ah, kau memang nakal, dik Dewi."

"Kau yang nakal, pita rambutku kau bikin lepas."

"Tapi kau bikin robek bajuku," jawab Pamadi.

"Tapi sudah kujahitkan kembali, sedangkan rambutku..."

Pamadi memandang rambut gadis yang panjang, hitam dan terurai ke atas pundak itu. Ia maju

selangkah. "Hm, jadi aku masih berhutang padamu, ya Mana potanya, biar kuikatkan rambutmu jadi kita sama-sama melunasi hutang."

Sridewi mengambil pita merah dari dadanya dan memberikannya kepada Pamadi. Ketika menerima pita itu, Pamadi mencium bau kembang melati yang sedap dan harum, Sridewi menundukkan kepala dan Pamadi memegang rambutnya. Tiba-tiba saja Pamadi menahan napas dan menenteramkan hatinya serta menyipitkan mata. Dengan hati-hati ia mengatur napasnya hingga panjang dan halus untuk mengendalikan perasaannya yang berdebar-debar tak karuan itu. Ketika tangannya menggenggam rambut yang halus itu, seakan-akan ia menjadi mabok, terautama bau melati yang harum keluar dari rambur itu membuai semangatnya terbang dan tangannya menjadi gemetar. Karena menggigil, maka sukar untuk mengikatkan pita pada rambut yang tebal dan halus itu. Tapi ahirnya berhasil jugalah ia. Maka ia segera mundur sambil bernapas lega, seolah-olah seorang yang setelah bersusah-payah akhirnya berhasil juga mengerjakan sesuatu tugas yang sangat berat.

Sridewi tersenyum dan memandangnya dengan manis.

"Dik Dewi, kau selain pandai bermain keris dan pencak, pandai juga menjahit pakaian. Apakah kau juga pandai masak?" Tanya Pamadi.

Sridewi mengerling sambil mencibirkan bibirnya yang mungil. "Tentu saja! Kauanggap aku ini apa? Ayah selalu makan masakanku."

"Enakkah masakanmu?"

"Boleh kaubuktikan, tapi... eh, kemana maksud pertanyaanmu ini? Tiba-tiba saja kau Tanya tentang masak."

"Karena perutku sangat lapar, dik..."

Sridewi tertawa. "Oo... jadi kau lapar? Ah, kasihan. Hayo, kumasakan yang lezat untukmu." Dengan gembira Sridewi memegang tangan Pamadi dan menariknya sambil berlari-lari.

Tiba-tiba terdengar suara ledakan keras. Para perampok menjadi gempar dan keadaan yang tadinya sunyi menjadi ramai. Semua orang yang telah tidur tiba-tiba bangun dengan kaget dan semua tangan mencari-ari senjata. Banyak perampok berkata terkejut, "Celaka! Kompeni datang menyerbu!"

Pamadi juga terkejut dan menarik tangan Sridewi untuk bersembunyi di belaang pohon beringin besar.

"Apakah itu?" tanyanya berbisik.

"Senapan!" jawab Sridewi dengan suara gemetar. "Senapan serdadu Belanda."

Dulu, ketika masih dipimpin oleh Jaya sakti, pernah para perampok itu diserang oleh serdadu-serdadu Belanda, hingga sekarang baru mendengar tembakan sekali saja mereka sudah binggung dan gugup. Tembakan-tembakan makin gencar dan kini tampak para serdadu berpakaian hijau yang menembak dari balik-balik batang pohon.

Pak Seno dengan berani mengumpukan kawan-kawannya. "Mereka hanya sepuluh orang. Hayo serbu!" teriaknya. Pamadi hendak mencegah, tapi sudah tak keburu. Dengan golok di tangan Pak Seno lari diikuti aak buanya kea rah serdadu itu. Tembakan makin gencar an beberapa orang perampok jatuh tersungkur, tapi Pak Seno dan beberapa orang kawannya telah sampai di situ dan mengamuk. Dengan klewangnya Pak Seno membacok roboh seorang serdadu dan tiba-tiba ia

berteriak keras, "Sugondo! Bangsat kau! Jadi kaukah yang menjadi penghianat?"

Ternyata Sugondo yang diam-diam merasa dendam hati kepada Pak Seno pembunuh ayahnya dulu, selalu berusaha membalas. Namun rasa sakit hatinya itu ditahan-tahan karena ia jatuh cinta kepada Sridewi. Setelah tadi terang-terangan gadis itu menolak cintanya, bahkan hendak membunuhnya, sakit hatinya menghebat. Diam-diam, ketika Pak Seno sedang asik bicara dengan Pamadi, ia keluar dari hutan dan menuju ke tangsi serdadu Belanda dan membuat laporan. Ia menghianati kawan-kawan sendiri. Dengan diiringi sepuluh orang serdadu bersenjata api, ia menjadi penunjuk jalan dan menyerbu perkampungan perampok itu. Celaka baginya, dalam serbuan itu Pak Seno dapat melihatnya berada di antara serdadu-serdadu itu, maka alangkah takutnya ketika Pak Seno lari kearahnya dengan klewang di tangan. Tetapi ia berlaku nekad dan menangkis dengan goloknya hingga dua orang itu lalu berkelahi mati-matian.

Tak lama kemudian sugondo terdesak heat dan setiap saat jiwanya terancam oleh golok Pak Seno. Sementara itu kawanan perampok yang menyerbu mati-matian telah berperang tanding melawan serdadu-serdadu itu yang menggunaan pedang. Sekali-kali terdengar letusan pistol dan seorang perampok terguling pula.

Melihat kenekatan perampok itu, Pamadi segera meninggalkan Sridewi dan lari kea rah tempat pertempuran. Ia melihat seorang serdadu mengacungkan pistlnya, maka dari belakang ia menampar keras. Serdadu itu kena tamper kepalanya lalu jatuh terguling dan pingsan. Demikian hebatnya tamparan tangan Pamadi. Berkali-kali Pamadi menyerbu dengan gagah dan dua orang serdadu kena ia lempar sampai tak ingat orang. Sementara itu, serdadu-serdadu itu sudah sempat mengisi peluru lagi dan kini terdengarlah tembakan-tembakan gencar. Beberapa butir peluru berdesingan menuju

ke arah tubuh Pamadi. Tetapi dengan gesit Pamadi mengelak meniarap ke atas tanah lalu meloncat berdiri pula menendang seorang serdadu yang terdekat. Serdadu itu memekik ngeri dan jatuh untuk tidak bangun pula.

Sugondo menangkis rengsekan Pak Seno, tetapi pada suatu saat goloknya dapat dipukul demikian kerasanya oleh jago tua itu hingga golo itu tepental entah ke mana. Dengan penuh kebencian Pak Seno menusuk dan dada Sugondo tertikam. Pemuda penghianat itu memekik dan roboh mandi darah! Tiba-tiba terdengar letusan keras dan Pak Seno jatuh terjerembab. Kawanan perampok yang terdiri dari empat belas orang itu tinggal empat orang lagi yang masih melakukan perlawanan, yang lain telah tertembak roboh.

Dengan majunya Pamadi, di fihak serdadu tinggal lima orang lagi. Tetapi mereka ini semua berkelahi sambil mundur, tidak tahan melawan amukan pamadi. Peluru-peluru mereka seakan-akan tak dapat melukai pemuda baju putih itu. Padahal tidak sebutirpun peluru yang dapat mengenakan tubuh pemuda yang gerakannya gesit melebihi burung.

Akhirnya serdadu-serdadu itu lari pergi setelah dua orang di antara mereka jatuh lagi oleh pukulan Pamadi.

Sridewi dengan membawa golok sampai pula di tempat itu dan tengah memeluki tubuh Pak Seno sambil menangis tak perduli pertempuran yang berjalan di dekatnya. Setelah musuh pergi, ternyata yang masih hidup hanya Pamadi Sridewi dan dua orang perampok. Yang lain-lain telah mati akibat peluru musuh. Pak Seno bergerak-gerak lemah dan dari dadanya mengalir darah. Luka di dadanya itu hebat sekali karena ketika Pamadi merobek bajunya, tampak luka yang besar kehitam-hitaman di dada kanan. Kulit di luka itu bagaikan terbakar. Napas Pak Seno tinggal satu-satu. Bibirnya bergerak-gerak. Pamasi mencucurkan air mata karena ia maklum bahwa ayahnya takkan tertolong lagi. Ia segera

mendekatkan kepalanya karena ia tahu bahwa ayahnya hendak memberi pesan terakhir.

Tetapi Pak Seno memandang kea rah Sridewi hingga gadis itupun mendekatkan kepalanya. Sepasang pemuda-pemudi itu memasang telinga di dekat mulut Pak Seno.

"Pamadi... Sridewi... dosaku terlalu besar... pebalasan tiba... aku akan pergi.... Pamadi.... Anakku.... Jagalah Sri... isterimu...!" Dan Pak Seno yang gagah perkasa itu menghembusakan napas terakhir!

Sridewi menangis dan menjerit-jerit, sedangkan Pamadipun tak dapat menahan air matanya. Tetapi ia dapat menetapkan hatinya dan membangunkan Sridewi serta menghiburnya.

Dengan bantuan dua orang kawan yang masih hidup, yaitu Bardi dan Sarmin, mereka menubruk semua mayat itu, tak terkecuali mayat serdadu-serdadu Belanda yang berkulit hitam itu, karena di antara serdadu-serdadu Belanda itu hanya seorang saja yang berkulit bule. Sebenarnya, Bardi dan Samin tidak sudi mengubur mayat musuh-musuh ini, tetapi atas desakan Pamadi mereka akhirnya mau juga membantu.

Semalam penuh mereka bekerja keras dan akhirnya sekian banyak mayat itu dapat dikebumikan dengan sempurna. Matahari telah naik ketika mereka meyelesakan pekerjaan itu. Pamadi lalu memberikan uang dan barang-barang berharga peninggalan Pak Seno itu kepada Bardi dan samin dengan pesan agar uang itu dipakai sebagai modal dan agar kedua orang itu kembali ke jalan yang benar.

Kemudian sambil menggandeng tangan Sridewi yang masih saja menangis sedih, Pamadi pergi meninggalkan tempat itu dengan hati-hati karena khawatir kalau-kalau berjumpa dengan musuh yang pasti akan mendatangkan bala bantuan untuk megejar mereka. Bardi dan Samin pergi dengan menggunakan perahu layar.

Di sepanjang jalan mereka tak banyak bicara, masing-masing tenggelam dalam pikiran sendiri. Sridewi dalam kesedihannya, Pamadi dalam kebingungannya. Karena sesungguhnya ia binggung dan hatinya selalu berdebar kalau ia teringat akan pesan ayahnya tadi malam. Ayahnya menyebut "Sri.... Isterimu!" Apa maksud ayahnya? Sridewi isterinya? Diam-diam ia berkali-kali mengerling kearah Sridewi yang berjalan di sampingnya. Tetapi gadis itu berjalan sambil tunduk dan kedua matanya masih merah bekas tangis. Sridewi nampak lebih cantik dalam pakaian wanita yang dipakainya sekarang ini. Sedikitpun tidak membayangan seorang wanita yang gagah perkasa dan pandai bermain keris dan golok!

Tamat